

METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH ‘UŚAIMĪN
(Telaah Kitab *Fatḥu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Nur Khaeroni Alamul Huda
1404026123

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Khaeroni Alamul Huda

NIM : 1404026123

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH ‘UŚAIMĪN

(Telaah Kitab *Fathu Żī al- Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*)”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 14 Agustus 2019

Deklarator



NUR KHAERONI ALAMUL HUDA
1404026123

METODOLOGI SYARAH HADIS SYAIKH AL-‘UŞAIMĪN
(Telaah Kitab *Fathu Żi Al- Jalāli Wa Al-Ikrām Bi Syarḥ Bulāg Al-Marām*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh :

NUR KHAERONI ALAMUL HUDA

NIM : 1404026123

Disetujui oleh :

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1001



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Nur Khaeroni Alamul Huda
NIM : 1404026123
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Metodologi Syarah Hadis Syaikh al-'Usaimin (Telaah Kitab *Fathu Zi Al-Jalali Wa Al-Ikrām Bi Syarh Bulūg Al-Marām*)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut agar segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 17 Juli 2019

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1001



Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Nur Khaerani Alamul Huda dengan NIM 1404026123 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Juli 2019** dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

H. Moch. Sya'roni, M.Ag.
NIP. 19720515 199603 1 002

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asv'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1001

Penguji I

Dr. Zuhad, M.A
NIP. 19560510 198603 1 004

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 19770502 200901 1020

Penguji II

Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 197005241998032002

Sekretaris Sidang

Dr. H. Muh In'amuzzahidin, M. Ag
NIP. 19771020 200312 1 002

MOTTO

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf: 158).¹

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Para ulama adalah pewaris para nabi.” (HR. Abu Dawud).²

¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terdjemahnya, Jamunu, Jakarta, 1965, h. 170

²Abi Dawud, *Kitab as-Sunan*, Juz 4, (Makkah, al-Maktabah al-Makkiyah, 1998), h. 237

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--َ--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--َ--و	fathah dan wau	au	a-u

kataba	كَتَبَ	- yazhabu	يَذْهَبُ
fa'ala	فَعَلَ	- su'ila	سُئِلَ
zūkira	ذُكِرَ	- kaifa	كَيْفَ -
hauḷa	هَوِّلَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- a. Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah
Munawwarah atau		al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbānā
----------	---	---------

نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعَمْ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu

الشمس	-	asy-syamsu
القلم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuẓūna
النوء	-	an-nau'
شيء	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ

Fa aufu al-kaila wal mīzāna

Fa auful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīmul khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ

Walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً

Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓi bi
Bakkata mubārakatan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramaḍāna al-laẓi unzila fihi al-Qur'ānu,
Atau Syahru Ramaḍāna al-laẓi unzila fihil Qur'ānu

وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi berjudul “Metodologi Syarah Hadis Syaikh ‘Uṣaimīn (Telaah Kitab *Fathu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui skripsi ini.

2. H. M. Sya'roni, M. Ag dan Sri Purwaningsih, M. Ag sebagai Ketua jurusan dan Sekretaris ketua jurusan yang telah menyetujui judul skripsi ini.
3. Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag dan Ulin Ni'am Masruri, MA, sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. M. Tafsir, M. Ag, sebagai dosen wali studi selama belajar di UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan pengarahan dan masukan dan juga semangat dalam melaksanakan kuliah selama ini.
5. H. Ulin Ni'am Masruri, MA, sebagai kepala perpustakaan dan staf perpustakaan yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan dan keilmuan.
7. Drs. H. A. Mahruzi dan Hj. Nur Kholis Fahruniyah selaku orang tua penulis yang senantiasa mendo'akan penulis serta atas pengorbanan dan kasih sayang mereka yang tiada henti sehingga penulis bisa sampai kepada titik ini.

8. Saudara kandung penulis, Mas Imam beserta Istri, Mas Iyan beserta Istri, Nita dan Lala yang selalu memberi semangat dan mendo'akan penulis, semoga segala urusan kalian dimudahkan oleh Allah SAW.
9. Nyai Hj. Muthoharoh, Abah Kholiq, Lc., Abah Drs. Mustaghfirin dan Gus Qolyubi selaku masyayikh dan pengasuh Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi dan membekali penulis ilmu-ilmu keagamaan selama ini, semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada Beliau.
10. Para santri Pondok Pesantren Roudhotut Tholibin khususnya kamar cucu kakek, sedulur Fath al-Halim yang senantiasa menemani dan memberikan motivasi kepada penulis. Semoga segala urusan mereka dimudahkan oleh Allah SWT.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan IAT FUHUM UIN Walisongo, kelas TH E angkatan 2014 khususnya Mbah Ali Habib, Bella, Ubed, Ghoni, Izzudin, Hakim dan Zaki yang selalu memberi dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi. Semoga kebaikan mereka dibalas oleh Allah SWT.
12. Teman-teman di lingkungan rumah penulis yang selalu menemani dan menyemangati penulis, khususnya teman-teman PR IPNU IPPNU Kebonharjo 2, geng Moenyuk.com

dan teman-teman lainnya. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

13. Semua pihak yang telah membantu maupun membimbing penulis hingga dapat tercapainya penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah memudahkan segala urusan mereka.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan dan penulis berdo'a semoga Allah senantiasa merahmati mereka dan memberi balasan atas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan dan penulis berharap semoga skripsi yang penulis tulis ini dapat memberi manfaat bagi semua orang. Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xvii
DAFTAR ISI	xxi
HALAMAN ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Penulisan	21
 BAB II SYARAH HADIS, GAMBARAN KITAB BULŪG AL-MARĀM DAN KITAB SUBUL AS- SALĀM SYARĤ BULŪG AL-MARĀM	
A. Pengertian Syarah Hadis.....	24
B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis	26
1. Periode Rasulullah	29
2. Periode Sahabat.....	33
3. Periode Tabi'in.....	37
4. Perkembangan Syarah Selanjutnya.....	38
C. Metode Syarah Hadis.....	44

1. Metode <i>Syarḥ Tafṣīlī</i> (Syarah Rinci)	44
2. Metode <i>Syarḥ Wasīṭ</i> (Syarah Menengah)	45
3. Metode <i>Syarḥ Wajīz</i> (Syarah Ringkas)	46
4. Metode <i>Syarḥ Mauḍū'ī</i> (Tematik)	46
D. Pendekatan Syarah Hadis	54
1. Pendekatan Hukum.....	54
2. Pendekatan Kebahasaan (<i>Linguistik</i>)	55
3. Pendekatan Sosiologis	56
4. Pendekatan Historis	56
5. Pendekatan Antropologis.....	58
E. Gambaran kitab <i>Bulūg al-Marām</i> dan kitab <i>Subul as-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām</i>	61
1. Gambaran kitab <i>Bulūg al-Marām</i>	61
2. Gambaran kitab <i>Subul as-Salām Syarḥ</i> <i>Bulūg al-Marām</i>	67

BAB III GAMBARAN UMUM KITAB *FATHU ŻĪ AL-JALĀLI WA AL-IKRĀM BI SYARḤ BULŪG AL-MARĀM* KARYA SYAIKH ‘UŞAIMĪN

A. Biografi Syaikh ‘Uşaimīn.....	79
1. Riwayat Hidup	79
2. Aktifitas Keilmuan	83
3. Karya-Karya	91
B. Gambaran Kitab <i>Fathu Żī al-Jalāli wa</i> <i>al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām</i>	94
C. Contoh Pensyarahan	108

**BAB IV ANALISIS METODE DAN PENDEKATAN
SYARAH HADIS SERTA KELEBIHAN DAN
KEKURANGAN KITAB *FATHU ŻĪ AL-
JALĀLI WA AL-IKRĀM BI SYARĤ BULŪĞ
AL-MARĀM* KARYA SYAIKH ‘UŞAIMĪN**

A. Metode Pensyarahen Kitab <i>Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām</i>	146
B. Pendekatan Kitab <i>Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām</i>	166
C. Kelebihan dan Kekurangan.....	171

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	175
B. Saran	177

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Kitab *Bulūg al-Marām* adalah kitab yang disusun oleh Imam al-Ḥafīẓ ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (773 H-852 H), didalamnya berisi tentang hadis-hadis hukum (fikih). Keistimewaan yang ada pada kitab *Bulūg al-Marām* yaitu dijelaskannya derajat suatu hadis (*sāḥiḥ*, *ḥasan* dan *ḍa’if*), disebutkan *‘Illāt* (cacat) yang ada pada suatu hadis jika ditemukan, disusun dengan metode tematik tentang hukum (fikih) dan kemudian diakhir kitab ditutup dengan *Kitab al-Jāmi’*, bab yang berisikan hadis-hadis akhlak, sehingga pembaca dapat mengambil manfaat lain dari kitab ini. Keistimewaan inilah yang menjadikan kitab *Bulūg al-Marām* banyak disyarahi oleh para ulama sejak zaman klasik sampai zaman kontemporer ini, para ulama pun mensyarahi dengan berbagai latarbelakang, metode maupun pendekatan yang berbeda-beda.

Salah satu kitab yang mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām* adalah kitab *Fathu Ṣī al- Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* karya Syaikh ‘Uṣaimīn (1347 H-1421 H), sebuah karya dari ulama kontemporer yang mencoba mensyarahi kembali kitab *Bulūg al-Marām* dengan latarbelakang keilmuan yang dimiliki, metode dan pendekatan yang berbeda dengan kitab-kitab syarah sebelumnya.

Berdasarkan kenyataan diatas, lantas bagaimana sebenarnya metode dan pendekatan yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām*? Apa kelebihan dan kekurangannya dibandingkan salah satu kitab syarah sebelumnya yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan’ānī? Ini yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis data dengan metode induktif-komparatif. Sumber data utama adalah kitab *Fathu Ṣī al- Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* karya Syaikh ‘Uṣaimīn

(data primer) serta kitab-kitab dan buku-buku penunjang yang erat kaitannya dengan penelitian diatas (data sekunder).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa secara garis besar metode yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Zī al- Jalāli wa al-Ikrām* adalah menggunakan metode *syarh tafshīli* atau syarah dengan penjelasan secara rinci dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dan pendekatan hukum.

Salah satu keunikan yang membedakan dengan kitab syarah sebelumnya adalah disertakannya persoalan-persoalan hukum sesuai dengan tema pembahasan yang kemudian Syaikh ‘Uṣaimīn menjawab persoalan tersebut dengan singkat namun disertakan juga dalil al-Qur’an dan hadis karena memang Syaikh ‘Uṣaimīn dikenal dengan ulama yang ahli ber-*istinbat* dalam menentukan suatu hukum. Akan tetapi dalam sistematika penyusunan kitab ini Syaikh ‘Uṣaimīn kurang memperhatikan segi konsistensi dalam penggunaan metode maupun pendekatan yang digunakan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca sehingga mampu memilih kitab syarah untuk dijadikan sebagai acuan yang tepat dalam memahami makna dan hukum yang terkandung dalam suatu hadis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kesepakatan bagi umat Islam bahwa hadis Nabi SAW merupakan salah satu pilar utama yang harus dipegang dalam beragama setelah al-Qur'an. Hal ini tidak lepas dari suatu keyakinan kuat bahwasanya seluruh perilaku dan kondisi yang hadir pada diri Nabi Muhammad dipersepsikan sebagai sistem etika universal yang menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Sebab sistem etika tersebut tidak lepas dari kerangka etika al-Qur'an. Pernyataan ini didukung oleh salah satu riwayat yang disampaikan oleh 'Aisyah bahwa perilaku Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an.¹

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber yang saling melengkapi. Sebagaimana pendapat Imam Ahmad, bahwasanya hadis adalah menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an.² Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan ketentuan hukumnya, tidak diterangkan

¹Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadis*, (Semarang, CV Karya Abdi Jaya 2015), h. 1.

²Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunah al-Kutub al-Sihah al-Sittah* (Kairo : Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1969), h. 11.

cara mengamalkannya, tidak diperincikan menurut petunjuk dalil yang masih utuh dan tidak dikhususkan menurut petunjuk ayat yang masih mutlak dalam al-Qur'an maka hendaklah dicarikan penyelesaiannya dalam hadis.³

Dalam sejarah perkembangan hadis, Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya kedalam tujuh periode. Masa pertama, masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (*ba'as*, diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. Masa kedua, masa membatasi riwayat, yaitu masa *Khulafa' ar-Rasyidīn* (12 H-40 H). Masa ketiga, masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H-akhir abad pertama H). Masa keempat, masa pembukuan hadis (abad ke 2 H). Masa kelima, masa mentashihkan hadis dan menyaringnya (abad ke 3 H). Masa keenam, masa menapis kitab-kitab hadis dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (dari awal abad ke 4 H hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 H). Masa ketujuh, masa membuat syarah, membuat kitab-kitab

³Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974), h. 15.

takhrij, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab Jami' yang umum serta membahas hadis-hadis *zawā'id* (656 H-hingga dewasa ini).⁴ Oleh karena itu, demi menjaga keotentikan hadis dari penyelewengan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, penulisan hadis adalah suatu keniscayaan.⁵

Beberapa kitab hadis klasik yang sampai kepada umat Islam saat ini dan dijadikan rujukan dalam mencari hadis Nabi antara lain adalah kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik (w. 179 H), kitab *Musnad* karya Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam Bukhari (w. 256 H), kitab *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* karya Imam Muslim (w. 261 H), kitab *Sunan* karya Imam Abu Dawud (w. 275 H), kitab *Sunan* karya Imam at-Tirmizi (w. 279 H), kitab *Sunan* karya Imam an-Nasa'i (w. 303 H), kitab *Sunan* karya Ibn Majah (w. 273 H), kitab *Sunan* karya Imam ad-Darimi (w. 255 H).⁶ Selain itu kitab hadis yang tergolong cukup populer dan banyak dikaji dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah kitab *Bulūg al-Marām min Adillah al-*

⁴Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 25

⁵Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.* h. 2.

⁶Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. xxi-xxiv.

Ahkām.⁷ Kitab ini disusun oleh seorang Ulama' hadis Imam al-Ḥafīẓ Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī al-Miṣrī asy-Syafi'i, lahir di Mesir, 12 Sya'ban 773H/1382M, dan meninggal pada tahun 852H/1449M.⁸

Kitab *Bulūg al-Marām* adalah kitab hadis ringkas yang didalamnya memuat hadis-hadis hukum (fikih) yang biasa diamalkan dikehidupan sehari-hari. Metode tematik (tema-tema) yang dilakukan dalam penyusunannya sangat memudahkan pembaca dalam mempelajari maupun mengamalkan hadis yang ada didalamnya. Dalam muqoddimah, Imam al-Ḥafīẓ al-'Asqalānī menjelaskan bahwa dalam penulisan kitab ini bertujuan agar bisa dinikmati semua kalangan, baik kalangan orang awam hingga kalangan ulama.⁹ Imam al-Ḥafīẓ al-'Asqalānī mempunyai cara tersendiri dalam hal ini. Sebab bukanlah perkara mudah untuk bisa menyajikan sebuah karya antologi yang nyaman untuk dikonsumsi semua kalangan dari level yang berbeda. Ini yang kemudian menjadikan kitab ini mempunyai identitas dan ciri khas tersendiri.

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Tradisi – Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), h. 160-161.

⁸Imam Ibnu Ḥajar Al-'Asqalānī, *Bulūg al-Marām*, (Alharamain Jaya Indonesia, 2011) h. 7-8.

⁹*Ibid*, h. 9.

Upaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami teks-teks hadis, dibutuhkanlah penjelasan atau syarah hadis dari ulama yang memang ahli dalam ilmu hadis maupun yang berkaitan dengannya. Kitab *Bulūg al-Marām* termasuk kedalam kitab yang banyak disyarahi oleh para ulama. Sayyid ‘Alawi menyebutkan dalam kitab yang merupakan salah satu dari berbagai kitab syarah dari *Bulūg al-Marām* yaitu *Ibānah al-Ahkām*, bahwa setidaknya ada empat kitab yang mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām*. Diantaranya: Pertama, *al-Badru at-Tamām* karya al-Qāḍi Syarifuddin al-Ḥusain bin Muhammad bin Sa’id al-La’i yang dikenal dengan al-Magribi, meninggal dunia pada tahun 1119 H. Kedua, *Ifham al-Afhām* karya Sayyid Yusuf bin Muhammad al-Ahdal, meninggal dunia pada tahun 1242 H. Ketiga, *Subul as-Salām* karya Muhammad bin Isma’il al-Amīr al-Yamani aṣ-Ṣan’ānī, meninggal dunia pada tahun 1107 H. Keempat, *Fath al-‘Alam* karya Syaikh Abī aṭ-Ṭayyib Ṣadiq bin Ḥasan al-Qanuji, Raja Bahubal.¹⁰ Selain ke lima kitab syarah diatas, terdapat kitab syarah *Bulūg al-Marām* yang

¹⁰Hasan Sulaiman & ‘Alawi ‘Abbās al-Maliki, *Ibānah al-Ahkām Syarḥ Bulūg al-Marām*, (Beirut, Daar al-Fikr 2006), h. 6.

tergolong modern yaitu Kitab *Fathu Zī al-Jalāli wa al-Ikrām* karya Syaikh Muhammad bin Šālih bin ‘Ušaimīn al-Wuhaibī at-Tamimī atau yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh ‘Ušaimīn, lahir di kota ‘Unaizah pada tahun 1347 H dan meninggal pada tahun 1421 H.¹¹

Syaikh ‘Ušaimīn merupakan tokoh kontemporer yang hadir sebagai ulama yang ahli dalam ilmu hadis maupun berbagai cabang keilmuan lainnya, baik tafsir, fiqh dan lain sebagainya. Sehingga dalam mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām* dengan rinci dan juga jelas. Sebagai contoh dalam mensyarahi hadis berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي
الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُّورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَإِنْ أَبِي سَبِيَّةَ وَاللَّفْظُ لَهُ
وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ.¹²

"Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda tentang (air) laut. "Laut itu airnya suci dan mensucikan, bangkainya pun halal." Dikeluarkan oleh Imam Empat dan Ibnu Syaibah. Lafadh hadis menurut riwayat Ibnu Syaibah dan dianggap shohih oleh oleh Ibnu Khuzaimah

¹¹Syaikh Muhammad bin Šālih al-‘Ušaimīn, *Fathu Zī al-Jalāli wa al-Ikrām*, (Kairo : al-Maktabah al-Islamiyah,) jilid 1, h. 27.

¹²Imam Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, *op. cit.*, h.11.

dan Tirmidzi. Malik, Syafi'i dan Ahmad juga meriwayatkannya."

Menurut Syaikh 'Uṣaimīn, kata مَيْسَّةٌ menunjukkan bahwa setiap bangkai binatang laut baik kecil maupun besar seperti ikan paus, berhukum halal dan juga suci, karena sesuatu yang halal sudah pasti suci. Seperti kaidah yang Syaikh 'Uṣaimīn kutip dari kitab *al-Fatawā* karya Ibnu Taimiyah bahwa sesungguhnya setiap yang halal adalah suci, bukan setiap yang suci adalah halal dan setiap yang najis adalah haram, bukan setiap yang haram adalah najis.¹³

Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan matan hadis dari kata perkata dan terkadang juga perkalimat, baik dari segi kedudukan, cara baca maupun makna dari kata atau kalimat tersebut. Kemudian, Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan hadis dengan cara tanya jawab dan dijawab dengan pendapat Syaikh 'Uṣaimīn sendiri berdasarkan istinbat yang dilakukan karena memang Syaikh 'Uṣaimīn ahli dalam beristinbat hukum. Seperti dalam mensyarahi hadis diatas muncul pertanyaan tentang bagaimana dengan binatang buas yang ada dilaut, halal ataukah

¹³*Ibid.*, h. 60.

haram?, Syaikh ‘Usaimīn menjawabnya dengan keterangan bahwa hukum asalnya adalah halal walaupun ditemukan binatang buas yang ada dilaut itu menyerang bahkan memakan manusia seperti ketika binatang buas yang ada didarat. Bahkan meskipun binatang buas itu berbentuk ular, manusia (putri duyung) maupun anjing dan kehalalan ini didasarkan atas keumuman dalil. Lalu tanyakan kembali terkait dalil dengan pertanyaan apakah didalam al-Qur’an ada dalil yang menunjukkan atas kehalalan bangkai binatang laut?, Syaikh ‘Usaimīn menjawabnya ada, dan dalil tersebut ialah :

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ
الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

”Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.,” (Q.S. Al Maidah : 96).¹⁴

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2007), h. 178.

Menurut Ibnu ‘Abbas dalam tafsirnya berkata, maksud dari kata طَعَامُهُ yaitu tetap halal meskipun makanan itu diambil dalam keadaan mati. Kemudian timbul masalah dari penjelasan hadis diatas, tentang bagaimana dengan air yang apabila berubah baik warna, bau maupun rasa dikarenakan bangkai ikan, apakah air tersebut tetap suci? Syaikh ‘Uṣaimīn menjawabnya dengan jelas bahwa air tersebut tetap suci, karena air tersebut berubah dikarenakan sesuatu yang suci dan halal jadi tidaklah bermasalah. Kemudian disetiap akhir penjelasan ditutup dengan intisari dan faidah-faidah yang terkandung didalam hadis.¹⁵ Inilah salah satu ciri khas Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab ini yaitu menyertakan problem masalah dan juga menjawabnya dengan jelas serta menyertakan dalil dari al-Qur’an maupun hadis sebagai penguat suatu hukum.

Sekilas contoh pensyarahan diatas dapat dilihat bahwa kitab ini merupakan kitab yang rinci dalam pensyarahannya, yakni dari segi bahasa, makna dari matan hadis, faidah-faidah maupun permasalahan-permasalahan yang timbul serta menjawabnya dengan

¹⁵Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *op. cit.*, h. 61.

jelas. Selain itu disertakan juga dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis lain yang mendukung penetapan suatu hukum sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami suatu hadis secara menyeluruh.

Jika dilihat dari sejarah kitab pensyarahan *Bulūg al-Marām*, kitab ini telah mengalami banyak pensyarahan dari berbagai ulama dengan metodologi maupun latar belakang yang berbeda baik dari masa klasik sampai modern seperti saat ini, yang menjadi daya tarik dari kitab ini adalah kitab hadis yang memuat tentang hukum fikih, selain itu disusun oleh seorang ulama yang memang ahli dibidang hadis dan fikih yaitu Imam al-Ḥafīẓ al-‘Asqalānī. Lalu bagaimana dengan metodologi maupun pendekatan yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn untuk kembali mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām* ditengah banyaknya kitab syarah *Bulūg al-Marām* yang lebih dulu ada dan populer. Selain itu, jika dilihat dari latarbelakang kedua tokoh, Syaikh ‘Uṣaimīn merupakan ulama kontemporer yang cukup dikenal sebagai pembaharu dalam bermanhaj salafi dengan bermazhab fikih Imam Ḥanbali, sementara Imam al-Ḥafīẓ al-‘Asqalānī sendiri bermazhabkan Imam Syafi’i. Ini yang kemudian memotivasi penulis untuk melakukan

penelitian lebih lanjut dengan menganalisa metodologi maupun pendekatan yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mensyarahi hadis-hadis yang ada pada kitab *Bulūg al-Marām* serta menelusuri kelebihan dan kekurangan kitab *Fathu Ḍī al-Jalāli wa al-Ikrām* dibandingkan salah satu kitab syarah sebelumnya yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan’ānī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapatlah di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode syarah hadis yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Ḍī al-Jalāli wa al-Ikrām*?
2. Bagaimana pendekatan yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Ḍī al-Jalāli wa al-Ikrām*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan kitab *Fathu Ḍī al-Jalāli wa al-Ikrām* dibandingkan kitab syarah sebelumnya *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan’ānī?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan
 - a. Untuk mengetahui metode yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mensyarahi kitab *Fathu Ḍī al-Jalāli wa al-Ikrām*.

- b. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mesyarahi kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*.
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* dibandingkan kitab syarah sebelumnya yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan’ānī.

2. Manfaat Penulisan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan keilmuan tentang syarah hadis, khususnya metode syarah hadis dalam kitab tersebut.
- b. Dapat mengambil pelajaran dari pendekatan syarah hadis yang digunakan dalam kitab syarah tersebut.
- c. Menambah wawasan tentang kelebihan dan kekurangan kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* dibandingkan kitab syarah sebelumnya yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan’ānī.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disini merupakan buku-buku, karya-karya, atau pikiran-pikiran yang terkait dengan pembahasan penelitian ini, dengan tujuan supaya terlihat

berkesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan sumber atau penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun buku yang terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Bela Zahratul Latifah yang berjudul *Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ al-arba‘īn an-Nawawiyah Karya Muhammad bin Ṣaliḥ al-‘Uṣaimīn dengan Kitab al-Wāfi karya Muṣṭafā Dīb al-bugā*.¹⁶ Skripsi ini membahas tentang komparasi (perbandingan) metode dan persamaan maupun perbedaan diantara dua kitab tersebut dalam mensyarahi hadis yang ada pada kitab *Al-arba‘īn An-nawawiyah*. akan tetapi tidak secara khusus membahas metodologi pensyarah hadis yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn. Sedangkan yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana metodologi syarah hadis yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Faṭḥu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām*, kitab yang mensyarahi *Bulūg al-Marām min Adillati*

¹⁶Bela Zahratul Latifah, *Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ Al-arba‘īn An-nawawiyah Karya Muhammad Bin Ṣaliḥ Al-‘Uṣaimīn Dengan Kitab Al-Wāfi Karya Muṣṭafā Dīb Al-bugā*, Skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2018.

al-Ahkām karya Imam al-Ḥafīẓ ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhamat Mudhofir berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makārim al-Akhlaq Karya Syaikh Muhammad bin Ṣaliḥ al-‘Uṣaimīn Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Dalam skripsi ini Muhamat Mudhofir menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Makārim al-Akhlaq* karangan Syaikh ‘Uṣaimīn serta relevansinya dengan pendidikan Islam.¹⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Fatih Mufarrikh yang berjudul *Pemikiran Muhammad bin Ṣaliḥ al-Uṣaimīn Tentang Pendidikan Islam*. Skripsi ini membahas tentang pemikiran Syaikh ‘Uṣaimīn dalam pendidikan Islam yang menghasilkan penelitian bahwa sumber dasar Syaikh ‘Uṣaimīn dalam pendidikan Islam adalah al-Qur’an, Sunnah dan Ijma’ (kesepakatan para ulama salaf) yang kemudian pendidikan ini berfungsi untuk mengantarkan anak

¹⁷Muhamat Mudhofir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarim al-Akhlaq Karya Syaikh Muhammad bin Ṣaliḥ al-Uṣaimīn Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi IAIN Salatiga tahun 2016.

didik pada pemahaman tentang beribadah kepada Allah haruslah diatas pemahaman yang benar.¹⁸

4. Tesis yang ditulis Kholila Mukaromah yang berjudul *Kajian Syarah Hadis Subul al-Salām (Perspektif Historis)*.¹⁹ Tesis ini menguraikan tentang kajian dalam kitab syarah *Subul as-Salām* yang memuat metode maupun pendekatan dalam kitab tersebut. Penulis menjadikan kitab ini sebagai pembanding kitab syarah sebelum kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* guna mencari kelebihan dan kekuranganya.

Sementara untuk penelitian yang secara khusus membahas kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* serta metodologi pensyarahannya sejauh ini penulis sama sekali tidak menemukannya. Sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian mengenai kitab syarah hadis yang dikarang oleh seorang ulama kontemporer dan mensyarahi kitab hadis yang sudah banyak disyarahi tersebut.

¹⁸Fatih Mufarrikh, *Pemikiran Muhammad Bin Şaliḥ al-Uşaimīn Tentang Pendidikan Islam*. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018.

¹⁹ Kholila Mukaromah, *Kajian Syarah Hadis Subul al-Salam (Perspektif Historis)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka peneliti mencantumkan serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengambil sumber data utama berdasarkan pada literatur-literatur yang bersifat kepustakaan. Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru.²⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* karya Syaikh ‘Uṣaimīn.

²⁰Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 174.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab atau buku-buku mengenai studi kitab hadis, seperti kitab *Bulūg al-Marām* karya Imam al-Ḥafīẓ ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan‘ānī, kitab *Ibanah al-Ahkam* karya Sayyid ‘Alawī, jurnal yang berjudul *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis* karya A. Hasan Asy’ari Ulama’I, Buku yang ditulis oleh Ulin Ni’am Masruri yang berjudul *Metode Syarah Hadis* dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pada hal-hal yang dibahas berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.²¹ Dalam penelitian ini penulis

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

mengambil dokumen dari kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* itu sendiri maupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengannya baik yang menyangkut biografi pengarang, maupun karya-karya yang lain. Adapun tahapan yang penulis lakukan sebagai berikut :

- a. Meninjau secara umum hadis dan syarah hadis dalam kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*.
- b. Mengambil data dari kitab berdasarkan metode syarah yang digunakan.
- c. Meninjau secara umum salah satu kitab syarah *Bulūg al-Marām* sebelum *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*, yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣanʿānī.

Untuk efektifitas dan efisiensi penelitian, kajian ini memilih beberapa contoh pensyarah dalam kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* pada bab-bab yang berkaitan dengan fikih dan akhlak, dikarenakan kitab *Bulūg al-Marām* sendiri kitab yang berisikan hadis-hadis fikih dan satu bab yang berisikan hadis-hadis akhlak. Contoh-contoh tersebut antara lain: Hadis tentang kekusian air laut dalam Bab Air dalam Kitab Bersuci, Kitab Jenazah, Hadis tentang

larangan mendahului bulan Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari dalam Kitab Puasa, Hadis tentang keberkahan umur dan rizki dengan menyambung silaturahmi dalam Bab Kebaikan dan Silaturahmi dalam Kitab *Jāmi'*, Hadis tentang memerdekakan budak mahal lebih baik daripada budak murah dan Hadis tentang hukum donasi untuk orang sakit dalam *Kitab 'Itqi* (memerdekakan budak).

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, selanjutnya data penelitian ini diolah dan dianalisis dengan penyajian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode induktif dan komparatif. Metode induktif yaitu dengan menganalisis data yang bersifat khusus pada kitab *Fathu Zī al-Jalāli wa al-Ikrām* kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum.²² Sedangkan komparatif yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan, dalam hal ini penulis

²²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 258.

menyajikan dua gambaran umum kitab syarah sebelum kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣanʿānī. Maka akan ditemukan metodologi syarah hadis, pendekatan yang digunakan, serta kelebihan dan kekurangan pensyarahannya kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* dibandingkan dengan kitab *Subul as-Salām*.

Adapun langkah-langkah operasional penelitian ini yaitu *pertama*, menjelaskan terlebih dahulu langkah-langkah pensyarahannya. Dalam hal ini penulis menggunakan teori metode dan pendekatan syarah hadis dari A. Hasan Asy'ari Ulama'I dan Ulin Ni'am Masruri. Metode tersebut yaitu: syarah *tafṣīlī*, syarah *wasīf*, syarah *wajīz* dan syarah *mauḍū'ī*. Serta pendekatan yang digunakan dalam pensyarahannya diantaranya pendekatan hukum, pendekatan kebahasaan, pendekatan sosiologis, pendekatan historis dan pendekatan antropologis.

Kedua, mendeskripsikan secara singkat kitab *Bulūg al-Marām* dan kitab syarah sebelum kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* yaitu kitab *Subul as-Salām*, kemudian mendeskripsikan isi kitab *Fathu Żī*

al-Jalāli wa al-Ikrām secara umum. Meliputi biografi pengarang, karakteristik kitab maupun langkah-langkah yang digunakan dalam mensyarahi hadis.

Ketiga, apabila langkah pertama dan kedua telah selesai, sehingga data telah terkumpul dengan lengkap. Maka penulis melakukan analisa dengan memfokuskan pada metodologi dan pendekatan syarah hadis yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Ḥi al-Jalāli wa al-Ikrām* serta kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan kitab syarah sebelumnya.

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pendahuluan, pembahasan atau isi, dan penutup. Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis yang bertujuan menjadikan penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademis mengapa penelitian perlu dilakukan dan apa

yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, untuk mempertegas pokok-pokok masalah agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penulisan. Selanjutnya diteruskan kepada tinjauan pustaka, untuk memberi kejelasan dimana letak kebaruan penelitian ini. Kemudian metode penelitian, yang didalamnya menjelaskan pendekatan seperti apa yang digunakan. Terakhir yaitu sistematika penulisan, untuk mengetahui langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Melalui bab ini akan terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian dan dasar penelitian.

Bab kedua, berisi tentang pengertian syarah hadis, sejarah perkembangannya, metode dan pendekatan yang di gunakan untuk mensyarah hadis serta gambaran singkat kitab *Bulūg al-Marām* dan kitab syarah sebelum kitab *Fathu Ẓī al-Jalāli wa al-Ikrām* yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣanʿānī.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran secara umum kitab *Fathu Ẓī al-Jalāli wa al-Ikrām* beserta pengarangnya, mulai dari biografi mualif, aktifitas keilmuan, guru-guru, murid-murid, karya-karya, karakteristik kitab serta contoh pensyarahan.

Bab keempat, merupakan bab inti yang berisi analisa dari penulis terkait metodologi syarah hadis dan pendekatan yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Ḥi al-Jalāli wa al-Ikrām* serta kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan kitab syarah sebelumnya yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan’ānī.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dan penutup dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini, berisi saran-saran dari penulis mengenai pentingnya kajian syarah hadis dan kitab-kitab syarah yang telah disusun oleh para ulama sebelumnya, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran didalamnya.

BAB II

SYARAH HADIS, GAMBARAN KITAB *BULŪG AL-MARĀM* DAN KITAB *SUBUL AS-SALĀM SYARḤ BULŪG AL-MARĀM*

A. Pengertian Syarah Hadis

Istilah syarah hadis adalah kata serapan dari bahasa Arab yang telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia yaitu *syarḥ* dan *ḥadīṣ*. Dari sudut kebahasaan, kata *syarḥ* berasal dari kata *syaraḥa-yasyraḥu-syarḥan* yang berarti menjelaskan, menafsirkan, menerangkan, memperluas, mengembangkan, membuka, menguraikan dan mengulas.¹ Dari sudut terminologis, syarah berarti uraian terhadap materi-materi tertentu, lengkap dengan unsur-unsur dan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasan. Dalam hal ini pengertian kata syarah sangat terkait dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kata syarah digunakan sebagai istilah bagi penjelasan atau uraian terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi disetiap cabang pengetahuan.²

¹Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984, h. 756-757.

²Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadis*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 169-170.

Sedangkan kata hadis secara bahasa berasal dari kata *ḥadīṣ* yang bermakna *jadīd* yaitu sesuatu yang baru. Dilihat dari sudut terminologis, hadis adalah segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat.³

Secara historis term atau istilah syarah hadis yang telah kita kenal sekarang ini merupakan hasil dari sebuah proses transformatif dari istilah yang telah ada sebelumnya yaitu *fiqh al-ḥadīṣ* (karenanya pula ulama berijtihad dalam memahami hadis Nabi SAW disebut pula sebagai fuqaha' jamak dari kata *faqih*). Di samping itu, syarah hadis yang kita kenal sekarang lebih bersifat konkrit operasional yaitu berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu hadis. Sementara *fiqh al-ḥadīṣ* lebih bersifat konseptual, walaupun dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).⁴

Tradisi syarah dan memberi catatan kali sering disebut dengan *men-ta'liq*. Kitab - kitab ini pada umumnya masih dalam bentuk manuskrip dan keberadaannya masih perlu

³Mahmud Ṭahhan, *Taisir Muṣṭalah al- Ḥadīṣ*, (Jiddah, al-Haramain, 1985), h. 15.

⁴A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2008. h. 340.

diteliti ulang dan diberi penjelasan. Biasanya ulama melakukan hal ini ditempatkan dalam catatan kaki atau disamping kitab aslinya yang disebut dengan *hawasyi*. Tradisi seperti ini juga dilakukan oleh al-Qadi'iyad dalam al-*imla'*-nya. Terkadang, ulama melakukannya dengan bentuk *takhrīj*, yakni dengan membuat garis pemisah antara yang tertulis dalam kitab dengan syarahnya.⁵

B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadis

Sejarah munculnya kitab-kitab syarah tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah dan perkembangan hadis itu sendiri. Sejarah hadis ialah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis Nabi SAW dari masa kemasa, semenjak dari pertumbuhannya sampai kepada zaman kita sekarang ini yaitu dimulai sejak masa Nabi SAW dan sahabat, sejarah kodifikasi hadis pada masa 'Umar bin 'Abd al-'Aziz, sampai munculnya kitab-kitab kodifikasi hadis standar pada abad ke-3 Hijriah dan kitab-kitab *Aṭrāf*, *Mustakhrāj*, *Mustadrāk* dan *Jamī'*. Diantara periodisasi tersebut, disebutkan adanya '*asyru syarḥ*' atau masa-masa penulisan kitab syarah hadis. Tentang periodisasi ini banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan penulis sejarah hadis, ada yang membagi tiga

⁵Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 17.

periode, ada yang lima periode dan adapula yang tujuh periode.⁶

Muhammad Tahir al-Jawwabi membagi sejarah perkembangan syarah kepada tiga periode, yaitu : Pertama, periode pertumbuhan, periode yang ditandai dengan masih sederhananya metode syarah yang ada, yang umumnya hanya berupa penerjemahan matan hadis (*tarājim al-ḥadīṣ*) dan dimulai pada masa Nabi SAW hingga berakhirnya kegiatan kodifikasi hadis. Kedua, periode penyempurnaan, periode ini dimulai pada akhir abad keempat hingga perkembangannya metode syarah yang sempurna (*asy-syarḥ al-kāmil*). Ketiga, periode kemunduran, periode ini ditandai oleh kegiatan syarah yang hanya berupa *ta'līq* dan *ta'qīb* terhadap kitab-kitab syarah yang telah ada.⁷

Sedangkan Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Kulli merumuskan lima periode histori hadis, yaitu: Pertama, periode keterpeliharaan hadis dalam hafalan berlangsung selama abad pertama Hijriah (*Hifẓ al-Sunnah fī aṣ-ṣudūr*). Kedua, periode pentadwinan hadis, yang masih bercampur antara hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad kedua Hijriah (*Tadwinuha Mukhtaliḡah bi al-*

⁶A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 37.

⁷Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 172.

Fatwa). Ketiga, periode pentadwinan dengan memisahkan hadis dari fatwa sahabat dan tabi'in, berlangsung sejak abad ketiga Hijriah (*Ifraduha bi at-tadwin*). Keempat, periode seleksi keshahihan hadis (*Tajrid as-Ṣaḥih*). Kelima, periode pentadwinan hadis *tahzib* dengan sistematika penggabungan dan pensyarahan, berlangsung mulai abad keempat Hijriah (*Tahzibuha bi at-Tartīb wa al-Jāmi' wa asy-Syarh*).⁸

Sementara periodisasi yang dilakukan Hasbi ash-Shiddieqy terbagi dalam tujuh periode, dengan alasan pembagian yang tiga ataupun lima periode telah tercakup didalamnya dan alasan lainnya adalah periodisasi yang tujuh ini dianggap lebih rinci dibandingkan dua periodisasi tersebut. Ketujuh periodisasi menurut Hasbi ash-Shiddieqy tersebut ialah, Pertama: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H. (dari 13 SH-11 H). Kedua: masa membatasi riwayat, masa *Khulafā ar-Rasyidīn* (12 H.-40 H.). Ketiga: masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadis, yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H.-akhir abad pertama H.). Keempat: masa pembukuan hadis

⁸Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 44.

(dari permulaan abad ke-2 H.-hingga akhir). Kelima: masa mentashihkan hadis dan menyaringnya (awal abad ke-3 H. hingga akhir). Keenam: masa menapis kitab-kitab hadis yang menyusun kitab-kitab *jāmi'* yang khusus (dari awal abad ke-4 H. hingga jatuhnya baghdad tahun 656 H.). Ketujuh: masa membuat syarah, membuat kitab-kitab *takhrij*, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab *jāmi'* yang umum serta membahas hadis-hadis *zawā'id* (656 H. hingga dewasa ini).⁹ Periode syarah hadis dilihat dari segi embrionya hingga masa pensyarahhan meliputi :

1. Periode Rasulullah

Syarah hadis telah mengalami proses transformasi dari bentuk syarah hadis secara lisan yang dikenal pula sebelumnya dengan *fiqh al- ḥadīṣ* kepada bentuk syarah hadis secara tertulis (terbukukan). Oleh karena itu pembicaraan tentang syarah hadis pada masa awal ini bukanlah yang dimaksudkan Hasbi ash-Shiddieqy pada periode ke tujuh tersebut atau '*asyrusy syarḥ*' (masa syarah hadis tertulis), melainkan syarah hadis yang belum tertulis (masih secara lisan). Pada periode Rasulullah SAW, apa yang disebut sebagai

⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 24-25.

syarah hadis tidak secara tegas berdiri sendiri diluar matan hadis Nabi SAW, mengingat penjelasan Rasulullah terhadap sunnah-sunnahnya dituliskan dalam satu rangkaian matan hadis itu sendiri atau dituliskan sebagai matan hadis yang berdiri sendiri.¹⁰ Sebagai contoh berikut :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي
 سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ: أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَخُنْ شَبَبَةً مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا
 وَسَلَّأْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ زَفِيحًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا
 إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلَّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا
 حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.¹¹

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Isma’il telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Sulaiman Malik bin Al Huwairits dia berkata; "Kami datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal

¹⁰A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *op. cit.*, h. 341.

¹¹Muhammad Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, (Lebanon, Dār at-Ṭauqī an-Najah, 2001), jilid 4, h. 9.

bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kalau kami merindukan keluarga kami, maka beliau bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahunya, beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut. Beliau bersabda: "Pulanglah ke keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka dan ajari mereka serta perintahkan mereka dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Jika telah datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian'."
(HR. Bukhārī)

Pada hadis diatas, Rasulullah SAW memberikan penjelasan atau syarah atas hadis ini yaitu dalam bentuk perbuatan dan pernyataan pada kesempatan lain yang kemudian direkam dan diikuti sahabat, namun pada akhirnya apa yang mereka rekam itupun diakui sebagai hadis Nabi SAW pula, sehingga antara syarah dan yang disyarahi, kedua duanya adalah hadis Nabi SAW seperti cara Rasulullah mengangkat tangan saat takbir, cara ruku', sujud dan lainnya ada dalam hadis sendiri.

Contoh hadis diatas dapat disimpulkan bahwa syarah hadis pada masa Rasulullah SAW adalah satu kesatuan rangkaian hadis itu sendiri atau merupakan hadis lain yang berdiri sendiri, maka pada masa

Rasulullah SAW ini pula syarah hadis yang berdiri sendiri hampir dinyatakan tidak ada, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat, dan ketetapan Rasulullah SAW merupakan hadis dan tidak disebut sebagai syarah hadis sebagaimana term yang dikenal saat ini. Sehingga periode Rasulullah merupakan “*asy-Syarḥu al-Awwal*”.¹²

Muṣṭafa aṣ-Ṣiba’i, Ajjaj al-Khātib dan al-‘Azami berpendapat bahwa tidak adanya pembukuan hadis secara resmi pada zaman Rasulullah SAW selain pembukuan al-Qur’an dan aktivitas periwayatan dan penulisan hadis sudah lama berlangsung sejak zaman Nabi SAW. Akan tetapi, ketiga ahli hadis tersebut berbeda pendapat dalam hal penetapan jumlah Sahabat yang menjadi penulis hadis Nabi SAW. Perbedaan tersebut terlihat dari pendapat ‘Ajjaj al-Khātib dan al-‘Azami yang berbeda pendapat dengan para ulama hadis termasuk didalamnya al-Shiba’i yang berpendapat bahwa para Sahabat penulis hadis itu sangat sedikit. Bagi ‘Ajjaj al-Khātib dan al-Azami,

¹²A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *op. cit.*, h. 342 .

jumlah penulis hadis diatas 30 atau diatas 50 orang Sahabat tidaklah termasuk kategori sedikit.¹³

2. Periode Sahabat

Pada masa *Khulafā ar-Rasyidīn*, hadis Nabi SAW tetap dipelihara melalui hafalan dan ada pula yang menuliskannya.¹⁴ Pada masa ini syarah hadis belum mempunyai bentuk sendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap hadis Nabi SAW belum dinamai syarah melainkan *aṣār*, karena apa yang menjadidasar syarah (penjelasan) para sahabat dan tabi'in adalah apa yang disandarkan pada Rasulullah SAW pula (hadis), hanya saja umumnya ulama menyebut hadis yang bersandar kepada Sahabat ini dengan sebutan hadis *mauqūf* atau banyak yang menyebut dengan *aṣār*.¹⁵ Seperti dalam contoh berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى
الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ

¹³M. Erfan Soebahar, *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, cet. 1, (Semarang : Fakultas Tarbiah IAIN Walisngo Semarang, 2012), h. 75.

¹⁴Majid Khon, Bustamin, Abdul Haris, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005), h. 25.

¹⁵*Ibid.*, h. 9.

يَحْيَى أَتَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَتَوَضَّأُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ نَعَمْ فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ فَعَسَلَ
مَرَّتَيْنِ ثُمَّ مَضْمَضَ وَاسْتَنْشَرْنَا ثَلَاثًا ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ عَسَلَ يَدَيْهِ
مَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَذْبَرَ بَدَأَ
بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ
مِنْهُ ثُمَّ عَسَلَ رِجْلَيْهِ.¹⁶

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari 'Amru bin Yahya Al Mazini dari Bapaknya bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada 'Abdullah bin Zaid -dia adalah kakek 'Amru bin Yahya-, "Bisakah engkau perlihatkan kepadaku bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwudhu?" 'Abdullah bin Zaid lalu menjawab, "Tentu." Abdullah lalu minta diambulkan air wudhu, lalu ia menuangkan air pada kedua tangannya dan membasuhnya dua kali, lalu berkumur dan mengeluarkan air dari dalam hidung sebanyak tiga kali, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangan dua kali dua kali sampai ke siku, kemudian mengusap kepalanya dengan tangan, dimulai dari bagian depan dan menariknya hingga sampai pada bagian tengkuk,

¹⁶Muhammad Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, (Lebanon, Dār at-Ṭauqī an-Najah, 2001), jilid 1, h. 48.

lalu menariknya kembali ke tempat semula. Setelah itu membasuh kedua kakinya." (HR. Bukhari).

Hadis tersebut tampak bahwa penjelasan sahabat terhadap suatu perbuatan Rasulullah SAW belum banyak melibatkan interpretasi ataupun penafsiran yang mandiri dari kalangan mereka, sekalipun cara yang dilakukan kakek ‘Amr tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan sesuai kekuatan daya tangkap yang dimilikinya. Namun demikian pada era ini bukannya tidak ada syarah yang berdiri sendiri, sebab sudah ada matan hadis yang mendapatkan catatan para sahabat dan dibukukan ulama modern sebagai keterangan tambahan mereka terhadap teks aslinya, namun adapula yang telah tercampur baur sehingga muncul dalam ilmu hadis ada istilah hadis *mudrāj* (hadis yang terdapat sisipan).¹⁷

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan ‘Umar (sesudah Rasul wafat) para sahabat tidak lagi berdiam di Makkah, mereka pergi ke kota-kota lain. Sehingga penduduk kota-kota lain pun mulai menerima hadis. Para tabi’in mempelajari hadis dari para sahabat itu. Dengan demikianlah mulai berkembang periwayatan

¹⁷A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *op. cit.*, h. 343.

hadis dalam kalangan tabi'in. Periwatatan hadis dipermulaan masa sahabat masih terbatas sekali. Hadis disampaikan kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pelajaran. Perkembangan hadis dan memperbanyak riwayatnya, terjadi sesudah masa Abu Bakar dan 'Umar.¹⁸

Pada akhir kekuasaan 'Usmān bin 'Affān, kekuasaan politik mulai memasuki lapangan sunnah yang ditandai dengan munculnya hadis-hadis palsu yang beredar dimasyarakat. Hal inilah yang menjadikan pemicu bagi ulama hadis yang kommit untuk melakukan pemeliharaan sunnah Nabi SAW. Melalui hadis-hadis Nabi SAW tersebut ulama hadis mulai mengumpulkan dan mengkodifikasikan hadis Nabi SAW dan menyebarkan melalui sebuah periwatatan serta berusaha keras menentang orang-orang yang mengembangkan hadis-hadis palsu. Usaha ulama ini mulai menunjukkan eksistensinya dengan mengembangkan hadis ke berbagai kota Islam yang telah dikuasainya yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga hadis disana.¹⁹

¹⁸ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi, *op. cit.*, h. 38.

¹⁹ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Loc. cit.*

3. Periode Tabi'in

Hal sama juga terjadi di zaman tabi'in. Mereka belum disibukkan dengan aktivitas mensyarah hadis secara formal, karena di samping mereka masih mengetahui *asbābul wurūd* dari hadis-hadis Nabi SAW dan “*syarah*” masih belum terlalu dibutuhkan saat itu mengingat masih banyaknya tokoh yang ahli dalam bidang hadis yang dapat dijadikan sandaran dalam setiap persoalan yang muncul.²⁰

Pada dasarnya periwayatan yang dilakukan oleh tabi'in tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh para sahabat. Mereka, bagaimanapun juga mengikuti para sahabat sebagai guru-guru mereka. Hanya saja persoalan yang dihadapi mereka agak berbeda dengan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf. Dipihak lain, usaha yang telah dirintis oleh para sahabat pada masa *Khulafāur Rasyidīn*, khususnya masa kekhalifahan 'Usmān bin Affān, para sahabat ahli hadis menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Kepada merekalah para tabi'in mempelajari hadis.

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 6.

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sampai meliputi Mesir, Persia, Iraq, Afrika Selatan, Samarkand dan Spanyol, di samping Madinah, Makah, Basrah, Syam dan Khurasan. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran para Sahabat ke daerah-daerah tersebut terus meningkat, sehingga masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadis (*Intisyār ar-Riwayah ilā al-Amsār*).²¹

4. Perkembangan Syarah Selanjutnya

a) Masa Pembukuan Hadis

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sejarah awal syarah hadis, tampak bahwa syarah hadis dalam era awal ini belum memiliki spesifikasi khusus, mengingat syarah (penjelasan) Nabi SAW pun belum berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan matan hadis Nabi SAW tersebut. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa embrio syarah hadis telah muncul pada era ini, walau belum memiliki format yang terbakukan.

²¹Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet. 1, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2003), h. 71.

Seiring dengan masa pembukuan hadis (Abad ke-II H) atas desakan Khalifah ‘Umār bin ‘Abd al-‘Azīz para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan, dan menuliskan hadis dalam sebuah kitab. Hal ini bukan berarti penulisan hadis pada masa-masa sebelumnya belum pernah ada sama sekali. Akan tetapi masa ini umumnya disepakati ulama hadis sebagai masa resmi perintah penulisan hadis dalam sebuah kitab sebagai tuntutan perkembangan Islam yang semakin luas, sementara ulama penghafal hadis semakin berkurang dari sisi kuantitas akibat gugur dalam peperangan maupun daya kualitas hafalan. Hal inilah yang memunculkan hasrat Khalifah ‘Umār bin ‘Abd al-‘Azīz untuk menjaga hadis dari kepunahan dengan cara membukukannya.²²

Aktivitas ulama pada masa periode ini adalah mengumpulkan, dan menulis hadis dalam sebuah kitab, tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Selain itu, hadis Nabi SAW masih bercampur pula dengan perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabi’in. Namun pada masa berikutnya

²²A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *op.cit.*, h. 344.

(abad ke-III H), para ulama berupaya menyusun kembali kitab hadis dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari upaya penghimpunan hadis pada kitab-kitab sebelumnya.²³

Sejarah berkata bahwa sejak masa pembukuan hadis (abad ke II hingga abad ke-III H), syarah hadis meski belum marak dan resmi, namun sudah mulai nampak. Terbukti disela-sela kesibukan ulama dalam pemilihan dan penyusunan kitab hadis Nabi SAW ke dalam bentuk yang lebih sistematis, pada periode ini ternyata sudah mulai ditemukan kitab syarah hadis Nabi SAW yakni pada abad ke-II dan ke-III H. Diantaranya: *'Alam as-Sunan Syarḥ al-Jāmi' as- Ṣāḥīḥ* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin al-Khatibi al-Busti (w. 388 H.) yang juga menulis syarah yang lain yaitu *Ma'alim as-Sunan Syarḥ Sunan Abi Dāwud*.²⁴

²³*Ibid.*, h. 347.

²⁴Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 8.

b) Masa Penelitian Hadis dan Pengumpulan Hadis

Pada dasarnya dekade ini, penulisan syarah masih dalam kategori biasa. Kenyataan ini tentunya logis karena ulama masih disibukkan dengan aktivitas penelitian dan pengumpulan hadis yang mempunyai karakteristik dan kualitas khusus. Walaupun demikian masih ada Ulama yang menyempatkan diri untuk membuat syarah dengan dalih munculnya kitab seperti *al-Muqtabis* karya Imam al-Bathalyusi (444 H-521 H).²⁵

c) *‘Aṣr asy-Syurūh*

Periode inilah yang dalam sejarah ilmu hadis dikenal sebagai masa gencarnya syarah hadis yang bermunculan. Fakta ini berangkat dari dua hal. Pertama, pada masa ini ulama sudah tidak disibukkan lagi dengan urusan hadisnya itu sendiri, karena mereka sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi ulama sebelumnya, sehingga masa ini sering disebut sebagai masa dimana syarah hadis mulai menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri disamping ilmu hadis. Kedua, tradisi syarah muncul seiring dengan semakin mundurnya kaum

²⁵A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *op.cit.*, h. 348.

muslimin. Umat Islam mulai mengkerdil dan hanya disibukkan dengan tradisi memperlebar sayap keilmuan atau memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu hal yang baru seperti dalam periode-periode sebelumnya.

Meski demikian, aktivitas dibidang periwayatan pun masih tetap berjalan, cuma kecenderungan umumnya adalah dalam dunia pensyarahan. Kegiatan periwayatan hadis pada periode ini lebih banyak dilakukan dengan cara *ijāzah* dan *mukatabah*. Sedikit sekali Ulama hadis pada periode ini melakukan periwayatan hadis secara hafalan sebagaimana yang dilakukan ulama *mutaqaddimīn*.²⁶

Era pensyarahan ini dimulai sejak tahun 656 H. Dalam era pensyarahan inilah, penulis kitab syarah hadis Nabi SAW begitu banyak dan tak terbilang lagi jumlahnya, apalagi obyek kitab hadis Nabi SAW yang disyarahi juga banyak jumlahnya hal ini sangatlah wajar kiranya karena pada periode ini para ulama pada umumnya sudah lagi tidak

²⁶ Alfatih Suryadilaga, *op.cit.*, h. 8-9.

disibukkan oleh aktivitas sistematisasi kitab himpunan hadis dalam suatu kitab, melainkan pada masa ini mereka berupaya menjelaskan hadis Nabi SAW yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis Nabi SAW tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan agar hadis Nabi SAW tersebut dapat dipahami dan diamalkan.

Diantara kitab syarah hadis pada abad ke-7 antara lain: *Kasyf al-Gitā' fī Syarḥ Mukhataṣar al-Muwaṭṭa'* karya Abu Muhammad bin Abi al-Qasim al-Farhuni al-Ya'muri at-Tunisi (w. 763 H), *Syarḥ al-Muwaṭṭa'* karya Abu al-Majdi 'Uqaili bin 'Athiyyah al-Qudla'i (w. 608 H), *al-Muhalla bi 'Asrār al-Muwaṭṭa'* karya Salamullah al-Hanafi (w. 1229 H). Kemudian kitab-kitab syarah terhadap *Kutub at-Tis'ah*. kitab-kitab syarah lainnya yang tumbuh pada era ini hingga sekarang antara lain *Fath al-'Allām bi Syarḥ al-'Ilm bi Aḥādīs al-Aḥkām* karya Abu Zakaria Yahya Zakaria al-Anṣari asy-Syafi'i (825-925 H), *Ibānah al-Aḥkām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* karya Sayyid 'Alawi 'Abbās al-Maliki wa Hasan Sulaiman an-Nawawi, *Nailul Auṭār min Aḥādī Sayyid Akhyar Syarḥ*

Muntāq al-Akhhbār karya Muhammad bin ‘Ali ibn Muhammad asy-Syaukani (1172-1255 H), dan *Subūl al-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām* karya al-Amir aṣ-Ṣan’ani (1099-1182 H).²⁷

C. Metode Syarah Hadis

Secara umum pada pembahasan sejarah awal syarah hadis ini ditandai dengan adanya embrio penulisan kitab syarah hadis, adapun metode pensyarahannya masih lebih banyak menggunakan pola lama yaitu secara lisan, sebagaimana yang dilakukan oleh para guru-guru hadis kepada murid-muridnya. Untuk mengetahui bagaimana metode mereka dalam menjelaskan (memberi syarah) hadis Nabi SAW Dr. ‘Uṣman al-Khasyit mengemukakan empat model metode pengajaran guru-guru hadis terhadap murid-muridnya. Antara lain:

1. *Asy-Syarḥ at-Taḥṣīlī* (Penjelasan Terperinci)

Penjelasan yang dilakukan ketika guru membacakan hadis Nabi SAW, kemudian berhenti sejenak untuk mengemukakan *isnād* dan nama *rijāl*-nya sesuai dengan kaidah *al-jārḥ wa at-ta’dīl* kemudian membicarakan tentang keterputusan sanad atau persambungannya dan menentukan ke-*sāḥīḥ*-an atau ke-

²⁷A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *op.cit.*, h. 348.

da'if-annya dengan menyebutkan letak kecacatannya bila ditemukan didalamnya kecacatan yang dimaksud, baru kemudian menjelaskan matan hadis mulai dari penjelasan kalimat perkalimat yang sulit serta menjelaskan fungsi dan penggunaan lafal tersebut dalam konteks nash. Selanjutnya memberikan pemahaman terhadap susunan-susunan kalimat yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan yang menguatkan (argumen) seperti syair Arab sebagai *syahīd*, kemudian membandingkan matan hadis tersebut dengan matan hadis serupa dalam satu tema yang sama dan langkah selanjutnya melakukan *istinbāt* hukum serta menyebutkan hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung baik pada sanad maupun matan hadis.

2. *Asy-Syarḥ al-Wasīf* (Penjelasan Sederhana)

Penjelasan yang dilakukan ketika guru membacakan sebuah hadis Nabi SAW Kemudian diikuti beberapa penjelasan secukupnya tentang lafal-lafal yang asing dan susunan kalimat yang terkait, selanjutnya memberikan wacana pemikiran secara ringkas tentang diterima atau ditolaknya (*maqbul* atau *mardūd*-nya) *rijāl* dari *isnād* yang ada, baru kemudian ia menjelaskan secara global beberapa faidah atau manfaat hadis tersebut

baik sanadnya ataupun matannya apabila dikehendaki untuk sekedar membantu murid menghadapi hal-hal yang musykil pada nash (teks) dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang telah ada sebelumnya yang dijadikan *hujjah* oleh ulama pada umumnya.

3. *Asy-Syarḥ al-Wajīz* (Penjelasan Ringkas)

Penjelasan yang dilakukan ketika guru hanya menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang musykil dengan menyebutkan beberapa pokok permasalahan yang ada didalamnya dengan sangat ringkas.

4. *Al-Qira'ah at-Tatbi'iyyah* (Membaca Ditirukan)

Dilakukan ketika guru mengajarkan hadis Nabi SAW cukup dengan membacakan kitab hadis dalam tema pelajaran tertentu, kemudian apa yang dibaca guru tersebut diikuti oleh murid-muridnya dengan tanpa menjelaskan apa yang ada didalamnya, baik segi kebahasaan, *istinbāt* hukum atau kritik sanad. Murid cukup mendengarkan sanad dan matan serta tempat-tempat rujukan yang jelas.²⁸

Hasan Asy'ari Ulama'i mencoba membuat klasifikasi pensyarahannya untuk mempermudah konklusi metode syarah

²⁸ *Ibid.*, h. 345-346.

hadis Nabi SAW yang ada, yaitu dengan membagi pensyarahan menjadi empat klasifikasi, yaitu umum (penjelasan nama kitab, tema atau bab), sanad, matan dan pemahaman isi.

Pada klasifikasi tersebut memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pada klasifikasi umum (penjelasan nama kitab, bab atau tema) meliputi:
 - a. Penjelasan bunyi lafadz (*ḥarf wa syakl*)
 - b. Penjelasan kaidah bahasa (*nahw ṣarf*)
 - c. Penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*)
 - d. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na iṣṭilāḥi*)
2. Pada klasifikasi sanad meliputi:
 - a. Penjelasan nama seluruh *rijāl*
 - b. Penjelasan nama sebagian *rijāl*
 - c. Penjelasan nilai *rijāl*
 - d. Penjelasan alasan (*sabab al-jārh wa at-ta'dīl*) penilaian terhadap *rijāl*
 - e. Penjelasan nilai status hadis
 - f. Penjelasan argumentasi nilai status hadis
3. Pada klasifikasi matan meliputi:
 - a. Penjelasan kata perkata

- b. Penjelasan perkalimat
 - c. Penjelasan setelah keseluruhan matan dikemukakan
 - d. Penjelasan kata-kata sulit saja (*gārīb*)
 - e. Penjelasan lafal atau redaksi lain sebagai *syahīd*
4. Pada klasifikasi pemahaman isi meliputi:
- a. Penjelasan hukum yang ada didalamnya
 - b. Penjelasan pendapat multi mazhab
 - c. Penjelasan pendapat mazhab aliran tertentu
 - d. Penjelasan pendapat satu mazhab saja
 - e. Penjelasan pendapat sendiri
 - f. Penjelasan dalil yang digunakan oleh mazhab
 - g. Penjelasan hal yang terkait seperti faedah dan hikmah
 - h. Penjelasan pendapat syarah terdahulu.²⁹

Dari klasifikasi yang disebutkan diatas, Hasan Asy'ari Ulama'i menyimpulkan bahwa pada dasarnya metode syarah yang ada terbagi dalam tiga kelompok :

1. Metode *Syarḥ Tafṣīlī* (Syarah Rinci)

Tafṣīlī berasal dari bahasa Arab *faṣṣala-yufaṣṣilu-tafṣīlan* yang berarti memerinci, menguraikan, merinci. Adapun yang dimaksud disini

²⁹ *Ibid*, h. 352.

adalah metode yang dilakukan dengan merincikan seluruh aspek yang berkaitan dengan hadis Nabi SAW mulai dari yang terkandung dalam tema hadis, perawi hadis, makna matan maupun hukum yang ada didalamnya.

Ciri-ciri metode ini adalah apabila dalam pensyarahan hadis memuat sekurang-kurangnya lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang disebutkan diatas. Seperti pensyarahan dalam kitab *Aujāz al-Malik ilā Muwaṭṭa'* karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi (1315-1392), *Irsyād asy-Syāri ilā Syarḥ Ṣāḥih al-Bukhāri* karya Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Khatib al-Qasthani (851-923) dan lainnya.³⁰

Nama lain dari metode ini adalah Metode *Taḥlilī*, kata *Taḥlilī* sendiri berasal dari bahasa Arab *ḥallala-yuḥallilu-taḥlīlan* yang berarti menguraikan, menganalisis. Namun yang dimaksudkan *Taḥlilī* di sini adalah mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah SAW dengan memaparkan aspek-aspek

³⁰ *Ibid*, h. 353.

yang terkandung didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah.

Pensyarah memulai penjelasannya dengan mengutarakan makna kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbāb al-wurūd* (sebab turunnya hadis jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang beredar disekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadis. Muhammad al-Fatih Suryadilaga, menerangkan bahwa metode ini yakni dengan syarah hadis yang di dalamnya akan ditemui uraian pemaparan segala aspek yang terkandung dalam hadis serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Misalkan diuraikannya secara sistematis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis *Kutub as-Sittah*.³¹

³¹M. Alfatih Suryadilaga, Op.cit., h. 19.

2. Metode *Syarḥ Wasīf* (Syarah Menengah)

Nama lain dari metode ini adalah Metode *Ijmāli* (Global), yaitu metode yang menjelaskan atau menerangkan hadis-hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam *Kutub as-Sittah* secara ringkas, tapi dapat merepresentasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami.³² Dalam pensyarahannya metode ini lebih sederhana dibandingkan dengan metode *Syarḥ Tafṣīlī*. Ciri-ciri metode ini dapat dilihat apabila dalam pensyarahan memuat sekurang-kurangnya lebih dari 7 unsur dari 23 unsur yang disebutkan pada klasifikasi atas. Contoh kitab yang menggunakan syarah ini diantaranya kitab *Tuhfah al-Ahwadzi Syarḥ Jāmi' at-Turmuḏi* karya Abu 'Ali Muhammad 'Abd ar-Rahman bin 'Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri (1283-1353), *Ibānah al-Ahkām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* karya 'Alawi 'Abbās al-Maliki dan Hasan Sulaiman al-Nawawi dan lainnya.³³

³²Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001), h. 52-53.

³³A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *op.cit*, h. 354.

3. Metode *Syarḥ Wajīz* (Syarah Ringkas)

Metode ini lebih ringkas dibandingkan metode *Syarḥ Tafṣīlī* dan metode *Syarḥ Wasīt* karena hanya memaparkan beberapa poin saja dalam menjelaskan suatu hadis. Ciri-ciri metode ini yaitu apabila dalam pensyarahannya memuat kurang dari 7 unsur dari 23 unsur yang disebutkan diatas. Seperti pensyarahan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i bi Sharḥ Jalāluddīn al-Suyūṭī* karya Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Ṣāḥīḥ Muslim bi Sharḥ an-Nawawī* karya an-Nawawī, dan lainnya.³⁴

4. Metode *Syarḥ Mauḍū'ī* (Tematik)

Sebagaimana dalam kajian ilmu tafsir yang terdapat model tafsir *Mauḍū'ī* yaitu memahami ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tema dan topik yang sama. Hal tersebut juga terdapat pada pensyarahan hadis, mengingat semangat antara ilmu tafsir al-Qur'an mempunyai tujuan yang hampir sama dengan syarah hadis yaitu menjelaskan suatu dalil. Jadi metode ini dalam mensyarahi hadis adalah merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.³⁵

³⁴ A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Loc. cit.*

³⁵ Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 211.

Abdul Majid khon mendefinisikan metode ini dengan metode pemahaman hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan sebuah kitab hadis.³⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari metode *Syarḥ Mauḍū'ī* dalam memahami hadis adalah dengan memahami hadis Nabi SAW yang memiliki tema sama sehingga dapat memperoleh pemahaman hadis secara komprehensif.

Adapun langkah umum dalam metode ini adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tema atau topik pembahasan tertentu.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema atau topik tertentu.
- c. Menyusun hadis-hadis secara sistematis sesuai *asbāb al-wurūd*-nya (jika ada).
- d. Memahami korelasi hadis-hadis dari satu riwayat dengan riwayat yang lainnya dan melihat korelasi serta relevansi hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan.

³⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 141.

- e. Melengkapi pembahasannya dengan ayat-ayat al-Qur'an dengan topik yang sama.
- f. Menguji otentisitas dan validitas hadis, baik sanad maupun matannya, kemudian menentukan derajat hadis tersebut.
- g. Mengkaji secara komprehensif hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu bantu, baik secara linguistik, sosiologis, antropologis, maupun yang lain.
- h. Menyusun jawaban yang sistematis, terfokus, gamblang sebagai hasil pemahaman dari hadis serta jawaban bagi suatu permasalahan tertentu.³⁷

D. Pendekatan Syarah Hadis

Pensyarah terhadap sebuah hadis perlu mempertimbangkan beberapa pendekatan guna mencapai pemahaman yang baik, menemukan keutuhan makna hadis dan mencapai kesempurnaan kandungan maknanya. Dalam hal ini ada beberapa pendekatan-pendekatan dalam pensyarah hadis yang digunakan, yaitu :

1. Pendekatan Hukum

Yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan nash,

³⁷ Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 211-212.

pensyarahan ini secara khusus menjelaskan poin-poin sebagai berikut :

- a. Penjelasan hukum yang ada didalamnya
- b. Penjelasan pendapat multi mazhab
- c. Penjelasan pendapat mazhab aliran tertentu
- d. Penjelasan pendapat satu mazhab saja
- e. Penjelasan dalil yang digunakan oleh mazhab

Sebagaimana seperti pensyarahan dalam kitab *Aujāz al-Malik ilā Muwaṭṭa'* karya Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi (1315-1392), *Fath al-'Allām bi Aḥādīs al-Aḥkām* karya Abu Yahya Zakariyya al-Anshari asy-Syafi'i al-Khazraji (825-925) dan lainnya.³⁸

2. Pendekatan Kebahasaan (*Linguistik*)

Pemahaman hadis melalui pendekatan bahasa tertuju pada beberapa objek, di antaranya: *pertama*, dengan penelitian bahasa pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari lafadz-lafadz hadis yang *garīb* dan mengetahui illat serta *syad*. *kedua*, memahami dan mengetahui makna tujuan hadis Nabi Muhammad saw. *ketiga*, mengkonfirmasi pengertian kata-kata hadis. Hal ini karena

³⁸ Hasan Asy'ari Ulama'I, *Loc. Cit.*

pengertian kata-kata yang disebut dalam hadis dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.³⁹

Hasan Asy'ari Ulama'I mengklasifikasikan kriteria bahwa dalam pensyarahan kebahasaan secara khusus menjelaskan poin-poin sebagai berikut :

- a. Penjelasan bunyi lafadz (*ḥarf wa syakl*)
3. Penjelasan kaidah bahasa (*naḥw ṣarf*)
 - b. Penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*)
 - c. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na iṣṭilāḥi*)

Sebagaimana seperti pensyarahan dalam kitab '*Umdah al-Qari*' *Syarḥ Ṣāḥiḥ al-Bukhāri* karya al-Badr al-'Aini (725-855), *al-Bukhāri bi Syarḥ al-Kirmani* karya al-Kirmani dan lainnya.⁴⁰

4. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Melalui sosiologi dapat dianalisis masalah relasi sosial, interaksi sosial, mobilitas sosial, konflik sosial, integrasi sosial, baik

³⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 124.

⁴⁰ Hasan Asy'ari Ulama'I, *Loc. Cit.*

proses, faktor pendorong, maupun keyakinan yang memicunya.⁴¹

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka. Menurut pendekatan sosiologis bahwa dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhinya.⁴²

Pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis Nabi SAW dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis.

Menurut Friedriche seorang sosiolog naturalisme, sebagaimana dikutip Abdul Mustaqim, seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah malapetaka di masa mendatang. Ini memberikan isyarat bahwa hadis-hadis yang disabdakan Nabi SAW dimaksudkan untuk memajukan dan

⁴¹Tabrani, *Arah Baru: Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 155.

⁴²Dadang Kahmad, *Sisiologi Agama*, cet. 2, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 90.

mereformasi masyarakat. Karenanya pemahaman hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.

Sikap dasar sosiologi sendiri adalah ‘kecurigaan’. Apakah ketentuan hadis tersebut seperti yang tertulis? Atau sebenarnya ada maksud lain dibalik yang tertulis. Pengusaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagaimana sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik.⁴³

5. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis merupakan pemahaman terhadap hadis dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis.⁴⁴

Pendekatan model ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama hadis klasik, ditandai dengan munculnya ilmu *asbāb al-wurūd*, yaitu suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi saw

⁴³M. Alfatih Suryadilaga, *op.cit.*, h.78-79.

⁴⁴Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatannya* (Cet. II; Yogyakarta: IDEA Press, 2011), h. 79.

menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Namun hanya dengan ilmu *asbāb al-wurūd* saja dirasa tidak cukup mengingat hadis ada yang memiliki *asbāb al-wurūd* khusus dan ada yang tidak memilikinya.⁴⁵

6. Pendekatan Antropologis

Antropologis adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya kepada manusia. Secara umum, obyek kajian antropologis dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya. Selain perdebatan seputar masyarakat, antropologis juga mengkaji tentang agama salah satunya adalah mengenai teks atau naskah keagamaan.

Melalui pendekatan antropologi dapat terlihat hubungan agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian juga tidak kalah menarik untuk di ketahui oleh para peneliti sosial keagamaan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Clifford Geertz dalam karyanya *The*

⁴⁵M. Alfatih Suryadilaga, *op. cit.*, h. 66.

Religion of Java dapat di jadikan contoh yang baik dalam bidang ini. Greetz melihat adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat muslim di Jawa. Antara lain, priyayi, santri, dan abangan.⁴⁶

Jika antropologi budaya di atas dikaitkan dengan hadis, maka hadis yang di pelajari adalah hadis sebagai fenomena budaya. Pendekatan antropologi tidak membahas salah benarnya suatu hadis dan segenap perangkatnya, seperti keshahihan sanad dan matan. Wilayah pendekatan ini hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul yang ada kaitannya dengan hadis tersebut.

Sedangkan pendekatan antropologis dalam memahami hadis Nabi yaitu suatu pendekatan dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan.⁴⁷

⁴⁶Hasan Baharun, dan Akmal Mundiri, *Metodologi Studi Islaam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), h.237.

⁴⁷M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 90.

E. Gambaran kitab *Bulūg al-Marām* dan kitab *Subul as-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*

1. Gambaran kitab *Bulūg al-Marām*

a. Biografi Mualif

Nama lengkap Ibnu Hajar al-Asqalani adalah Imam al-Ḥafīẓ Ahmad bin ‘Ali bin Ḥajar al-‘Asqalānī al-Miṣrī asy-Syafi’i, lahir di Mesir, 12 Sya’ban 773H/1382M, dan meninggal pada tahun 852H/1449M.⁴⁸

Al-Syakhawi menyebutkan dalam kitabnya *Al-Jawhar wa Ad-Durar*, bahwa karangan Ibnu Hajar berjumlah sekitar 270 kitab. Al-Suyuthi dalam kitabnya *Nazham al-Uqyan* menyebutkan, karangannya berjumlah sejumlah 198 kitab. Al-Biqā’i mengatakan karangannya berjumlah 142 kitab.⁴⁹

b. Karakteristik Kitab *Bulūg al-Marām*

Adapun karakteristik kitab bulughul marom sebagai berikut:

⁴⁸Imam Ibnu Hajar Al-‘Asqalānī, *Bulūg al-Marām*, (Alharamain Jaya Indonesia, 2011) h. 7-8.

⁴⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, trans. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 4.

1. Berisi 1596 hadis, terkemas dalam 15 bab dan setiap babnya memiliki beberapa sub-bab.
2. Memenggal rangkaian sanad, kecuali ditingkat sahabat dan mukhorijnya saja.
3. Muallif kitab ini (Ibn Hajar al-‘Asqalany) menjelaskan martabat (derajat) hadis berupa shahih, hasan, dan dhoifnya, sehingga para penuntut ilmu terbantu untuk mencari rujukan dari kitab lain.
4. Jika suatu hadis memiliki riwayat lain yang dapat menjadi tambahan yang bermanfaat, muallif membawakannya dengan ringkas dan jelas. Dengan demikian riwayat-riwayat hadis saling menyempurnakan terhadap suatu masalah.
5. Isi hadis pada kitab ini dari hasil seleksi kitab induk yang terkenal, seperti musnad Imam Ahmad, *al-Jāmi’ as-Ṣāḥih* karya imam Bukhari dan imam Muslim, Kitab Sunan yang empat, serta lainnya.
6. Muallif menyebutkan *'illah* (cacat) yang ada pada hadis tertentu, manakala dijumpainya.

7. Jika hadis tersebut memiliki penguat (*tabi'* atau *syahid*), beliau mengisyaratkannya dengan isyarat yang lembut. Dari sini teraihlah faedah dari sisi *al-jam'u* (menggabungkan) hadis itu lebih baik daripada mencelanya.
8. Muallif mengurutkan bab dan hadis sesuai dengan kajian kitab fikih, agar memudahkan pembacanya untuk *muraja'ah*.
9. Muallif menutup kitabnya dengan bab tentang adab yang merupakan kumpulan dari hadis pilihan yang dinamakan dengan *Kitab Jāmi'* agar pembaca dapat mengambil manfaat dari kitab ini, bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga aspek akhlak. Menyebutkan mukhorij pada hadis dengan rumus:
 - a) Jika *rawāhu as-sab'ah* maka berarti hadis diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I, dan Ibnu Majah.
 - b) Jika *rawāhu as-sittah* maka berarti hadis diriwayatkan imam 7 kecuali Ahmad

- c) Jika *rawāhu al-khomsah* maka berarti hadis diriwayatkan imam 7 kecuali Bukhari dan Muslim
- d) Jika *rawāhu al-arba'ah* berarti hadis diriwayatkan imam 7 kecuali Ahmad, Bukhari dan Muslim
- e) Jika *rawāhu šalašah* berarti hadis diriwayatkan imam 7 kecuali Ahmad, Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah
- f) Jika *muttafaqun 'alaih* berarti hadis hanya diriwayatkan Bukhari dan Muslim.⁵⁰

c. Metode Penyusunan Kitab *Bulūg al-Marām*

Kitab *Bulūg al-Marām* adalah kitab yang memuat hadis-hadis tentang hukum. Hadis yang dimuat tersebut berasal dari kitab induk seperti *Ṣāḥīḥ Bukhārī*, *Ṣāḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dāwūd*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan nl-Nasā'I*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad*.⁵¹ Sehingga banyak yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam pengambilan hukum fikih oleh para *fuqahā'* khususnya bagi kalangan

⁵⁰ Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, *Bulūg al-Marām*, (Al-Haramain Jaya Indonesia, 2011), h. 1-2.

⁵¹ *Ibid*, h. 10.

Mazhab Syafi'i. Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini ialah secara dengan metode *Mauḍū'ī* (tematik) berdasarkan tema-tema fiqih, mulai dari Bab Bersuci (Thaharah) sampai Bab Kompilasi (al-Jami').⁵²

Berdasarkan penelitian Martin van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga, bahwa kitab *Bulūg al-Marām* termasuk dalam kitab-kitab hadis yang banyak dikaji di pesantren di Indonesia. Adapun rinciannya terdapat dalam tabel sebagai berikut⁵³

:

Tabel jumlah kajian kitab hadis pada pesantren di

⁵² Muhammad bin Isma'īl as-Shan'ani, *Subul as-Salam* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2006), 5–6.

⁵³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 14.

Indonesia

Daerah	Sumatera	Kalsel	Jabar	Jateng	Jatim	Jumlah
Jumlah	4	3	9	12	18	46
Kitab hadis						
<i>Bulūg al-Marām</i>	1	6	0	5	12	24
<i>Subul as-Salām</i>	1	1	0	0	1	3
<i>Riyād as-Sālihīn</i>	1	0	7	6	9	23
<i>Ṣāḥīḥ Bukhārī</i>	2	1	6	7	5	21
<i>Tajrid as-Sarih</i>	0	0	1	1	4	6
<i>Jawahir al-Bukhārī</i>	1	0	0	1	2	4
<i>Ṣāḥīḥ Muslim</i>	1	0	0	1	2	4
<i>Syarh Arba'in an-Nawawī</i>	3	0	2	7	2	17
<i>Majalīs as-Saniyah</i>	1	0	0	0	2	3
<i>Durrah an-Nasihīn</i>	1	1	2	3	4	11
<i>Tanqīh al-Qaul</i>	1	1	2	1	1	6
<i>Mukhtār al-Aḥādīs</i>	1	0	2	0	2	5
<i>‘Uṣfuriyyah</i>	0	1	0	0	2	3

Tabel diatas tampak bahwa kitab *Bulūg al-Marām* merupakan kitab yang banyak dikaji dipesantren-pesantren Indonesia, sehingga tidak bisa dipungkiri akan kitab-kitab yang menjadi

syarah dari hadis yang ada pada *Bulūg al-Marām* juga banyak dikaji.

Keistimewaan dari kitab *Bulūg al-Marām* yaitu dijelaskannya derajat suatu hadis (*sāḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*), disebutkan 'Illah (cacat) yang ada pada suatu hadis jika ditemukan, disusun dengan metode tematik tentang hukum (fikih) dan kemudian diakhir kitab ditutup dengan *Kitab al-Jāmi'*, bab yang berisikan hadis-hadis tentang akhlak, ini bermaksud agar pembaca dapat mengambil manfaat lain dari kitab ini, jadi bukan sekedar dari sisi hukum akan tetapi juga dari sisi akhlak. Keistimewaan ini lah yang kemudian menjadikan kitab *Bulūg al-Marām* banyak disyarahi oleh para ulama dengan berbagai metode dan latar belakang masing-masing.

2. Gambaran kitab *Subul as-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām*

Sebagaiman yang dijelaskan sebelumnya, kitab *Bulūg al-Marām* ini merupakan salah satu kitab hadis yang populer dan banyak dijadikan pedoman oleh kaum muslim diseluruh dunia khususnya Indonesia.

Hal ini mengakibatkan banyak ulama yang tertarik mensyarah (memberi penjelasan) kitab ini.

Selain kitab *Fathu Zī al-Jalāli wa al-Ikrām* yang penulis bahas, telah banyak kitab-kitab yang mensyarah kitab *Bulūg al-Marām* sebelum kitab *Fathu Zī al-Jalāli wa al-Ikrām*, salah satunya adalah kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣanʿānī.

a. Biografi Mualif

Nama lengkap Imam aṣ-Ṣanʿānī adalah Muhammad bin Ismāʿil bin Ṣālah bin Muhammad al-Hasani al-Kahlani. Aṣ-Ṣanʿānī lahir di kota Kahlan tahun 1099 H/1688 M, kemudian Pada tahun 1182 H aṣ-Ṣanʿānī wafat di kota Shonʿan dan dimakamkan di sebelah barat daya menara Universitas Shonʿan.⁵⁴

Aṣ-Ṣanʿānī merupakan Ulama yang gigih dalam menimba ilmu, sampai beliau melakukan rihlah (perjalanan) ke Makkah dan belajar hadis kepada Ulamaʾ Makkah dan ulama Madinah, sehingga beliau menguasai berbagai macam ilmu dan selain itu dalam perijtihadannya, aṣ-Ṣanʿānī

⁵⁴Aṣ-Ṣanʿānī, *Subul as-Salām*, jilid 1, (Riyad : Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, tahun 1995), h. 5-6.

selalu mengamalkan amalan yang memang jelas ada dalilnya dan meninggalkan taqlid. Berkat berbagai ilmu yang dimilikinya, aṣ-Ṣan'ānī didatangi banyak orang untuk menimba ilmu kepadanya, mulai dari orang khusus sampai orang umum. Mereka belajar ilmu hadis kepada aṣ-Ṣan'ānī dan mengamalkan ijtihad-ijtihad beliau.⁵⁵

Karena kapasitas ilmu yang dimiliki oleh Imam aṣ-Ṣan'ānī sehingga menuai berbagai pujian dari para ulama. Di antaranya apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani di dalam *al-Badr at-Tali'*:

“(Imam aṣ-Ṣan'ānī) adalah seorang Imam mujtahid muthlaq yang memilki banyak karya. Beliau adalah ulama yang pandai disemua ilmu, dapat mengungguli teman-temannya dan beliau adalah satu-satunya pemimpin ulama di shon'a. Beliau gencar berijtihad, beramal dengan dalil, menghindari taqlid dan

⁵⁵ *Ibid*, h. 5.

melemahkan pendapat-pendapat dalam fiqih yang tidak beradasar kepada dalil”⁵⁶

b. Karakteristik kitab *Subul as-Salām*

Judul lengkap kitab ini adalah *Subul as-Salām Syarḥ Bulūg al-Marām min Jami’ Adillah al-Ahkām* ditulis oleh Imam aṣ-Ṣan’ānī sebagai kitab syarah atau penjelas dari kitab *Bulūg al-Marām* yang bertemakan fikih, Imam aṣ-Ṣan’ānī menyebut dalam muqoddimahny bahwa kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *al-Badr at-Tamām*, karya al-Qadli al-‘Alamah Syarafuddin Husain bin Muhammad al-Maghribi (w. 1119 H) yang juga merupakan kitab syarah dari kitab *Bulūg al-Marām*.⁵⁷

Walaupun kitab *Subul as-Salām* merupakan kitab syarah dari kitab *Bulūg al-Marām* karya Ibnu Hajar yang bermadzab Syafi’i, aṣ-Ṣan’ānī dalam kitab *Subul as-Salām* tidak condong pada salah satu madzab, beliau cenderung berpendapat sesuai dengan hasil yang beliau ijtihadkan dan meninggalkan taqlid buta, mengingat komentar

133. ⁵⁶ Asy Syaukani, *Badru at-Tali’*, (Beirut, Dar al-Ma’rifah), jilid 2, h.

⁵⁷ Aṣ-Ṣan’ānī, *op.cit.*, h. 7.

Imam asy-Syaukani yang menyebut aṣ-Ṣan'ānī merupakan salah satu mujtahid mutlak.⁵⁸

Berdasarkan kitab cetakan Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, Riyad-Makkah al-Mukarromah, kitab *Subul as-Salām* karya aṣ-Ṣan'ānī ini mempunyai tebal 4 Juz, yang semuanya di-*Ta'liq* oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Tiap juz terdiri dari beberapa *Kitab* (Bab) dan *Bab* (Sub-Bab), dan *Fihris* (Daftar Isi). Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Juz I : Kitab Thaharah-Kitab Shalat (Bab al-Mawaqit-Bab Sujud Sahwi), dengan jumlah halaman 634 halaman.
2. Juz II : Kitab Shalat (Bab Shalat Tathawu'-Bab al-Libas)-Kitab al-Hajji, dengan jumlah halaman 614 halaman.
3. Juz III : Kitab al-Buyu'-Kitab ar-Ruj'ah, dengan jumlah halaman 645 halaman.
4. Juz IV : Kitab al-Jinayat-Kitab al-Jami', dengan jumlah halaman 643 halaman.⁵⁹

⁵⁸ Asy Syaukani, *Loc.cit.*

⁵⁹ Aṣ-Ṣan'ānī, *op.cit.*, jilid 1-4.

c. Meode, Pendekatan dan Sistematika kitab *Subul as-Salām*

Secara umum metode yang digunakan Imam aṣ-Ṣanʿānī dalam kitab subulussalam adalah dengan metode *syarḥ tafṣīlī*.⁶⁰ metode ini sering dipakai para pensyarah hadis selain untuk memudahkan untuk dipelajari juga mempunyai kajian ilmu yang luas dibanding metode lain, karena dalam metode ini mengandung berbagai aspek, dimulai dengan menguraikan aspek-aspek yang dikandung suatu hadis seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbāb al-wurūd* (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis lain, dan pendapat-pendapat yang berasal dari sahabat, para tabiʿin maupun para ulama ahli hadis.⁶¹

Sedangkan pendekatan syarah hadis dalam kitab syarah ini aṣ-Ṣanʿānī lebih dominan menjelaskan yang berkaitan dengan fikih, dengan demikian pendekatan syarah kitab ini adalah pendekatan hukum (fikih). Mengingat kitab yang

⁶⁰Kholila Mukaromah, *Kajian Syarah Hadis Subul al-Salam (Perspektif Historis)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, h. 141.

⁶¹Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012, hlm 19.

disyarahinya yaitu kitab *Bulūg al-Marām* yang berisi tentang hadis-hadis seputar hukum (fikih).

Berikut sistematika penulisan dalam kitab *Subul as-Salām* yang ditulis oleh Imam aṣ-Ṣan'ānī:

- 1) Menjelaskan secara umum judul tema dari bab-bab yang akan dibahas, seperti dalam contoh sebagai berikut :

الْكِتَابُ وَالطَّهَارَةُ فِي الْأَصْلِ مَصْدَرَانِ أُضِيفَا وَجُعِلَا اسْمًا لِمَسَائِلَ
 مِنْ مَسَائِلِ الْفَقْهِ تَشْتَمِلُ عَلَى مَسَائِلٍ خَاصَّةٍ؛ وَبَدَأَ بِالطَّهَارَةِ اتِّبَاعًا
 لِسُنَّةِ الْمُصَنِّفِينَ فِي ذَلِكَ وَتَقْلِيدًا لِلْأُمُورِ الدِّينِيَّةِ عَلَى غَيْرِهَا وَاهْتِمَامًا
 بِأَهَمِّهَا وَهِيَ الصَّلَاةُ، وَلَمَّا كَانَتْ الطَّهَارَةُ شَرْطًا مِنْ شُرُوطِهَا بَدَأَ
 بِهَا، وَهِيَ هُنَا اسْمٌ مَصْدَرٍ: أَيُّ طَهَّرَ تَطْهِيرًا وَطَهَارَةً، مِثْلُ: كَلَّمَ
 تَكْلِيمًا وَكَلَامًا، وَحَقِيقَتُهَا اسْتِعْمَالُ الْمُطَهَّرِينَ أَيُّ: الْمَاءِ وَالتُّرَابِ،
 أَوْ أَحَدُهُمَا عَلَى الصِّفَةِ الْمَشْرُوعَةِ فِي إِزَالَةِ النَّجَسِ وَالْحَدَثِ؛ لِأَنَّ
 الْفَقِيهَ إِنَّمَا يَبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ الْمُكَلَّفِينَ مِنَ الْوُجُوبِ وَغَيْرِهِ، ثُمَّ لَمَّا
 كَانَ الْمَاءُ هُوَ الْمَأْمُورُ بِالتَّطَهُّرِ بِهِ أَصَالَهَ قَدَمُهُ.⁶²

⁶² Aṣ-Ṣan'ānī, *op.cit.* jilid 1, h. 28

- 2) Menjelaskan makna bab maupun sub-bab secara bahasa dan secara keseluruhan sebelum menyebutkan hadis yang akan disyarahi. Sebagaimana contoh berikut :

(بَابُ الْمِيَاهِ) الْبَابُ لُغَةً: مَا يُدْخَلُ وَيُخْرَجُ مِنْهُ، قَالَ تَعَالَى { اَدْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ } [المائدة: ٢٣] { وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا } [البقرة: ١٨٩] وَهُوَ هُنَا مَجَازٌ، شَبَّهَ الدُّخُولَ إِلَى الْخَوْصِ فِي مَسَائِلَ مَخْصُوصَةٍ بِالدُّخُولِ فِي الْأَمَاكِينِ الْمَحْسُوسَةِ، ثُمَّ أَثْبَتَ هَذَا الْبَابَ. وَالْمِيَاهُ: جَمْعُ مَاءٍ وَأَصْلُهُ مَوَةٌ، وَلِذَا ظَهَرَتْ الْهَاءُ فِي جَمْعِهِ، وَهُوَ جِنْسٌ يَفْعُ عَلَى الْقَلِيلِ وَالْكَثِيرِ إِلَّا أَنَّهُ جَمْعٌ لِاخْتِلَافِ أَنْوَاعِهِ بِاعْتِبَارِ حُكْمِ الشَّرْعِ، فَإِنَّ فِيهِ مَا يُنْهَى عَنْهُ وَفِيهِ مَا يُكْرَهُ، وَبِاعْتِبَارِ الْخِلَافِ أَيْضًا فِي بَعْضِ الْمِيَاهِ كَمَاءِ الْبَحْرِ فَإِنَّهُ نَقَلَ الشَّارِحُ الْخِلَافَ فِي التَّطَهُّرِ بِهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَابْنِ عُمَرَ. وَفِي النَّهَائَةِ: أَنَّ فِي كَوْنِ مَاءِ الْبَحْرِ مُطَهَّرًا خِلَافًا لِبَعْضِ أَهْلِ الصَّدْرِ الْأَوَّلِ وَكَأَنَّهُ لِقَدَمِ الْخِلَافِ فِيهِ بَدَأَ الْمُصَنِّفُ بِحَدِيثٍ يُفِيدُ طَهُورِيَّتَهُ، وَهُوَ حُجَّتُهُ الْجُمَاهِيرُ.⁶³

- 3) Menyebutkan Hadis yang akan disyarahi. Sebagaimana contoh berikut :

⁶³ *Ibid*, h. 28-29.

(١) - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: «قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُّورُ مَأْوُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ» أَخْرَجَهُ الْأَزْهَرِيُّ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَاللَّفْظُ لَهُ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ، [وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ].⁶⁴

- 4) Menguraikan secara singkat informasi seputar perawi hadis disertai komentarnya. Sebagaimana contoh berikut :

وَأَبُو هُرَيْرَةَ هُوَ الصَّحَابِيُّ الْجَلِيلُ الْحَافِظُ الْمُكْتَرُ، وَاخْتُلِفَ فِي اسْمِهِ وَاسْمُ أَبِيهِ عَلَى نَحْوٍ مِنْ ثَلَاثِينَ قَوْلًا. قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: الَّذِي تَسْكُنُ النَّفْسُ إِلَيْهِ مِنَ الْأَقْوَالِ أَنَّهُ "عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ صَخْرٍ"، وَبِهِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ؛ وَقَالَ الْحَاكِمُ أَبُو أَحْمَدَ: ذَكَرَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ فِي مُسْنَدِ بَقِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ خَمْسَةَ آلَافِ حَدِيثٍ وَثَلَاثُمِائَةٍ وَأَرْبَعَةَ وَسَبْعُونَ حَدِيثًا، وَهُوَ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ حَدِيثًا، فَلَيْسَ لِأَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ هَذَا الْقَدْرُ وَلَا مَا يُقَارَنُ بِهِ.⁶⁵

- 5) Menjelaskan makna perkata dari matan hadis, meliputi cara membaca, kedudukan kata, dan kualitas hadis. Sebagaimana contoh berikut :

الطَّهُّورُ بِفَتْحِ الطَّاءِ، هُوَ الْمَصْدَرُ وَاسْمٌ مَا يُتَطَهَّرُ بِهِ، أَوْ الطَّاهِرُ الْمُطَهَّرُ كَمَا فِي الْقَامُوسِ. وَفِي الشَّرْحِ: يُطْلَقُ عَلَى الْمُطَهَّرِ،

⁶⁴ *Ibid*, h. 29.

⁶⁵ Aṣ-Ṣan'ānī, *Loc.cit*.

وَبِالضَّمِّ مُصَدَّرٌ: وَقَالَ سَيَوِيْهِ: إِنَّهُ بِالْفَتْحِ لهُمَا، وَلَمْ يَذْكُرْهُ فِي الْقَامُوسِ بِالضَّمِّ [مَأْوُهُ] هُوَ فَاعِلُ الْمَصْدَرِ، وَضَمِيرُ مَأْوُهُ يَنْتَضِي أَنَّهُ أُريدَ بِالضَّمِّ فِي قَوْلِهِ: هُوَ الطَّهْوَرُ. الْبَحْرُ: يُعْنِي مَكَانَهُ، إِذْ لَوْ أُريدَ بِهِ الْمَاءُ لَمَا أُحْتِيجَ إِلَى قَوْلِهِ مَأْوُهُ، إِذْ يَصِيرُ فِي مَعْنَى طَهْوَرٍ مَأْوُهُ فِي الْمَاءِ وَ [الْحِلُّ] هُوَ مُصَدَّرُ حَلَّ الشَّيْءِ ضِدُّ حَرَمٍ، وَلَقَطُ الدَّارُطُنِّيُّ: الْحَالُ [مَيْتُهُ] هُوَ فَاعِلٌ أَيْضًا.⁶⁶

- 6) Mencantumkan pendapat sendiri dengan diawali kata قُلْتُ seperti contoh berikut :

قُلْتُ: كَذَا فِي الشَّرْحِ، وَالَّذِي رَأَيْتُهُ فِي الْإِسْتِيعَابِ لِابْنِ عَبْدِ الْبَرِّ بِلَقَطٍ: إِلَّا أَنَّ "عَبْدَ الرَّحْمَنِ" هُوَ الَّذِي يَسْكُنُ إِلَيْهِ الْقَلْبُ فِي اسْمِهِ فِي الْإِسْلَامِ، ثُمَّ قَالَ فِيهِ (أَيُّ الْإِسْتِيعَابِ) : مَاتَ فِي الْمَدِينَةِ سَنَةَ تِسْعٍ وَخَمْسِينَ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانٍ وَسَبْعِينَ سَنَةً، وَدُفِنَ بِالْبَقِيعِ.⁶⁷

- 7) Menjelaskan kualitas hadis serta argumen tentang kualitas hadis tersebut, seperti contoh :

وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ الْبُخَارِيَّ عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ: حَدِيثٌ صَحِيحٌ. هَذَا لَقَطُ التِّرْمِذِيِّ كَمَا فِي مُخْتَصَرِ السُّنَنِ لِلْحَافِظِ الْمُنْذِرِيِّ، وَحَقِيقَةُ الصَّحِيحِ عِنْدَ الْمُحَدِّثِينَ مَا نَقَلَهُ: عَدْلُ تَأْم

⁶⁶ Aṣ-Ṣan'ānī, *Loc. cit.*

⁶⁷ *Ibid*, h. 28-29.

الصَّبْطُ عَنْ مِثْلِهِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مُعَلٍّ وَلَا شَادٍّ؛ هَذَا وَقَدْ أَخْرَجَ الْمُصَنِّفُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي التَّلْخِصِ مِنْ تِسْعِ طُرُقٍ عَنْ تِسْعَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَلَمْ تَخْلُ طَرِيقٌ مِنْهَا عَنْ مَقَالٍ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ جَزَمَ بِصِحَّتِهِ مَنْ سَمِعَتْ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ مَنْدَةَ، وَابْنُ الْمُنْذِرِ، وَأَبُو مُحَمَّدٍ الْبَغَوِيُّ. قَالَ الْمُصَنِّفُ: وَقَدْ حَكَمَ بِصِحَّةِ جُمْلَةِ مِنْ الْأَحَادِيثِ لَا تَبْلُغُ دَرَجَةَ هَذَا وَلَا تُقَارِئُهُ.⁶⁸

8) Menyantumkan *asbāb al-wurūd* (sebab turunnya hadis) jika ada, sebagaimana contoh berikut :

وَالْحَدِيثُ وَقَعَ جَوَابًا عَنْ سُؤَالٍ كَمَا فِي الْمُوْطَأِ: أَنَّ "أَبَا هُرَيْرَةَ" -

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: [جَاءَ رَجُلٌ] وَفِي مُسْنَدِ أَحْمَدَ [مِنْ بَنِي

مُذَلِجٍ] وَعِنْدَ الطَّبْرَانِيِّ [اسْمُهُ "عَبْدُ اللَّهِ" إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَزَكَبُ الْبَحْرَ؛ وَنَحْمِلُ

مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ، فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَتَتَوَضَّأُ بِهِ؟» وَفِي

لَفْظِ "أَبِي دَاوُدَ" بِمَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ -: «هُوَ الطَّهُّورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مِيشْتُهُ» فَأَفَادَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ - أَنَّ مَاءَ الْبَحْرِ طَاهِرٌ مُطَهَّرٌ، لَا يَخْرُجُ عَنِ الطَّهُّورِيَّةِ بِحَالٍ إِلَّا

مَا سَيَّأَنِي مِنْ تَخْصِيصِهِ بِمَا إِذَا تَغَيَّرَ أَحَدُ أَوْصَافِهِ، وَلَمْ يَجِبْ - صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِقَوْلِهِ: نَعَمْ، مَعَ إِفَادَتِهَا الْعَرَضَ، بَلْ أَجَابَ بِهَذَا

الْلَفْظِ لِيَقْرَنَ الْحُكْمَ بِعَلَّتِيهِ وَهِيَ الطَّهُّورِيَّةُ الْمُتَنَاهِيَةُ فِي بَاهِجَا، وَكَانَ

⁶⁸ Ibid, h.30-31.

السَّائِلَ لَمَّا رَأَى مَاءَ الْبَحْرِ خَالَفَ الْمَيَاةَ بِمُلُوحَةٍ طَعِمِهِ وَثَنَ رِيحِهِ؛
 تَوَهَّمُ أَنَّهُ غَيْرُ مُرَادٍ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى - {فَاغْسِلُوا} [المائدة: ٦] أَيْ
 بِالْمَاءِ الْمَعْلُومِ إِزَادَتُهُ مِنْ قَوْلِهِ {فَاغْسِلُوا} [المائدة: ٦] ، أَوْ أَنَّهُ
 لَمَّا عَرَفَ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى - {وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا}
 [الفرقان: ٤٨] ظَنَّ اخْتِصَاصَهُ فَسَأَلَ عَنْهُ، فَأَقَادَهُ - صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْحُكْمَ، وَزَادَهُ حُكْمًا لَمْ يَسْأَلْ عَنْهُ، وَهُوَ جَلُّ
 الْمَيَّةِ.⁶⁹

- 9) Menguraikan/ menjelaskan isi matan hadis dengan mencantumkan berbagai pendapat para ulama, terkadang juga menghadirkan ayat Al Qur'an dan Hadis yang sejalan dan pendapat aṣ-Ṣan'ānī sendiri. Sebagaimana contoh berikut :

قَالَ الرَّافِعِيُّ: لَمَّا عَرَفَ اشْتِيَاءَ الْأَمْرِ عَلَى السَّائِلِ فِي مَاءِ
 الْبَحْرِ أَشْفَقَ أَنْ يَشْتَبِهَ عَلَيْهِ حُكْمُ مَيَّتَتِهِ، وَقَدْ يُبْتَلَى بِهَا
 رَاكِبُ الْبَحْرِ، فَعَقَّبَ الْجَوَابَ عَنْ سُؤَالِهِ بِبَيَانِ حُكْمِ الْمَيَّةِ.
 قَالَ ابْنُ الْعَرَبِيِّ: وَذَلِكَ مِنْ مَحَاسِنِ الْفُتُوَى، أَنْ يُجَاءَ فِي
 الْجَوَابِ بِأَكْثَرِ مِمَّا سُئِلَ عَنْهُ تَنْمِيماً لِلْفَائِدَةِ، وَإِقَادَةً لِعِلْمِ غَيْرِ
 الْمَسْئُولِ عَنْهُ؛ وَيَتَأَكَّدُ ذَلِكَ عِنْدَ ظُهُورِ الْحَاجَةِ إِلَى الْحُكْمِ.⁷⁰

⁶⁹ Aṣ-Ṣan'ānī, *Loc. cit.*

⁷⁰ *Ibid*, h. 31-32.

BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB *FATHU ŻĪ AL- JALĀLI WA AL-IKRĀM* KARYA SYAIKH ‘UŚAIMĪN

A. Biografi Syaikh ‘Uśaimīn

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Syaikh ‘Uśaimīn adalah Muhammad bin Šālih bin Sulaimān bin ‘Abd ar-Rahmān bin ‘Uśmān bin ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Rahmān bin Ahmad bin Muqbil al-Wuhaibī at-Tamimī. Sebutan ‘Uśaimīn dinisbatkan kepada kakeknya yang bernama ‘Uśmān namun biasa dipanggil dengan sebutan ‘Uśaimīn, sehingga keluarga tersebut populer dengan sebutan al-‘Uśaimīn.¹

Syaikh ‘Uśaimīn lahir pada tanggal 27 Ramadhan 1347 Hijriah di kota 'Unaizah.² Sebuah kota setingkat kabupaten (*Muḥāfazah*) yang termasuk dalam wilayah provinsi (*Manṭiqah*) al-Qasim. ‘Unaizah merupakan kota tertua di al-Qasim dan sangat bersejarah bagi Kerajaan Saudi Arabia, letaknya pun sangat strategis, yakni di

¹Qamar Suaidi, *Asy Syaikh Ibnu Utsaimin Pelita di Tengah Umat*, diunduh pada tanggal 4 Juli 2019 dari <https://asysyariah.com/asy-syaikh-ibnu-utsaimin-pelita-di-tengah-umat/>.

²Syaikh Muhammad bin Šālih al-‘Uśaimīn, *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*, jilid 1, (Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah,) h. 27.

tengah-tengah wilayah kerajaan Saudi Arabia tepatnya disebelah timur laut pegunungan Najed.³ Syaikh ‘Uṣaimīn menghembuskan nafas terakhir kalinya pada waktu Maghrib, Rabu 15 Syawal 1421 Hijriah dalam usia 74 tahun 18 hari. Jenazah Syaikh disalatkan di Masjid al- Ḥarām setelah salat Asar. Kemudian di kebumikan di Makkah.⁴

Syaikh ‘Uṣaimīn lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang terkenal agamis, istiqamah dan sederhana. Keluarga besar Syaikh ‘Uṣaimīn adalah bibi dari Syaikh ‘Abdurrahmān as-Sa’dī. Kakek beliau dari pihak ibu yaitu Syaikh ‘Abd ar-Rahmān bin Sulaimān ad-Damig adalah seorang guru dan imam Masjid al-Khazirah di kota ‘Unaizah. Oleh karena itu, ayah Syaikh ‘Uṣaimīn memercayakan pendidikan anaknya kepada sang kakek. Sehingga Syaikh ‘Abd ar-Rahmān bin Sulaimān ad-Damig dapat dikatakan sebagai guru pertama dari Syaikh ‘Uṣaimīn yang mengajarkan ilmu dasar dalam beragama.⁵

³Qamar Suaidi, *Loc.Cit.*

⁴Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Syarḥ Arba’in an-Nawawi*, terj. Fathoni Muhammad dan Muhammad Muhtadi, cet. 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017),, h. xv.

⁵Qamar Suaidi, *Loc.Cit.*

Syaikh ‘Uṣaimīn merupakan salah satu tokoh ulama yang bermanhaj (aliran) salafī. Kata *salaf* sendiri berasal dari kata bahasa Arab *salafa-yaslufu-salafan* yang artinya telah lalu. Menurut Ibnu Manzhur, kata *salaf* berarti orang yang mendahului kita baik dari orang tua maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama. Oleh karena itu, generasi pertama dari umat ini adalah kalangan tabi’in, maka mereka disebut *salāf aṣ-ṣālīh*. Adapun menurut istilah, kata *salaf* telah dipergunakan oleh para ulama terdahulu dengan beragam makna yang ditunjukkan. Imam al-Gazālī (w. 505 H/1111 M) mendefinisikannya dengan mazhab para sahabat Nabi dan tabi’in. Sedangkan Syaikh Ibrahim al-Bājurī (w. 1276 H/1860 M) mendefinisikan *salaf* dengan orang-orang terdahulu dari kalangan para nabi, para sahabat, tabi’in dan pengikutnya.

Berdasarkan definisi diatas dan pengertian yang diungkapkan ulama, maka pengertian dari istilah salaf adalah generasi awal Islam dari kalangan sahabat nabi dan tabi’in. Adapun yang dimaksud dengan salafī adalah orang yang menisbatkan dirinya kepada manhaj salaf, yaitu manhaj (metode) yang telah dicontohkan dari generasi awal baik dari kalangan sahabat maupun tabi’in.

Paham Salafi memiliki dasar kuat yang disebut dengan “Manhaj”. Manhaj ini memiliki enam pilar utama yang dijadikan sebagai landasan dalam penyebaran dakwah Salafi, sebagai mana yang telah ditegaskan oleh salah satu ulama Salafi Syaikh Albāni sebagai berikut :

1. Mengikuti (*al-ittiba'*) dan berpegang teguh (*al-iltizam*) kepada al-Qur'an dan Sunnah.
2. Meninggalkan bid'ah
3. Tauhid
4. Menuntut ilmu yang bermanfaat
5. *At-Tasfiyah* dan *at-Tarbiyah*, *at-Tasfiyah* yaitu pembersihan ilmu-ilmu syari'ah dari hasil ijtihad yang *marjūh* (tidak kuat) yang berlandaskan kepada dalil yang tidak sahih atau dalil yang tidak jelas. Sedangkan *at-Tarbiyah* berarti proses pendidikan yang dilakukan oleh ulama secara terus-menerus dalam menyebar luaskan paham untuk kembali kepada manhaj *salāf as-ṣālīh*.
6. Menolak berpartai dan kejumudan dalam bermazhab serta menghidupkan pemikiran Islam

yang benar berlandaskan al-Qur'an, Sunah dan perbuatan *salāf aṣ-ṣāliḥ*.⁶

2. Aktifitas Keilmuan

a. Pendidikan

Syaikh 'Uṣaimīn memulai pendidikannya dengan menghafal al-Qur'an saat masih berusia belum genap 14 tahun. Syaikh 'Uṣaimīn membacanya dihadapan kakeknya Syaikh 'Abd ar-Rahmān bin Sulaimān ad-Damig. Kemudian setelah itu Syaikh 'Uṣaimīn berguru kepada Syaikh al-Allāmah al-Mufasssīr 'Abd ar-Rahmān bin Naṣīr as-Sa'dī Rahimahullāh.

Saat itu Syaikh 'Abd ar-Rahmān bin Naṣīr as-Sa'dī Rahimahullah menjadi pengajar ilmu syariah di masjid besar Unaizah. Dalam majlisnya Syaikh as-Sa'dī memerintahkan dua siswa senior untuk mengajar para siswa junior. Dua siswa senior itu adalah Syaikh 'Ali aṣ-Ṣalihi dan Syaikh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz al-Muṭawwa'. Di bawah bimbingan keduanya Syaikh 'Uṣaimīn belajar kitab karangan Syaikh 'Abdurrāhman as-Sa'dī yaitu *Mukhtaṣār al-Aqīdah al-*

⁶Ardiansyah, *Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Paham Salafī*, dalam Jurnal Analytica Islamica, Vol 15, No. 2, 2013, h. 267-269.

Wasiṭiyah dan kitab *Mīnhāj as-Salikīn*. Selin itu juga belajar ilmu nahwu dan sorof dari kitab *al-Jurumiah* dan *Alfiyah*.⁷

Setelah dewasa, Syaikh ‘Uṣaimīn duduk dimajelis Syaikh ‘Abd ar-Rahmān bin Naṣīr as-Sa’dī Rahimahullāh, dan berkesempatan mempelajari berbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu tafsir, hadis, sirah nabawiyah, tauhid, fikih, usul fikih, fara’id, nahwu. Selain itu juga menghafal matan-matan dalam bidang ilmu tersebut. Syaikh as-Sa’dī dianggap sebagai syaikh besar pertama yang memberikan pengaruh pada manhaj (metode) Syaikh ‘Uṣaimīn dalam hal mengikuti dalil dan tata cara mengajar.⁸

Setelah itu Syaikh ‘Uṣaimīn melanjutkan pendidikannya di Riyāḍ dengan sistem *intisāb* (semacam universitas terbuka) pada jurusan syariah. Ditengah-tengah pendidikan yang di jalannya, Syaikh ‘Uṣaimīn secara intens berinteraksi dengan Syaikh al-‘Allāmah ‘Abdul ‘Aziz bin ‘Abdullāh bin Bāz rahimahullah. Syaikh ‘Uṣaimīn pun belajar darinya kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan karya-karya Syaikh al-

⁷Abu Anas Majid Al-Bankani, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, (Bekasi, PT Darul Falah, 2018) h. 261.

⁸Qamar Suaidi, *Loc.cit*.

Islam Ibnu Taimiyah. Disamping itu Syaikh ‘Uṣaimīn juga mengambil manfaat dalam ilmu hadis dan perbandingan mazhab. Bagi Syaikh ‘Uṣaimīn Syaikh al-‘Allāmah ‘Abd al-‘Aziz bin ‘Abdullāh bin Bāz rahimahullah merupakan guru kedua yang sangat berpengaruh baginya dalam meraih ilmu.

Syaikh ‘Uṣaimīn menimba ilmu selama kurang lebih sebelas tahun, dan Syaikh ‘Uṣaimīn termasuk salah seorang murid Syaikh ‘Abd ar-Rahmān bin Naṣīr as-Sa’dī Rahimahullah yang memperoleh ijazah tertinggi.⁹

b. Menjadi guru

Sang guru Syaikh ‘Abdurrahmān bin Naṣīr as-Sa’dī Rahimahullah melihat kecerdasan Syaikh ‘Uṣaimīn, sehingga as-Sa’dī mendorongnya untuk mengajar meskipun Syaikh ‘Uṣaimīn masih menjadi murid di halaqahnya.

Ketika lulus dari akademi Riyāḍ, Syaikh ‘Uṣaimīn ditunjuk sebagai guru di akademi yang berada di ‘Unaizah tahun 1374 H. Sejak wafatnya Syaikh ‘Abd ar-Rahmān as-Sa’dī (1376 H), Syaikh

⁹Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Arba’in an-Nawawi*, *op. cit.*, h. ix-xi.

‘Uṣaimīn di tunjuk menjadi imam di Masjid Jami' di ‘Unaizah, serta mengajar tetap di Maktabah Masjid Jami’ ‘Unaizah. Setelah itu, Syaikh ‘Uṣaimīn aktif mengajar di Fakultas Syari'ah dan Ushuluddīn, Universitas Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah cabang al-Qaṣīm sampai Syaikh ‘Uṣaimīn wafat.

Disamping itu Syaikh ‘Uṣaimīn juga menyampaikan kajian rutin di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi pada setiap musim haji, bulan Ramadan, dan liburan musim panas sejak tahun 1402 H, hingga Syaikh ‘Uṣaimīn wafat.

Syaikh ‘Uṣaimīn memiliki metode pembelajaran yang baik. Syaikh ‘Uṣaimīn berdiskusi dengan para muridnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka tanyakan. Syaikh ‘Uṣaimīn menyampaikan pelajaran dan kajian dengan penuh semangat, hati jernih, dan wajah yang berbinar karena dapat menyebarkan ilmu agama dan dekat dengan manusia.¹⁰

Syaikh ‘Uṣaimīn benar-benar mempergunakan metode penelitian dan mencari kejelasan dalam masalah ilmu agama, dan mengajarkan yang demikian

¹⁰*Ibid.*, h. xi.

itu pada murid-muridnya serta menasehati mereka untuk mencari kejelasan dan tidak tergesa-gesa dalam permasalahan yang berhubungan dengan agama. Ini tergambar dalam suatu ungkapan Syaikh ‘Uṣaimīn, *“Carilah dalil sebelum kamu meyakini sesuatu, Jangan pernah meyakini sesuatu sebelum mengetahui dalilnya, karena kamu akan tersesat.”*

Hal ini terlihat dengan jelas dalam kitabnya *“Syarḥu al-Mumtī ‘Alā Zādi al-Mustaqni”* meskipun tarjih-tarjih yang biasa dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn banyak yang selaras dengan pendapat Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyah dan muridnya. Tapi terkadang berbeda pendapat dengan mereka berdua sesuai dengan tuntutan dalil, dimana dalil dijadikan hakim atau pemutus suatu permasalahan, sekalipun menyelisihi mazhab Syaikh ‘Uṣaimīn sendiri, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal serta guru-guru Syaikh ‘Uṣaimīn sendiri.¹¹

Pada tahun 1414 H Syaikh ‘Uṣaimīn memperoleh kehormatan dengan diberikannya *Jaizah Malik Faiṣal al-‘Alamiyah* (Penghargaan Internasional

¹¹Skripsi oleh Muhammad Muhdhofir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarimul Akhlak karya Syaikh Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Fak. PAI IAIN Salatiga, h. 25.

Raja Faisal) atas khidmatnya terhadap Islam, disebutkan prestasi-prestasinya sebagai berikut :

- 1) Berakhlak mulia dengan meneladani akhlak para ulama, utamanya adalah sifat wara', lapang dada, ucapan yang benar, dan bekerja demi kepentingan dan kebaikan kaum muslim.
- 2) Banyak kalangan yang mengambil manfaat dari ilmunya, baik dalam melalui pengajaran, fatwa maupun karya ilmiah.
- 3) Intensitas penyampaian kajian-kajian umum yang bermanfaat.
- 4) Keikutsertaan di banyak Mu'tamar Islami.
- 5) Implementasi dakwah yang senantiasa mengikuti metode dengan hikmah dan nasehat yang baik, serta menampilkan pemahaman dan akhlak *salāf aṣ-ṣālīh* secara konsisten.¹²

c. Guru-guru

- 1) Syaikh 'Abd ar-Rahmān bin Sulaimān ad-Damig Rahimahullāh yang merupakan kakeknya dari jalur ibu dan termasuk guru yang pertama karena kepadanya lah Syaikh 'Uṣaimīn

¹²Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn, *Syarah Arba'in an-Nawawi*, *op.cit.*, h. xiv.

belajar menulis, berhitung dan ilmu-ilmu dasar lainnya, termasuk menghafal al-Qur'an dan selesai dalam usia yang sangat muda yaitu saat belum genap 14 tahun.

- 2) Syaikh al-Allāmah al-Mufasssīr ‘Abd ar-Rahmān bin Naṣīr as-Sa’dī Rahimahullāh, bisa dikatakan sebagai guru besarnya yang pertama. Karena Syaikh as-Sa’dī sangat mempengaruhi Syaikh ‘Uṣaimīn dalam manhaj (metode) dalam mengikuti dalil dan tata cara mengajar. Syaikh ‘Uṣaimīn berkesempatan mempelajari ilmu tafsir, hadis sirah nabawiyah, tauhid, fikih, usul fikih, fara’id, naḥwu, dan menghafalkan matan-matan kitab.
- 3) Syaikh al-Allāmah ‘Abd al-‘Aziz bin ‘Abdullāh bin Bāz Rahimahullāh, dianggap sebagai guru kedua, karena begitu besar mempengaruhi Syaikh ‘Uṣaimīn dalam ilmu agama dan manhaj, kepada Syaikh bin Bāz, Syaikh ‘Uṣaimīn belajar kitab *Ṣāḥīḥ Bukhārī* dan berbagai kitab karya Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah.

- 4) Syaikh ‘Abd ar-Rahmān bin ‘Ali bin ‘Udan Rahimahullāh, ketika menjadi hakim di ‘Unaizah. Kepadaanya Syaikh ‘Uṣaimīn mempelajari ilmu Faraiḍ.
- 5) Syaikh ‘Abd ar-Razaq ‘Afifi Rahimahullāh, ketika aktif menjadi staf pengajar di ‘Unaizah. Syaikh ‘Uṣaimīn belajar ilmu naḥwu dan *balagh* darinya.
- 6) Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqiṭi, penulis kitab tafsir *Aḍwa’ul Bayān*, kepadaanya Syaikh ‘Uṣaimīn belajar tentang penampilan, akhlak, kezuhudan, dan sifat wara’.
- 7) Syaikh ‘Abdurrahmān al-Ifriqi, beliau adalah ulama ahli dalam ilmu hadis.
- 8) Syaikh Muhammad bin ‘Abd al-Aziz al-Muṭawwa’ dan Syaikh ‘Ali aṣ-Ṣalihi, di bawah bimbingannya Syaikh ‘Uṣaimīn belajar ilmu tauhid, fikih, naḥwu, dan lainnya.¹³

d. Murid-murid

- 1) Syaikh Dr. Sami Muhammad, beliau adalah menantu Syaikh ‘Uṣaimīn. Beliau banyak belajar dari Syaikh ‘Uṣaimīn tentang fikih, uṣul

¹³Qamar Suaidi, *Loc. Cit.*

fikih, qawāid al-fiqh, seperti kitab *Zādul Mustaqni*, *Qawāid Ibnu Rajab*, *al-Qawāid wa al-Uṣūl*.

- 2) Syaikh Dr. Khalid al-Muṣliḥ, beliau juga menantu syaikh ‘Uṣaimin. Beliau banyak belajar dari Syaikh ‘Uṣaimīn meliputi akidah, tafsir, *fiqh nawāzil*, dan adab.
- 3) Syaikh Dr. ‘Abd ar-Rahmān bin Ṣāliḥ ad-Dahsy. Beliau adalah murid senior Syaikh ‘Uṣaimīn dan seorang yang memiliki akhlak yang indah. Beliau banyak belajar dari Syaikh ‘Uṣaimīn tentang ilmu tafsir, hadis, bahasa, dan sirah Nabawiyah. Di antara kitab yang di pelajarnya adalah *Tafsīr Jalālain*, *Ṣāḥīḥ Bukhārī* dan *Muṣlīm*, *‘Umdah al-Aḥkām*, dan masih banyak yang lain.¹⁴

3. Karya-Karya

Syaikh ‘Uṣaimīn telah mewariskan ilmunya dalam berbagai bidang dan terangkum dalam karyanya baik tulisan maupun rekaman. Semua itu berpengaruh besar

¹⁴Bela Zahratul Latifah, *Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ Al-arba‘īn An-nawawiyah Karya Muhammad Bin Ṣāliḥ Al-Uṣaimīn Dengan Kitab Al-Wāfi Karya Muṣṭafā Dīb Al-bugā*, Skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2018, h. 37.

bagi orang banyak baik kalangan masyarakat awam maupun para penuntut ilmu. Ini dikarenakan karya tulis karangan Syaikh ‘Uṣaimīn terkenal jelas dan gamblang segi lafal maupun maknanya. Selain itu disertakan juga dalil yang sahih dan komentar yang tegas.¹⁵ Dalam kitab yang berjudul Ibnu ‘Uṣaimīn, Imam az-Zāhid menyebutkan karya Syaikh ‘Uṣaimīn mencapai 56 karya. Sementara dalam situs Maktabah asy-Syāmilah disebutkan mencapai 78 karya.¹⁶

Berikut daftar beberapa judul kitab-kitab Syaikh ‘Uṣaimīn yang telah disesuaikan dengan bidangnya :

a. Kitab Tafsir

- 1) *Sūrah al-Fātiḥah dan l-Baqarah, 2 jilid*
- 2) *Sūrah ‘Ali Imrān, 2 jilid*
- 3) *Sūrah an-Nisā’, 2 jilid*
- 4) *Sūrah al-Kahfī*
- 5) *Sūrah Yāsīn*
- 6) *Sūrah al-Ṣaffāt*

b. Kitab Hadis

- 1) *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥin, 6 jilid*
- 2) *Syarḥ Arba’in Nawawi*

¹⁵ Abu Anas Majid Al-Bankani, *op. cit.*, h. 270.

¹⁶ Qamar Suaidi, *Loc. Cit.*

- 3) *Fatḥu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām*, 6 jilid
- 4) *Syarḥ Ḥadīṣ Jibrīl ‘Alaiḥ al-Salām*
- 5) *Syarḥ Ḥadīṣ Jābir fī Ṣifati Ḥajjah an-Nabi*
- 6) *At-Ta’līq ‘alā al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā*, jilid 1

c. Kitab Akidah

- 1) *Syarḥ ‘Aqidah Wasīṭiyyah*, 2 jilid
- 2) *Al-Qaul al-Mufīd Syarḥ Kitab Tauḥīd*, 2 jilid
- 3) *Syarḥ Ṣalāṣat al-Uṣul*
- 4) *Syarḥ Kasyfu al-Syubuhāt*
- 5) *Syarḥ Aqidah al-Saffariniyyah*
- 6) *‘Aqīdah Aḥl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*

d. Kitab Fiqih

- 1) *Syarḥ al-Mumtī ‘alā Zād al-Mustaqni’*, 15 jilid
- 2) *Risālah fī Ḥukmi Tarikh aṣ-Ṣalāh*
- 3) *Risālah fī Mawāqit aṣ-Ṣalāh*
- 4) *Risālah fī Sujūd al-Sahwi*
- 5) *70 Rasāil fī Aḥkam al-Janāiz*
- 6) *Buḥuṣ wa Fatawā fī al-Maṣi ‘alā al-Khufain*

e. Kitab Ushul

- 1) *Uṣul fī al-Tafsīr*
- 2) *Syarḥ Muqaddimah al-Tafsīr*
- 3) *Al-Uṣūl min ‘Ilm al-Uṣūl*

4) *Manzumah Syaikh Ibnu ‘Uṣaimin fī Uṣul al-Fiqh*

5) *Syarḥ Naẓm al-Waraqat fī Uṣul al-Fiqh*

6) *Mushṭalāh al-Hadīṣ*

f. Kitab Nahwu

1) *Syarḥ al-Jurumiyah*

2) *Mukhtaṣār Mugni al-Labīb*

Selain disebutkan diatas masih banyak karya-karya Syaikh ‘Uṣaimīn dari berbagai bidang lainnya.¹⁷ Sementara kitab karya Syaikh ‘Uṣaimīn yang akan penulis bahas adalah kitab *Faṭḥu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām* dan tergolong dalam kategori kitab Hadis.

B. Gambaran Kitab *Faṭḥu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*

Kitab *Faṭḥu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām* adalah kitab syarah hadis yang mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām* karya Imam al-Ḥafīẓ Ahmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī al-Misri al-Syafi’I (773 H-852 H). Kitab *Bulūg al-Marām* sendiri adalah kitab yang memuat hadis-hadis fiqih yang berasal dari kitab-kitab induk seperti *Ṣāḥīḥ Bukhārī*, *Ṣāḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dāwud*, *Sunan at-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā’I*,

¹⁷<https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>, di akses pada tanggal 5/07/2019.

Sunan Ibnu Majah, dan *Musnad Ahmad*.¹⁸ Sehingga banyak yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam pengambilan hukum fikih oleh para *fuqahā'* khususnya bagi kalangan Mazhab Syafi'i.

Keistimewaan lain dari kitab *Bulūg al-Marām* yaitu dijelaskannya derajat suatu hadis (*sāḥīḥ*, *ḥasan* dan *ḍa'īf*), disebutkan *'Illāt* (cacat) yang ada pada suatu hadis jika ditemukan, disusun dengan metode tematik tentang hukum (fikih) dan kemudian diakhir kitab ditutup dengan *Kitab al-Jāmi'*, bab yang berisikan hadis-hadis tentang akhlak, ini bermaksud agar pembaca dapat mengambil manfaat lain dari kitab ini, jadi bukan sekedar dari sisi hukum akan tetapi juga dari sisi akhlak. Keistimewaan ini lah yang kemudian menjadikan kitab *Bulūg al-Marām* banyak disyarahi oleh para ulama dengan berbagai metode dan latar belakang masing-masing.

Syaikh 'Uṣaimīn pun tertarik dan turut mensyarahi *Bulūg al-Marām* ditengah telah banyaknya ulama yang mensyarahi karena keistimewaannya. Salah satu alasan Syaikh 'Uṣaimīn yaitu dikarenakan mempunyai gaya

¹⁸Imam Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī, *Bulūg al-Marām*, (Al-Haramain Jaya Indonesia, 2011) h. 10.

pembahasan yang lebih menarik dari kitab-kitab syarah *Bulūg al-Marām* sebelumnya.¹⁹

Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan setiap hadis yang ada dalam *Bulūg al-Marām* dengan rinci, jelas dan disertakan pula dalil-dalil yang mendukung suatu keputusan hukum yang terkandung dalam suatu hadis. Salah satu keunikan dalam kitab ini adalah disertakannya suatu permasalahan yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti saat ini yang kemudian Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan pendapatnya dan disertakan juga dalil-dalil yang mendukung. Syaikh ‘Uṣaimīn dikenal dengan ulama yang ahli dalam beristinbat, oleh karena itu pendapat-pendapat Syaikh ‘Uṣaimīn tak semuanya sama dengan guru-guru maupun madzab yang dianut masyarakat disekitarnya yaitu madzab Imam Hambali. Sehingga banyak persoalan hukum baru yang telah difatwakan olehnya.²⁰

Awalnya pensyarahan kitab ini berbentuk rekaman (kaset) yang berjumlah 280 rekaman.²¹ Kemudian rekaman-

¹⁹ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 1, *op. cit.*, h. 8.

²⁰ Rahman & Ade Jamarudin, *Perbedaan Fatwa Fiqih Salafi Wahabi*, (Pekanbaru : Zanaf Publishing, 2017), h. 61.

²¹ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Fatḥu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām*, *op.cit.*, h. 8.

rekaman tersebut dibukukan menjadi 6 jilid dengan pembagian sebagai berikut :

1. Jilid 1 berisi 640 halaman, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:
 - a) Didahului dengan muqoddimah dari pen-*tahqiq* dan pen-*ta'liq*, berisi tentang komentar dan ulasan singkat mengenai kitab *Bulūg al-Marām* dan kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*.
 - b) Biografi al-Ḥafīẓ Ahmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī, secara singkat menjelaskan latar belakang pendidikan dan komentar para ulama tentang kealiman al-Ḥafīẓ Ahmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī.
 - c) Biografi Syaikh ‘Uṣaimīn, menjelaskan latar belakang pendidikan, kepribadian, serta semangat Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mencari ilmu.
 - d) Muqoddimah dari Syaikh ‘Uṣaimīn untuk kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*.
 - e) Pensyarahan kitab *Bulūg al-Marām*, dimulai dari mensyarahi muqoddimah al-Ḥafīẓ Ahmad bin Ḥajar al-‘Asqalānī dalam kitab *Bulūg al-Marām*, kemudian masuk ke pembahasan hadis yang ada didalamnya dan terbagi dalam beberapa kitab dan bab. Diantaranya :

- 1) *Kitāb Ṭahārah* (Kitab Bersuci)
 - a) *Bāb al-Miyāh* (Bab Air)
 - b) *Bāb al-Āniyah* (Bab Bejana-bejana)
 - c) *Bāb Izālah an-Najāsah wa Bayānihā* (Bab Najis dan Penjelasannya)
 - d) *Bāb Wuḍū'* (Wudlu)
 - e) *Bāb al-Maṣḥu 'alā al-Khufain* Bab (Mengusap Dua Khuf)
 - f) *Bāb Nawāqid al-Wuḍū'* (Bab Yang Membatalkan Wudhu)
 - g) *Bāb Adāb Qaḍa' al-Ḥājah* (Bab Adab Buang Air)
 - h) *Bāb al-Gusli wa Ḥukmi al-Junūbi* (Bab Mandi dan Hukum Junub)
 - i) *Bāb at-Tayamum* (Bab Tayamum)
 - j) *Bāb al-Ḥaiḍ* (Bab Haid)
- 2) *Kitab Ṣalāh* (Kitab Shalat)
 - a) *Bāb al-Mawāqit* (Bab Waktu-waktu shalat)
 - b) *Bāb al-Aẓān* (Bab Adzan)
 - c) *Bāb Syurūṭ aṣ -Ṣalāh* (Bab Syarat-syarat Shalat)
 - d) *Bāb Sutraḥ al-Muṣalli* (Bab Batasan bagi orang shalat)

e) *Bāb al-Ḥass ‘alā al-Khusyū’ fi aṣ-Ṣalāh*

(Bab Anjuran Khusyu’ dalam Shalat)

f) *Bāb al-Masājīd* (Bab Masjid-masjid)

3) *Fahras al-Mauḍū’āt*, berisi daftar pembahasan sesuai tema pembahasan.

2. Jilid 2 berisi 640 halaman, terdiri dari :

a) Lanjutan dari *Kitāb aṣ-Ṣalāh* (Kitab Shalat)

1) *Bāb Ṣifāh aṣ-Ṣalāh* (Sifat Shalat)

2) *Bāb Sujūd as-Sahwi wa Gairihi Min Sujūd at-Tilāwati wa asy-Syukri* (Sujud Sahwi dan Lainnya, yaitu Sujud Tilawah dan Sujud Syukur)

3) *Bāb Ṣalāh at-Taṭawwu’* (Bab Shalat Sunnah)

4) *Bāb Ṣalāh al-Jamā’ah wa al-Imāmah* (Bab Shalat berjamaah dan imam)

5) *Bāb Ṣalāh al-Musāfir wa al-Marīd* (Bab Shalat orang yang bepergian dan orang sakit)

6) *Bāb Ṣalāh al-Jumu’ah* (Bab Shalat Jum’at)

7) *Bāb Ṣalāh al-Khauf* (Bab Shalat disaat Perang)

8) *Bāb Ṣalāh al-‘Idain* (Bab Shalat dua hari raya)

9) *Bāb Ṣalāh al-Kusūf* (Bab Shalat Gerhana)

10) *Bāb Ṣalāh al-Istisqa’* (Bab Shalat Istisqa’)

11) *Bāb al-Libās* (Bab Pakaian)

- b) *Kitāb al-Janāiz* (Kitab Jenazah)
- c) *Fahras al-Mauḍū'āt*, berisi daftar pembahasan sesuai tema pembahasan.

3. Jilid 3 berisi 638 halaman, terdiri dari :

- a) *Kitāb az-Zakāt* (Kitab Zakat)
 - 1) *Bāb Ṣadaqah al-Fitri* (Bab Zakat Fitri)
 - 2) *Bab Ṣadaqah at-Taṭawwu'* (Bab Shadaqah Sunnah)
 - 3) *Bāb Qasam aṣ-Ṣadaqāt* (Bab Pembagian Shodaqoh)
- b) *Kitāb as-Ṣiām* (Kitab Puasa)
 - 1) *Bāb Ṣaum at-Taṭawwu' wa ma Nuhiya 'an Ṣaumihi* (Bab Puasa Sunnah dan Larangan Berpuasa)
 - 2) *Bāb al-I'tikāf wa Qiyami Ramaḍān* (Bab I'tikaf dan Ibadah Romadhon)
- c) *Kitāb al-Ḥajj* (Kitab Haji)
 - 1) *Bāb Faḍlih wa Bayān man Furiḍa 'Alaih* (Bab Keutamaan Haji dan yang Berkewajiban Haji)
 - 2) *Bāb al-Mawāqit* (Bab Miqot)
 - 3) *Bāb Wujūh al-Ihrām wa Ṣifatihi* (Bab Wajib Ihram dan Sifat-sifatnya)

- 4) *Bāb al-Ihrām wa ma Yata'allaq bihi* (Bab Ihram dan yang berkaitan dengannya)
- 5) *Bāb Şifat al-Ḥajj wa Dukhūli Makkah* (Bab Sifat haji dan Masuk kota Makkah)
- 6) *Bāb Fawāt wa al-Iḥşār* (Bab Terlambat dan Terhalangnya Haji)
- d) *Kitāb al-Buyū'* (Kitab Jual Beli)
 - 1) *Bāb Syurūṭihi wa ma Nuhiya 'Anhu* (Bab Syarat-syarat dan yang dilarang)
- e) *Fahras al-Mauḍū'āt*, berisi daftar pembahasan sesuai tema pembahasan.
4. Jilid 4 berisi 670 halaman yang terdiri dari :
 - a) Lanjutan *Kitāb al-Buyū'* (Kitab Jual Beli)
 - 1) *Bāb al-Khiyār* (Bab Khiyar)
 - 2) *Bāb ar-Ribā* (Bab Riba)
 - 3) *Bāb ar-Rukḥṣah fī al-'Arayā wa Bai' al-Uṣūli wa aṣ-Şimār* (Bab Keringanan menjual Buah-buahan)
 - 4) *Abwāb as-Salam wa al-Qarḍi wa ar-Rahni* (Bab Salam, Qiradh dan Gadai)
 - 5) *Bāb at-Taflīs wa al-Ḥajr* (Bab Bangkrut dan Menyita)
 - 6) *Bāb aṣ-Şulḥ* (Bab Perdamaian)

- 7) *Bāb al-Ḥawālah wa aḍ-Ḍamn* (Bab Pindah Hutang dan Menanggung)
 - 8) *Bāb asy-Syarikah wa al-Wakālah* (Bab Syirkah dan Wakalah)
 - 9) *Bāb al-Iqrār* (Bab Pengakuan)
 - 10) *Bāb al-Gasbi* (Bab Ghasab)
 - 11) *Bāb asy-Syuf'ah* (Bab bersekutu)
 - 12) *Bāb al-Qirāḍ* (Bab Modal)
 - 13) *Bāb al-Musāqah wa al-Ijārah* (Bab Upah)
 - 14) *Bāb Ihya' al-Mawāt* (Bab Menghidupkan Tanah yang Mati)
 - 15) *Bāb al-Waqf* (Bab Waqaf)
 - 16) *Bāb al-Hibah wa al-'Umra wa al-Arruqba*
 - 17) *Bāb al-Luqāṭah* (Bab Temuan)
 - 18) *Bāb al-Farāiḍ* (Bab Warisan)
 - 19) *Bāb al-Waṣayā* (Bab Wasiat)
 - 20) *Bāb al-Wadiyah* (Bab Titipan)
- b) *Kitab al-Nikāh*. (Kitab Nikah)
- 1) *Bāb al-Kafāah wa al-Khiyār* (Bab Jasa dan Khiyar)
 - 2) *Bāb 'Isyrah an-Nisā'* (Bab Pergaulan dengan Istri)
 - 3) *Bāb aṣ-Ṣadāq* (Bab Mas kawin)

- 4) *Bāb al-Walimah* (Bab Walimah)
 - 5) *Bāb al-Qasm* (Bab Pembagian Giliran)
 - 6) *Bāb al-Khul'* (Bab Khulu')
 - c) *Fahras al-Mauḍū'āt*, berisi daftar pembahasan sesuai tema pembahasan.
5. Jilid 5 berisi 540 halaman yang terdiri dari :
- a) Lanjutan *Kitab an-Nikāh* (Kitab Nikah)
 - 1) *Bāb at-Ṭalāq* (Bab Talak)
 - b) *Kitab ar-Raj'ah* (Kitab Rujuk)
 - 1) *Bāb al-Ilāi wa al-Dhihār wa al-Kaffārah*
 - 2) *Bāb al-Li'ān* (Bab Sumpah Li'an)
 - 3) *Bāb al-'Iddah wa al-Iḥdād* (Bab Iddah dan Ihdad)
 - 4) *Bāb ar-Raḍā'* (Bab Penyusunan)
 - 5) *Bāb an-Nafaqāt* (Bab Nafkah)
 - 6) *Bāb al-Hadhonāh* (Bab Pengasuhan)
 - c) *Kitab al-Jināyāt* (Kitab Pidana)
 - 1) *Bāb al-Diyāt* (Bab Denda)
 - 2) *Bāb Da'wa al-Dami wa al-Qasamāh* (Bab Menuntut Darah dan Sumpah)
 - 3) *Bāb Qitāl Ahl al-Bagy* (Bab Memerangi para pemberontak)

- 4) *Bāb Qitāl al-Jani wa Qatl al-Murtadd* (Bab Memerabgi para penjahat dan membunuh orang murtad)
- d) *Kitab al-Hudūd* (Kitab Hukuman)
 - 1) *Bāb Ḥadd az-Zina* (Bab Hukuman Pelaku Zina)
 - 2) *Bāb Ḥadd al-Qadf* (Bab Hukuman Menuduh)
 - 3) *Bāb Ḥadd as-Sariqah* (Bab Hukuman Pencurian)
 - 4) *Bāb Ḥadd asy-Syārib wa Bayān al-Muskir* (Bab Hukuman Peminum dan Penjelasan tentang Minuman yang Memabukkan)
 - 5) *Bāb at-Ta'zīr wa Hukm as-Sāil* (Bab Ta'zir dan Hukum Penjahat)
- e) *Kitab al-Jihād* (Kitab Jihad)
 - 1) *Bāb al-Jizyah wa al-Hudnah* (Bab Upeti dan Gencatan Senjata)
 - 2) *Bāb as-Sabq wa ar-Ramyi* (Bab Berlomba dan Memanah)
- f) *Fahras al-Mauḍū'āt*, berisi daftar pembahasan sesuai tema pembahasan.
6. Jilid 6 berisi 572 halaman yang terdiri dari :
 - a) *Kitab al-Aṭ'imah* (Kitab Makanan)

- 1) *Bāb al-Ṣaid wa al-Ḍabāiḥ* (Bab Binatang Buruan)
 - 2) *Bāb al-Aḍaḥi* (Bab Kurban)
 - 3) *Bāb al-‘Aqiqah* (Bab Aqiqah)
- b) *Kitab al-Aimān wa an-Nudzur* (Kitab Sumpah dan Nadzar)
- c) *Kitab al-Qadlā’* (Kitab Memutuskan Perkara)
- 1) *Bāb al-Syahādāt* (Bab Persaksian)
 - 2) *Bāb al-Da’āwi w al-Bayyināt* (Bab Dakwa dan Bukti)
- d) *Kitab al-‘Itqi* (Kitab Memerdekakan Budak)
- 1) *Bāb al-Mudabbir wa al-Mukātab wa Ummi al-Walad*
- e) *Kitab al-Jāmi’* (Kitab Kumpulan)
- 1) *Bāb al-Adāb* (Bab Adab)
 - 2) *Bāb al-Birr wa al-Silah* (Bab Kebaikan dan Silaturrahmi)
 - 3) *Bāb al-Zuhdi wa al-Wara’* (Bab Zuhud dan Wara’)
 - 4) *Bab al-Tarhīb min Masāwi al-Akhlāq* (Bab Peringatan untuk Menghindari Perbuatan Buruk)

- 5) *Bāb al-Targīb fii Makārim al-Akhlāq* (Bab Dorongan untuk Melakukan Kebaikan)
- 6) *Bāb al-Ẓikri wa al-Du'a* (Bab Dzikir dan Do'a)
- f) *Fahras Aṭrāf al-Ḥadiṣ*, berisi daftar matan hadis dari jilid 1 sampai 6 sesuai huruf awalnya.
- g) *Fahras al-Mauḍū'āt*, berisi daftar pembahasan sesuai tema pembahasan.²²

Jumlah seluruh hadis yang dibahas dalam kitab *Fathu Ẓi al-Jalāli wa al-Ikrām* berjumlah 1502 hadis, sesuai dengan urutan terakhir nomor hadis pada kitab tersebut.²³ Sedangkan gaya pembahasan dalam penjelasan hadis secara umum diungkapkan oleh kedua *muhaqqiq* dalam muqoddimah kitab ini yaitu Subhi bin Muhammad dan Ummu Isra', ungkapan tersebut sebagai berikut :

1. Penyajian yang memudahkan dalam pemahaman namun tidak melanggar permasalahan ilmiah, ini dikarenakan Syaikh 'Uṣaimīn juga menyantumkan pedebatan fikih yang bermacam-macam secara sederhana tanpa condong pada satu madzab kecuali

²²Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn, *Fathu Ẓi al-Jalāli wa al-Ikrām*, (Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah), jilid 1-6.

²³Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn, jilid 6, *op. cit.*, h. 519.

memang ada dalil dari al-Qur'an maupun hadis yang menurut Syaikh 'Uṣaimīn lebih kuat.

2. Memperhatikan secara teliti akan suatu hadis yang dibahas, meliputi gramatikal arabnya (nahwu) maupun sisi *balagah*-nya.
3. Memperhatikan kualitas suatu hadis serta beberapa keterangan dari masalah-masalah dalam ilmu hadis seperti cabang-cabang ilmu hadis, hadis dan lain sebagainya.
4. Tidak terbatas pada hadis yang disebutkan Imam Ibnu Hajar, akan tetapi mempericinya dengan *asbabul wurud*. Ini agar dapat menambah keterangan yang jelas sehingga mempermudah pembaca dalam memahaminya.
5. Menyebutkan kaidah-kaidah fikih serta tetap pada al-Qur'an dan Hadis, kemudian disesuaikan dengan keadaan kontemporer saat ini.
6. Menyajikan suatu perkara kontemporer dan fatwa-fatwa penting yang sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang sedang mencari ilmu.
7. Mengulang berbagai permasalahan yang ada, ini bertujuan agar memudahkan pembaca dalam

menghafal serta dapat mengklarifikasi masalah-masalah fiqih yang berbeda-beda.

8. Memperhatikan hukum-hukum dalam berakhlak yang terdapat pada hadis, ini bertujuan untuk mendidik para pencari ilmu agar mengikuti akhlak-akhak sahabat dan *salāf aṣ-ṣālīh* seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam mendidik para sahabat.
9. Mengembangkan faidah-faidah dari setiap hadis yang jarang diketahui.
10. Menggunakan gaya pembahasan dengan menggabungkan antara manhaj *muḥaddiṣīn* dan *fuqaha*, dimana *muḥaddiṣīn* tidak menanggapi secara umum hadis dhoif dan *fuqahā* tidak menerimanya. Akan tetapi yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dengan mengaitkannya dengan kaidah-kaidah umum dalam syariat Islam, sehingga apabila hadis tersebut sesuai dengan kaidah maka Syaikh ‘Uṣaimīn menerimanya, sementara apabila berselisih dengan kaidah maka Syaikh ‘Uṣaimīn menolaknya.²⁴

C. Contoh Pensyarahannya

Setiap ulama mempunyai metode dan gaya pensyarahannya masing-masing, dan berikut penulis

²⁴ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 1, *op. cit.*, h. 8-10.

contohkan pensyarahan yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mensyarahi kitab *Bulūg al-Marām* :

1. Dalam *Kitab Ṭahārah* (Bersuci), Bab *a-Miyāh* (Air), hadis tentang kesucian air laut, sebagai berikut :
 - a. Diawali dengan menjelaskan secara umum tentang kitab atau tema umum hadis-hadis yang akan dibahas, seperti dalam contoh :

كتاب الطهارة

ثم قال المؤلف : "كتاب الطهارة : "بدأ المؤلفون-رحمهم الله -الفقهاء والمحدثون الذين يرتبون كتبهم على أبواب الفقه بدءوا بالطهارة لوجهين:

الوجه الأول : أن الطهارة من أكّد شروط الصلاة لقوله تعالى : {يا أيها الذين ءامنوا إذا قمتم إلى الصلاة فاغسلوا وجوهكم وأيديكم إلى المرافق[المائدة : ٦.]} ولقول النبي صلى الله عليه وسلم : " لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ."

والأمر الثاني : أن الطهارة تخلية لأنها تنظيف للمكان فهي تخلية، والتخلية- كما يقال -قبل التخلية، مثلاً : اكس البيت أولاً ثم افرشه ثانياً، نظف الأواني عن الأذى أولاً ثم اغسلها ثانياً؛ فلذلك بدءوا بكتاب الطهارة.

ثم اعلم أن الطهارة نوعان : طهارة معنوية، وطهارة حسية، وكلام الفقهاء-رحمهم الله -على الطهارة الحسية، أما كلام الذين يتكلمون

في التوحيد والعقائد فالطهارة عندهم من الطهارة المعنوية وهي الأصل، وهي طهارة القلب من الشرك، والنفاق، والغل، والحق، والحسد ... وغير ذلك من الصفات الذميمة، وهذه أهم من الطهارة الحسية، لكن مع ذلك الإنسان محتاج إلى الطهارتين جميعا ونقف على هذا.

سؤال: هل أحد من العلماء الذين ألفوا في الحديث على كتب الفقه خالف ابن حجر اصطلاحا في المتفق عليه؟ المجد ابن تيمية في كتاب "المنتقى".

الطهارة بدأنا فيها وقلنا: إن الطهارة تنقسم إلى قسمين: طهارة باطن، وطهارة ظاهر.

طهارة الباطن: تعني طهارة القلب من الشرك، والشك، والنفاق، والحق، والغل ... وغير ذلك من مساوئ الأخلاق.

وطهارة الظاهر: تشمل الطهارة من الحدث والطهارة من النجاسة، وذكرنا أيضا فيما سبق: أن العلماء بدءوا بالطهارة لأنها مفتاح الصلاة، والصلاة أكد أركان الإسلام بعد الشهادتين، ولهذاذكروا الطهارة، ثم الصلاة، ثم الزكاة، ثم الصيام، ثم الحج على الترتيب الذي جاء في حديث عمر بن الخطاب رضي الله عنه حين سأل جبريل النبي صلى الله عليه وسلم عن الإسلام.²⁵

²⁵ Ibid., h. 57-58.

Contoh diatas menunjukkan bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn sebelum menjelaskan bab dan hadis-hadis yang ada pada *Kitab Ṭahārah* terlebih dahulu menjelaskan makna kata dari judul kitab, kemudian menjelaskan gambaran umum seputar apa saja yang terkandung dalam kitab atau tema yang akan dibahas, lebih singkatnya sebagai kata pengantar sebelum memasuki hadis-hadis yang akan dibahas.

- b. Dilanjutkan dengan menjelaskan secara umum bab yang akan dibahas, seperti dalam menjelaskan *bab al-miyāh* sebagai berikut :

باب المياه

ثم قال المؤلف: "باب المياه" جمعها باعتبار مصادرها؛ لأن المياه إما مياه بحار، أو غمام، أو آبار، فلهذا جمع، فمياه الأمطار التي تأتي من المطر كالأودية والغدران وما أشبه ذلك، مياه البحار معروفة وكذلك مياه الآبار، وربما نضيف أيضا مياه الأنهار فجمعها المؤلف وإلا فالأصل أن الماء جنس واحد لا يجمع لكن باعتبار مصادره وأنواعه ذكرها بالجمع، (والمياه)؛ هي ذلك الجوهر الساكن، وهو من أسهل الأمور تناولا، وهي أغلاها عند الحاجة إليه، ربما يكون الفنجان الواحد عند الحاجة إليه يساوي مئات الدراهم؟ إذن هو غال رخيص؛ ولهذا قال العلماء: لو أن إنسانا أتلف قرية من الماء في مفازة

قيمتها هناك خمسمائة درهم وقيمتها في البلد درهمان فهل يضمن
 خمسمائة درهم أو درهمين؟ يضمن بالأول؛ لأنها غالية في مكانها.²⁶

Setelah menjelaskan tema umum atau judul kitab, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan secara umum judul bab hadis yang akan akan dibahas sebagai mana contoh diatas, baik dari sisi makna kata maupun apa saja yang secara umum terkandung didalamnya.

- c. Menyebutkan sub-bab. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

طهارة مياه البحر:

Sebelum masuk kepembahasan hadis, setelah dijelaskan secara umum pada *kitab* dan bab hadis yang akan dibahas, terlebih dahulu Syaikh ‘Uṣaimīn menyantumkan sub-bab dari pembahasan hadis yang akan dibahas seperti contoh diatas.

- d. Kemudian memaparkan hadis yang akan dibahas, Seperti dalam contoh sebagai berikut :

²⁶*Ibid.*, h. 58.

١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهُّورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ وَأَحْمَدُ.²⁷

Syaikh ‘Uṣaimīn menyebutkan hadis dengan memenggal rangkaian sanad kecuali pada tingkat sahabat dan *mukharrij* dan menyebutkan kualitas hadis sama seperti yang disebutkan dalam kitab *Bulūḡ al-Marām*.

- e. Sebelum masuk pada pembahasan matan hadis, terlebih dahulu mengenalkan sahabat yang meriwayatkan hadis yang akan dibahas. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut :

أبو هريرة هو أكثر الصحابة رواية عن النبي صلى الله عليه وسلم لأنه اعتنى بالحديث وحفظه وصار متفرغا وإلا فإننا نعلم أن أبا بكر رضي الله عنه أكثر تلقيا من أبي هريرة بالنسبة لحديث رسول الله صلى الله عليه وسلم :لأنه أكثر ملازمة منه، لكن أبا بكر رضي الله عنه في حياة النبي صلى الله عليه وسلم التحديث عنه قليل؛ لأن الناس يأخذون عن النبي صلى الله عليه وسلم مباشرة

²⁷Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. Cit.*

بدون واسطة، وبعد موته تعلمون أن أبا بكر رضي الله عنه اشتغل بأعباء الخلافة وتدبير الدولة، والناس أيضاً يهابون أن يشغلوه بالتلقي عنه وهو لا يتفرغ لهم؛ فلهذا كان أقل بكثير مما نقل عن أبي هريرة؛ ولهذا لو سئلنا أيهما أكثر حديثاً أب هريرة أو أبو بكر؟ نقول: أما بالنسبة للتلقي عن الرسول صلى الله عليه وسلم فهو أبو بكر لا شك عندنا في هذا، أما بالنسبة لنقل الحديث عن الرسول صلى الله عليه وسلم فهو أبو هريرة رضي الله عنه.²⁸

- f. Menjelaskan hadis dimulai dari perkata dan juga perkalimat. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut :

قال: "هو الطهور ماؤه الحل ميتته". وللحديث سبب، سببه: أن قوماً أتوا إلى النبي صلى الله عليه وسلم وقالوا: إننا يا رسول الله نركب البحر وليس معنا ماء-يعني: يتوضئون به-، أفنتوضأ بماء البحر؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم فيه: "هو الطهور ماؤه الحل ميتته". لم يقل: نعم، بل قال: "هو الطهور ماؤه الحل ميتته"، مع أن الرسول-عليه الصلاة والسلام- إذا سئل عن مثل هذا السؤال يقول: نعم، سأله رجل أنتوضأ مع لحوم الإبل، قال: "نعم"، لكن هنا عدل عن كلمة "نعم" إلى قوله: "الطهور ماؤه"؛ ليكون ذلك

²⁸ *Ibid.*, h. 58.

أشمل وأعم فيتطهر به ولا يتطهر منه؛ بمعنى: أنه لو أصاب الثوب والبدن فإنه لا يجب أن يتطهر منه؛ لأنه طهور، وأيضاً يتطهر به من الحدث الأصغر والأكبر والنجاسة، وهذا من حسن جواب الرسول-عليه الصلاة والسلام-.

فكلمة "الطهور ماؤه" أعم من كلمة "نعم"؛ لأنه لو قال: نعم؛ لكان المعنى: تطهروا به، أو توضئوا به، لكن قال: "هو الطهور ماؤه".

أيضاً زادهم على ذلك قال: "الحل ميتته". "الحل"؛ يعني: الحلال، ميتته، والمراد بـ "ميتته": ميتة ما لا يعيش إلا فيه إلا في البحر، وليس المراد: ما مات في البحر؛ ولهذا إذا سقطت شاة في البحر وماتت فهي حرام ميتة، لكن المراد بـ "ميتته": مضاف إلى البحر؛ يعني: ميتة ما لا يعيش إلا في البحر حلال، هكذا كان جواب النبي-صلى الله عليه وعلى آله وسلم-.

وكلمة "الطهور" بفتح الطاء وهو اسم لما يتطهر به كالسحور اسم لما يسحر به، والوجور اسم لما يوجر به المريض وهلم جرا، أما الطهور بالضم فهو مصدر أو اسم مصدر وهو عبارة عن الفعل، فمثلاً إذا قرب الإنسان ماء يتوضأ به، فالماء يسمى طهوراً أو يسمى وضوءاً ونفس الفعل الوضوء يسمى طهوراً، أو وضوءاً، فالفرق إذن بين فتح أوله وضمه هو أنه أريد الفعل فهو مضموم،

وإن أريد ما يتطهر به فهو بالفتح، ونظيره السحور اسم لما يؤكل في السحر، والسحور اسم للأكل.²⁹

Sebagaimana contoh diatas, dalam menjelaskan suatu hadis Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskannya mulai dari kedudukan kata atau kalimat (*naḥwu*), *balagah*, sebab turunnya hadis (*asbābul wurūd*), makna dan hukum yang terkandung didalamnya.

- g. Menyebutkan faidah-faidah atau intisari (*fawā'id*) yang terkandung dalam hadis. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

في هذا الحديث فوائد:

منها: حرص الصحابة: رضي الله عنهم - على تلقي العلم، وذلك بمعرفة سبب الحديث وهو سؤالهم النبي صلى الله عليه وسلم، والصحابة لا شك أنهم أحرص الناس على العلم؛ ولهذا كل ما ورد عليك من الأشياء التي لم يسأل عنها الصحابة وهي مما ينقذ في الذهن، فاعلم أن سؤالك عنها بدعة كما قال العلماء - رحمهم الله - فيمن سأل عن كيفية صفات الله، فقالوا: إن هذا السؤال بدعة؛ لأن الصحابة لم يسألوا عنه.

²⁹ *Ibid.*, h. 59.

ومن فوائد هذا الحديث: أن ماء البحر طهور بدون استثناء إلا ما يقيده في الأحاديث الآتية؛ يعني: إلا إذا ما تغير بنجاسة، وإلا فإنه طهور، حتى لو فرض أنه لو طفا على سطحه شيء من الأذى، أو من الدهن، أو من البنزين، أو ما أشبه ذلك، فإنه طهور؛ لأن هذا لم يغيره.

ومن فوائد هذا الحديث أيضا: حسن تعليم الرسول-عليه الصلاة والسلام- وإجابته حيث يعمد إلى الأشياء الجامعة العامة، "وقد أعطي صلى الله عليه وسلم جوامع الكلم واختصر له الكلام اختصارا"، وجه ذلك: أنه قال: "الطهور ماؤه".

ومن فوائد هذا الحديث: جواز زيادة الجواب على السؤال إذا دعت الحاجة إلى ذلك، وجهه: أن الرسول-عليه الصلاة والسلام- زاد على سؤال السائلين ببيان حكم ميتة البحر، فقال: "الحل ميتته" لماذا؟ لأن هؤلاء إذا كان أشكل عليهم الوضوء في ماء البحر فالظاهر أنه سيشكل عليهم ميتة البحر، إذا وجدوا سمكا طافيا على الماء ميتا فسوف يشكل عليهم من باب أولى؛ فلهذا أعلمهم النبي صلى الله عليه وسلم بحكم ميتة البحر مع أنهم لم يسألوا عنها.

ومن فوائد هذا الحديث: أن جميع الأسماك والحيتان حلال لعموم قوله: "ميتته"، وميتة هنا مفرد مضاف فيعم، فكل ميتة البحر من أسماك وحيتان فإنه حلال، وطاهر أو غير طاهر؟ طاهر، من أين

علمنا أنه طاهر، من أنه حلال، لأن لدينا قاعدة مفيدة وهي: "أن كل حلال فهو طاهر وليس كل طاهر حلالاً، وكل نجس فهو حرام وليس كل حرام نجساً".

كل حلال طاهر واضح وليس كل طاهر حلالاً مثل الأشياء الضارة كالسم والدخان، والحشيشة، وما أشبه ذلك، فهذه طاهرة وهي حرام على خلاف في مسألة الحشيشة والخمر، لكن القول الراجح أنها طاهرة.

ثانياً: كل نجس حرام، الدليل: {قل لا أجد ما أوحى إلي محرماً على طاعم يطعمه إلا أن يكون ميتة أو دماً مسفوحاً أو لحم خنزير فإنه رجس} [الأنعام: ١٤٥]. فعلى الله تعالى التحريم بالنجاسة، فدل ذلك على أن كل نجس فهو حرام، هذا من جهة الأثر-الدليل الأثري-، الدليل النظري: إذا كان يجب علينا أن نزيل أثر هذا الشيء من ظواهرنا فكيف ندخله إلى بواطننا وليس كل حرام نجساً، صحيح وهو كذلك كالدخان والسم وشبهه فإنه حرام وليس بنجس، إذن نستفيد من هذا الحديث: ان جميع ميتات البحر حلال، وجميع حيتانه وأسماكه حلال حيها وميتها.

فإن قال قائل: ما تقولون فيما كان من جنس السباع من الحيتان أحلال هو أم لا؟

الجواب: الأصل حلال يوجد حيوانات-أسماك وحيتان- في البحر

تعدو على الإنسان وتأكله كما يعدو السبع في البر ويأكل الإنسان، فهل هذه حرام؟ الجواب: لا، حتى لو كانت على صورة حية، أو على صورة إنسان، أو على صورة كلب فإنها حلال لعموم الأدلة.

فإن قال قائل: هل في القرآن ما يدل على حل ميتة البحر؟ قلنا: نعم وهو قوله تعالى: {أحل لكم صيد البحر وطعامه متاعاً لكم} [المائدة: ٩٦]. قال ابن عباس رضي الله عنه في تفسير قوله: "طعامه": إنه ما أخذ ميتاً.³⁰

Pada poin ini Syaikh ‘Uṣaimīn mengungkapkan segala intisari, baik keterkaitannya dengan dalil lain ataupun hukum-hukum yang terkandung dalam hadis, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan dengan gaya penjelasannya sendiri yang terkadang berbentuk tanya jawab dan juga menyantumkan pendapat-pendapat ulama lain dengan tanpa condong pada suatu madzab kecuali jika memang ada dalil dari al-Qur’an dan hadis yang menurut Syaikh ‘Uṣaimīn lebih kuat dalam menentukan hukum.

³⁰ *Ibid.*, h. 60-61.

- h. Selanjutnya menyantumkan masalah (*masail*) yang ditemukan kemudian menjawabnya secara singkat. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

[مسألة]:

لو أن الماء تغير بسمك ميت فهل يكون طهورا؟ نعم يكون طهورا؛
لأنه تغير بشيء طاهر حلال فلا يضر.³¹

Dalam pertanyaan diatas dikatakan bagaimana jika air berubah dikarenakan ikan yang mati, apakah berhukum suci? Syaikh ‘Uṣaimīn menjawab, benar air tersebut suci karena air tersebut berubah dikarenakan sesuatu yang suci.

- i. Menyebutkan *Mukhrarrij* hadis berserta kualitas hadis sebagaimana disebutkan dalam kitab *Bulūg al-Marām*. Seperti contoh berikut :

ثم قال: أخرجه الأربعة، وابن أبي شيبة، واللفظ له، وصححه ابن خزيمة، والترمذي، ورواه مالك، والشافعي، وأحمد. الأئمة الثلاثة
رووا الحديث.

وقوله: "اللفظ له" اعلم أن العلماء - رحمهم الله - الذين ينقلون

³¹ *Ibid.*, h. 61.

من الأصول كصاحب البلوغ وغيره قد يختارون أحد الألفاظ ولو ممن دون غيره رتبة في الصحة؛ لأنه أشمل وأوسع، فيختارون هذا اللفظ وإن كان قد رواه من هو أشد تحرياً منه للصحيح؛ لكنه يكون بلفظ مختصر، أو سياق ليس بجيد، أو ما أشبه ذلك، المهم أنهم قد يختارون اللفظ المخرج وإن كان أقل رتبة من الآخر لحسن سياق اللفظ.

وقوله: "صححه" أي: حكم بصحته. واعلم أن الحديث الصحيح عند العلماء هو ما اجتمع فيه خمسة شروط:
الأول: أن يكون الراوي له عدلاً... والثاني: أن يكون تام الضبط.
والثالث: أن يكون إسناده متصلاً... والرابع: أن يكون سالماً من الشذوذ.

والخامس: أن يكون سالماً من العلة القاذحة.³²

- j. Menyebutkan lafal atau redaksi lain sebagai Menyebutkan lafal atau redaksi lain sebagai *syahid* sebagaimana disebutkan dalam *Bulūg al-Marām*, seperti contoh berikut :

حكم اغتسال الجنب في الماء الدائم:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه

³² Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-ʿUṣaimīn, *Loc. Cit.*

وسلم: "لا يغتسل أحدكم في الماء الدائم وهو جنب". أخرجه مسلم.

قال: وللبخاري: "لا يبولن أحدكم في الماء الدائم الذي لا يجري، ثم يغتسل فيه". هذا فيه خصوص وعموم بالنسبة لما سبق ثم قال: ولمسلم: "منه"، والفرق بين (من)، و (في): أن (في) تدل على الانغماس في الماء، و (من) تدل على الاغتراف وبينهما فرق. قال: ولأبي داود: "ولا يغتسل فيه من الجنابة". فهي موافقة لرواية البخاري إلا أنها مقيدة لها؛ لأن المراد: يغتسل فيه من الجنابة، وعلى هذا القيد يكون موافقا للفظ مسلم الذي جعله المؤلف أصلا وهو قوله: صلى الله عليه وسلم: "لا يغتسل أحدكم في الماء الدائم وهو جنب".³³

k. Diakhir bab pembahasan dicantumkan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang telah dijelaskan. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

أسئلة ومراجعة:

- لو قال المؤلف: أخرجه السبعة فما المراد به؟ وإذا قال الخمسة؟
- لماذا بدأ المؤلف بكتاب الطهارة؟
- لأنها من شروط الصلاة، والصلاة أكد أركان الإسلام.

³³ Syaikh Muhammad bin Šālih al-‘Ušaimīn, jilid 1, *op. cit.* h. 69.

- ثانيا: هي من باب التخلية، وهي سابقة على التحلي والإشارة إلى طهارة الباطن.

إذا قال قائل: هي من شروط الصلاة لماذا لم نبدأ بالوقت؟ لأن المحافظة على الوقت تؤكد من المحافظة على الطهارة، ولهذا إذا خاف الإنسان فوات الوقت صلى ولو بغير طهارة، فالطهارة تقريبا ربع العبادات تكلموا عليها كثيرا، فلكثرة الكلام فيها قدموها على بقية شروط الصلاة؛ لأن فيها الغسل والوضوء ونواقضهما، وموجبات الغسل، والحيض، وباب النجاسة، يعني أشياء كثيرة، ولهذا بدءوا بها، وإلا هناك شروط من شروط الصلاة تؤكد منها.

- لماذا زاد: "الحل ميتته"؟ ما سبب قول النبي صلى الله عليه وسلم في البحر: "هو الطهور ماؤه الحل ميتته"؟

هذه في البلاغة تسمى جواب الحكيم، فيما أنه أشكل عليهم الوضوء فمن باب أولى يشكل عليهم الأكل.

- هل في هذا ما يؤيده من القرآن؟ {أحل لكم صيد البحر وطعامه}.

- سقطت سمكة في ماء فأنتنت وتغير الماء ما حكمه؟ هو طهور، والماء إذا تغير بطاهر فهو طهور.³⁴

Sebagaimana contoh diatas yang terdapat pada akhir dari pembahasan, Syaikh ‘Uṣaimīn

³⁴ Ibid., h. 114.

menyantumkan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang telah dipaparkan dalam satu bab sebagaimana disebutkan di atas, dengan maksud agar pembaca dapat mengulas kembali keterangan-keterangan yang telah dijelaskan.

2. Dalam Kitab *al-Janā'iz*, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan makna dari judul kitab atau tema dari bab-bab yang akan dibahas. Seperti dalam contoh berikut :

كتاب الجنائز

سبق لنا أن الجنائز: جمع جَنَازَة أو جَنَازَة، وأن بعضهم قال: الجنَازَة بالفتح: الميت، والجنَازَة بالكسر: النعش عليه الميت، وقال بعض أهل اللغة: إنهما سواء، يقال: الجنَازَة. ويقال: الجنَازَة. والجنائز: هم الأموات، هم الأحياء في الواقع لكنهم انتقلوا من دار إلى دار أخرى، كما انتقلوا من الدار التي هي بطون أمهاتهم إلى الدنيا فيرجعون بعد الدنيا إلى البطن الأول وهو بطن الثرى والتراب، ثم بعد ذلك يخرجون من هذا البطن إلى الحياة الآخرة، وهذا من الحكمة أن يكون الخروج من البطن الأول إلى البقاء الآخر، وأما في الدنيا فهو الخروج من البطن الثاني إلى العمل.³⁵

³⁵Syaikh Muhammad bin Ṣālīh al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.*, jilid 2, h. 497

3. Dalam *Kitab aṣ-Ṣiyām*, hadis tentang larangan mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebagai berikut :

a. Diawali dengan menjelaskan secara umum tentang kitab atau tema umum hadis-hadis yang akan dibahas, seperti dalam contoh sebagai berikut :

كتاب الصيام

ذكرنا أن العلماء - رحمهم الله - يجعلون كل جنس كتاباً وكل نوع باباً وكل بحث فصلاً هذا الغالب، ولهذا كتاب الطهارة فيها أنواع: فيها الوضوء، والمياه، والاستنجاء، والتيمم، والحيض... إلخ.
كتاب الصيام: فيه ثبوت الشهر، فيه المفطرات، فيه آداب الصيام وما أشبه ذلك.

مفهوم الصيام وحكمه:

الصيام في اللغة: الإمساك، قال الشاعر: [البسيط]

خيلٌ صيامٌ وخيلٌ غير صائمةٍ... تحت العجاج وأخرى تعلق اللّجما
قوله: "خيل صيام" أي: ممسكة، ومنه قوله تعالى - وكان الأجدر بنا أن نقدمه على البيت - عن مريم: {فقلولي إني نذرت للرحمن صوماً}
[مريم: ٢٦]. أي: إمساكاً عن الكلام. وقول العامة: صامت عليه الأرض: إذا التأمت عليه وأمسكت.

وأما في الشرع: فهو التَّعَبُّدُ لِلَّهِ - سبحانه وتعالى - بالإمساك عن

المفطرات من طلوع الفجر إلى غروب الشمس.
هل بين المعنى الشرعي والمعنى اللغوي علاقة؟ نعم؛ لأن كلاً منهما
إمساك، لكن الصيام الشرعي إمساك عن شيء معين، فقولنا: "التعب
لله" هذا أمر لا بد منه، ولذلك يذكر هذا في كل تعريف للعبادة،
فالصلاة مثلاً نقول: هي: "التعب لله تعالى بأقوال وأفعال معلومة"،
والزكاة "التعب لله ببذل المال المخصوص إلى جهة مخصوصة"
وهكذا.³⁶

Contoh diatas menunjukkan bahwa Syaikh
‘Uṣaimīn sebelum menjelaskan hadis-hadis yang
ada terlebih dahulu menjelaskan makna kata dari
judul kitab, kemudian menjelaskan gambaran
umum seputar apa saja yang terkandung dalam
kitab atau tema yang akan dibahas, lebih
singkatnya sebagai kata pengantar sebelum
memasuki hadis-hadis yang akan dibahas.

- b. Menyebutkan sub-bab. Seperti dalam contoh
sebagai berikut :

لنهي عن تقدم رمضان بصوم يوم أو يومين³⁷:

³⁶ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.*, jilid 3, h. 165

³⁷ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. cit*

Sebelum masuk kepembahasan hadis, terlebih dahulu Syaikh ‘Uṣaimīn menyantumkan sub-bab dari pembahasan hadis yang akan dibahas seperti contoh diatas.

- c. Kemudian memaparkan hadis yang akan dibahas, Seperti dalam contoh sebagai berikut :

٦١٩ - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا تَقْدَمُوا رمضانَ بصوم يومٍ ولا يومين، إلا رجلٌ كان يصوم صومًا فليصمه".
مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ.³⁸

Syaikh ‘Uṣaimīn menyebutkan hadis dengan memenggal rangkaian sanad kecuali pada tingkat sahabat dan *mukharrij* dan menyebutkan kualitas hadis sama seperti yang disebutkan dalam kitab *Bulūg al-Marām*.

- d. Menjelaskan hadis dimulai dari perkata dan juga perkalimat. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut :

"لا" ناهية، والدليل على أنها ناهية جزم الفعل بها حيث حذفت منه النون.

³⁸ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. cit*

وقوله: "تقدموا" هي فعل مضارع حذفت منه إحدى التاءين، وأصلها: تتقدموا، وحذف إحدى التاءين كثير في اللغة العربية، ومنه قوله تعالى: {فأنذرتكم نارا تلظى} [الليل: ١٤]. أي: تتلظى، ولولا أننا قلنا أنه محذوف فيه إحدى التاءين لكان {تلظى} فعلاً ماضياً، وكذلك هنا "تقدموا" لولا أننا قلنا بحذف إحدى التاءين لكان فعلاً ماضياً، نقول: جاء القوم فتقدموا. "لا تقدموا رمضان": اسم للشهر، يعني: لا تقدموا هذا الشهر المسمى بهذا الاسم بصوم يوم ولا يومين، لكنه استثنى وقال: "إلا رجل كان يصوم صوماً" بعض الشُّراح يقول: إن رواية مسلم "إلا رجلاً" لو صحت النسخة فلا إشكال فيها؛ لأنها منصوبة على الاستثناء، لكن "إلا رجل" بالرفع قالوا: إنه مستثنى من الواو في "لا تقدموا"، والنهي كالنفي، فيكون الاستثناء من تام غير موجب فجاز أن يبدل من المستثنى منه، والمستثنى منه مرفوع. قال: "إلا رجل" كان يصوم صوماً" يعني: اعتاد أن يصوم صوماً، "فليصمه"، الفاء رابطة، واللام للأمر، المراد به: الإباحة، وليس المراد به: الاستحباب والوجوب؛ لأنه في مقابلة النهي فكان للإباحة كما لو قلت: "زيد لا تكرمه وعمراً أكرمه" أي: يباح لك أن تكرمه.³⁹

³⁹Syaikh Muhammad bin Şālīh al-‘Uşaimīn, *Op. cit.*, jilid 3, h.168-

- e. Menjelaskan secara umum tentang makna matan hadis setelah dijelaskan kata perkata maupun perkalimat, sebagai contoh berikut :

في هذا الحديث ينهى الرسول صلى الله عليه وسلم الأمة أن يقدموا رمضان، والخطاب للصحابة خطاب للأمة جميعًا، والخطاب للواحد من الصحابة خطاب للصحابة جميعًا، وعليه فإذا وجّه الخطاب إلى واحد من الصحابة فهو لجميع الأمة، فينهي النبي صلى الله عليه وسلم أن يقدموا رمضان بصوم يوم أو يومين؛ لماذا؟ قيل: لأجل أن ينشطوا لاستقبال رمضان؛ لأن الإنسان إذا صام قبل رمضان بيوم أو يومين يأتي رمضان وهو كسلان وتعبان من الصوم السابق، وهذه العلة- كما ترون- علية؛ لأنه لو كان كذلك لكان الذي يصوم قبل رمضان بأربعة أيام أشدّ ثَمًّا مع أن الحديث يدل على الجواز، وقيل: إن العلة لأجل الفرق بين الفرض والنفل، وهذا قد يكون فيه نظر؛ لأنه لو كانت العلة هكذا لم يكن فرق بين من كان يصوم صومًا ومن لم يكن، ولكان النهي عامًا، وقيل: إن العلة لئلا يفعله الإنسان من باب الاحتياط، فيكون ذلك تنطعًا من باب الاحتياط، كيف؟ لرمضان فيكون هذا من باب التنطع.

وقيل: لئلا يظن الظان أن هذا الصوم من رمضان فيكون قدحًا في الحكم الشرعي الذي علق صوم رمضان برؤية الهلال، وهذا الأخير والذي قبله هو أقرب العلل، أما ما سبق فهي علة عليلة، وهنا علة

لكل مؤمن وهي امتثال أمر الله ورسوله، العلة: أن النبي صلى الله عليه وسلم نهي عنه، ولهذا لما سئلت عائشة رضي الله عنها: ما بال الحائض تقضي الصوم ولا تقضي الصلاة؟ قالت: "كان يصيبنا فنؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة".⁴⁰

- f. Menyebutkan faidah-faidah atau intisari (*fawā'id*) yang terkandung dalam hadis. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

ففي هذا الحديث من الفوائد أولاً: النهي عن تقدم رمضان بصوم يوم أو يومين؛ لقوله: "لا تقدموا" وهل هذا النهي للتحريم أو للكره؟ فيه قولان لأهل العلم، منهم من قال: إنه للتحريم، ومنهم من قال: بل للكره.

الذين قالوا: إنه للتحريم احتجوا بأن الأصل في النهي التحريم إلا بدليل، والذين قالوا إنه للكره قالوا: لأن الرسول صلى الله عليه وسلم استثنى حيث قال: "إلا رجلاً كان يصوم صوماً فليصمه"، ولو كان للتحريم ما جاز أن يصام حتى في العادة بدليل أن أيام التشريق لما كانت حراماً هل صار صيامها جائزاً إذا كان لعادة أو أنه يبقى حراماً؟ لا شك في أنه يبقى حراماً، أيام العيدين لما كان صومها حراماً كان صوم العيد حراماً ولو وافق العادة.

ومن فوائد الحديث أيضاً: جواز تقدم الصوم قبل رمضان بأكثر

⁴⁰ Syaikh Muhammad bin Šālih al-‘Ušaimīn, *Loc. cit*

من يومين، لقوله: "يوم أو يومين"، ولكن هل إذا صام قبل رمضان بثلاثة أيام يستمر، أو نقول: إذا بقي يوم أو يومان فأمسك؟ الحديث يقول: "لا تقدموا رمضان بصوم يوم أو يومين" هل يصدق على هذه الصورة- صورة رجل صام في اليوم السابع والعشرين والثامن والعشرين والتاسع والعشرين- الظاهر أنه يصدق عليه، ونقول: إذا بقي يومان فأمسك إلا إذا كنت تصوم صومًا فصمه، مثل: لو كان يصوم ثلاثة أيام من كل شهر وصام (٢٧، ٢٨، ٢٩) فهذا لا بأس به، أو كان يصوم يوم الإثنين عادة فصادف يوم الإثنين التاسع والعشرين لا بأس، أو كان يصوم الخميس عادة فصام يوم الخميس التاسع والعشرين فلا بأس، أو كان بقي عليه من رمضان الماضي أيام فأكملها قبل رمضان بيوم أو يومين فلا بأس؛ لأن صومه حينئذ يكون واجبًا.

وقوله: "إلا رجل"، هل المرأة كالرجل؟ نعم؛ لأن الأصل في الأحكام تساوي الرجل والمرأة إلا بدليل يدل على التخصيص.

رجل يصوم يومًا ويفطر يومًا فصادف يوم صومه التاسع والعشرين فإنه يصومه لقوله: "إلا رجل كان يصوم صومًا فليصمه".

ومن فوائد الحديث أيضًا: الإشارة إلى النهي عن التنقطع وتجاوز الحدود بناء على أن العلة هي خوف أن يلحق هذا برمضان.

ومنها: أن للعادات تأثيرًا في الأحكام الشرعية لقوله: "إلا رجل كان يصوم صومًا فليصمه"، ولكن ليس معنى ذلك أن العادات تؤثر

على كل حال لكن لها تأثير، وقد رد الله عز وجل أشياء كثيرة إلى العرف، والعلماء أيضاً ذكروا أن بعض الأشياء تفعل أحياناً لا اعتياداً كما قالوا: يجوز أن يصلي الإنسان النفل جماعة، لكن أحياناً لو أردت مثلاً أن تقوم صلاة الليل أنت وصاحبك جماعة فلا بأس به؛ لأن الرسول صلى الله عليه وسلم فعل ذلك مع ابن عباس وحذيفة، أمّا أن تتخذ ذلك سنة راتبة فلا.

فهذا دليل على أن للعادة تأثيراً في الأحكام الشرعية سلباً أو إيجاباً. ومن فوائد الحديث: أن الأمر قد يأتي للإباحة لقوله: "فليصمه"، حيث قلنا: إنها للإباحة، وهل يأتي الأمر للإباحة في غير هذا الموضوع؟ نعم، كثيراً، وقد قالوا في الضابط لإتيان الأمر للإباحة أن يكون في مقابلة المنع شرعاً أو عرفاً: {وإذا حللتكم فاصطادوا} [المائدة: ٢]. هذا في مقابلة المنع شرعاً، فإذا كنت محرماً حرم عليك الصيد، إذا حللت حل لك الصيد، أو نقول: إذا حللت فخذ البندقية واذهب صد الطيور؟ ليس كذلك، لكنه مباح؛ لأنه في مقابلة المنع: {لا تملأوا شعائر الله ولا الشهر الحرام ولا الهدى ولا القلائد ولا ءامين البيت الحرام يبتغون فضلاً من ربهم ورضواناً وإذا حللتكم فاصطادوا} [المائدة: ٢]. {فإذا قضيت الصلوة فانتشروا في الأرض} [الجمعة: ١٠]. للإباحة لأنها في مقابلة المنع. هذا الشرعي، العرف: استأذن عليك رجل فقلت:

ادخل. هذا أمر للإباحة، ولهذا لو شئت ما دخلت ما أثبتك ولا يؤنب أحد شخصاً لم يدخله إلا رجلاً يعتبر أحق، على كل حال: الأمر في مقابلة المنع يكون للإباحة سواء كان أمراً شرعياً أو عرفياً؛ لأنه يقول: "فليصمه"، الضمير في قوله: "فليصمه" أي: فليصم الصوم الذي كان يصمه من قبل.

ومن فوائد الحديث أيضاً: الإشارة إلى ضعف ما يروى عن أبي هريرة رضي الله عنه - رواه أهل السنن -: "إذا انتصف شعبان فلا تصوموا"، فإن هذا الحديث ضعيف أنكره الإمام أحمد، وإن كان بعض العلماء صححه أو حسنه وأخذ به، وقال: إنه يكره الصوم من السادس عشر من شعبان إلى أن يبقى يومان، فإذا بقي يومان صار الصوم حراماً لهذا الحديث، والصواب: أن ما قبل اليومين ليس بمكروه، وأما اليومان فهو مكروه.

فائدة في التدرج في فرض الصيام:

فرض الصيام على ثلاثة أوجه وهي: أول ما فرض صوم عاشوراء، ثم فرض صوم رمضان على التخيير، ثم فرض صوم رمضان على التعيين، يعني: لا بد من الصوم، فهذه ثلاث مراحل. أما المرحلة الأولى: فقد دلّ عليها أمر النبي صلى الله عليه وسلم أصحابه أن يصوموا عاشوراء.

وأما المرحلة الثانية: فقوله - تبارك وتعالى -: ﴿وَعَلَى الَّذِينَ يَطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامَ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ

لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ} [البقرة: ١٨٤].

وأما الثالثة: فهي قوله بعدها: {شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينت من الهدى والفرقان فمن شهد منكم الشهر فليصمه} [البقرة: ١٨٥].

والحكمة من ذلك: أن الصوم فيه نوع من المشقة على النفوس فدرج التشريع شيئاً فشيئاً، لأن كل شيء يشق على النفوس، فالله عز وجل بحكمته ورحمته يلزم العباد به شيئاً فشيئاً، ونظير ذلك تحريم الخمر فإنه جاء على أربع مراحل:

المرحلة الأولى: الإباحة وإن كانت هذه لا تعد مرحلة؛ لأنها على الأصل، لكن الله نص على ذلك: {ومن ثمرات النخيل والأعناب تتخذون منه سكرًا ورزقًا حسنًا} [النحل: ٦٧].

ثم الثانية: {* يستلونك عن الخمر والميسر قل فيهما إثم كبير ومنافع للناس وإثمهما أكبر من نفعهما} [البقرة: ٢١٩].

ثم الثالثة: {يأيتها الذين ءامنوا لا تقربوا الصلوة وأنتم سكارى} [النساء: ٤٣].

ثم الرابعة: {يأيتها الذين ءامنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون} [المائدة: ٩٠].

ما منزلة الصيام من الدين؟ صام النبي صلى الله عليه وسلم تسع

رمضانات إجماعاً هذان إجماعان فرض في السَّنة الثانية وصام النبي
تسع رمضانات بالإجماع.⁴¹

4. Dalam *Kitab Jāmi'*, bab Kebaikan dan Silaturahmi,
sebagai berikut :

a. Diawali dengan menjelaskan secara umum tentang
kitab atau tema umum hadis-hadis yang akan
dibahas, seperti dalam contoh sebagai berikut :

كتاب الجامع

باب البر والصلة

البر للوالدين والصلة للأقارب والبر: كثرة العطاء، والصلة: مجرد
وصول العطاء، إذن فالبر أعمق وأكثر؛ ولهذا خص بالوالدين، أما
الصلة فهي ألا يكون هناك انقطاع وهي دون البر فصارت
بالأقارب ثم من الأقارب الذين تطلب صلتهم؟
الأقارب هم من شاركك في الجد الرابع فما تحته، وهؤلاء هم قرابة
الرسول صلى الله عليه وسلم الذين لا تحل لهم الصدقة، وأما من
قال: إن الأقارب هم فروع جدك أو فروع أبيك ففيه نظر؛ لأن
هذا يجعل الأقارب قليلين جداً، ومن قال: هم كل من ينتسب

⁴¹ Syaikh Muhammad bin Šālih al-‘Ušaimīn, *Op. cit.*, jilid 3, h.169-

إليك فقد وسع الأمر، فأقرب شيء في هذا أن يقال: الأقارب
من التقوا بك في الجدد الرابع فما أدون.⁴²

Contoh diatas menunjukkan bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn terkadang tidak terlebih dahulu menjelaskan makna tema umum hadis yang akan dibahas, akan tetapi langsung masuk pada pembahasan makna bab secara umum, sebagai mana contoh diatas, baik dari sisi makna kata maupun apa saja yang secara umum terkandung didalamnya.

- b. Menyebutkan sub-bab. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

البركة في العمر والرزق بصلة الرحم⁴³:

Sebelum masuk kepembahasan hadis, terlebih dahulu Syaikh ‘Uṣaimīn menyantumkan sub-bab dari pembahasan hadis yang akan dibahas seperti contoh diatas.

- c. Kemudian memaparkan hadis yang akan dibahas, Seperti dalam contoh sebagai berikut :

⁴² Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.*, jilid 6, h.275.

⁴³ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. cit.*.

١٣٩٥ - عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من أحب أن ييسط له في رزقه، وأن ينسأله في أثره، فليصل رحمه». أخرجه البخاري.⁴⁴

Syaikh ‘Uṣaimīn menyebutkan hadis dengan memenggal rangkaian sanad kecuali pada tingkat sahabat dan *mukharrij* dan menyebutkan kualitas hadis sama seperti yang disebutkan dalam kitab *Bulūg al-Marām*.

- d. Menjelaskan hadis dimulai dari perkata dan juga perkalamat. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut :

"من": شرطية، وفعل الشرط "أحب" وجوابه: "فليصل رحمه". من "أحب أن ييسط"، يعني: من أحب أن يوسع، كما قال الله تعالى: {الله ييسط الرزق لمن يشاء ويقدر} [الرعد: ٢٦]. "في رزقه" أي في عطائه، والمتبادر أنه زرق ما يقوم به البدن من طعام وشراب ولباس ومسكن ونحو ذلك، وربما يقال: إنه يشمل ما يقوم به البدن وما يقوم به الدين من علم نافع وإيمان وعمل صالح "وأن ينسأ له في أثره ينسأ" أي: يؤخر ومنه قوله تعالى: {إنما النسئ زيادة في الكفر} [التوبة: ٣٧]. يعني: التأخير، "في أثره" أي: في أجله؛ لأن

⁴⁴ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. cit.*.

الأثر هو الأجل؛ لكونه يكون بعد موت الإنسان "فليصل رحمه"،
 وصلة الرحم أن يوصل إليها الخير، لكن لا على وجه السعة
 والتوسع، لأنه إذا كان كذلك صار بَرًا، هذا الحديث حث عظيم
 على صلة الرحم؛ لأن كل واحد من الناس بطبيعته وفطرته يحب أن
 ييسط له في الرزق وكل إنسان بطبيعته وفطرته يجب أن يؤثر موته
 ويعد له في الأجل، فهذا من أبلغ الترغيب والحث على صلة الرحم
 فيستفاد منه الترغيب في صلة الرحم.⁴⁵

Sebagaimana contoh diatas, dalam menjelaskan suatu hadis Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskannya mulai dari kedudukan kata atau kalimat (*naḥwu*), *balagah*, sebab turunnya hadis (*asbābul wurūd*), makna dan hukum yang terkandung didalamnya.

- e. Menyebutkan faidah-faidah atau intisari (*fawā'id*) yang terkandung dalam hadis. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

ومن فوائده أيضًا: أن صلة الرحم سبب لكثرة الرزق وطول الحياة؛
 لقوله: «أن ييسط له في رزقه وينسأ له في أثره».
 ومن فوائد الحديث: إثبات الأسباب؛ لأن الرسول صلى الله عليه

⁴⁵ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. cit.*.

وسلم جعل سببا ومسبباً، السبب صلة الرحم والمسبب بسط الرزق وطول الأجل أو طول البقاء، فإن قال قائل: ما الجمع بين هذا الحديث وبين قوله تعالى: {فإذا جاء أجلهم لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون} [الأعراف: ٣٤]؟ قلنا: أصلاً لا معارضة، ومراد النبي صلى الله عليه وسلم بهذا الحث على صلة الرحم، ثم إن وصل الإنسان رحمه علمنا أنه قد كتب أنه واصل وأن أجله إلى الأمد الذي قدره الله له بسبب صلة الرحم، وليس في هذا إشكال، والعجب أن كثيراً من العلماء أشكل عليهم هذا الحديث إشكالاً عظيماً حتى أدى بعضهم إلى أن يقول: إن الأجل أعلان أجل للقاطع وأجل للواصل، وهذا غير صحيح بل نقول: أليس الرسول قد قال: «من أحب أن يزحزج عن النار ويدخل الجنة فلتأته منيته وهو يؤمن بالله واليوم الآخر وليأت إلى الناس ما يحب أن يؤتى إليه» فجعل للجنة سبباً وحث الناس عليه مع أن من كان من أهل الجنة فهو من أهل الجنة، لكن بهذا السبب، كذلك أيضاً الأجل إذا وفق الله هذا الرجل للصلة علمنا أن أجله قد امتد بسبب الصلة فمثلاً على فرض أن إنساناً لم يصل رحمه وكان عمره خمسين سنة، إذا وصل رحمه يكون عمره أكثر مثلاً خمس وخمسين، هل في هذا معارضة في كون الإنسان إذا جاء أجله لا يتقدم ولا يتأخر؛ لأن أصل الأجل الذي هو خمس وخمسون أصله مكتوب من أول على أن هذا الرجل سوف يصل الرحم، ولا إشكال كذلك أيضاً يقال

في الرزق: «ومن أحب أن يسبّط له في رزقه فليصل رحمه» إذا قال: الرزق مكتوب يكتب على الجنين رزقه وأجله وعمله وشقي وسعيد وهو في بطن أمه قلنا: نعم، لكن قد كتب له هذا الرزق المعين وصلة الرحم كلاهما مكتوب لكن كون الإنسان قد كتب رزقه وأجله وكتب صلته هو لا يعلم بذلك إذن فمقصود الرسول صلى الله عليه وسلم بهذا الحث على صلة الرحم، كذلك لو قلت من أحب أن يولد له فليتزوج، من يولد له بلا زوجة هل نقول مثلاً: إن كان الله قد قدر أنه يولد له فإنه سيولد له، نقول: لا، لا يولد له إلا أن يتزوج فالمسألة لا إشكال فيها إطلاقاً صحيح في أول وهلة قد يظن الظان أن الأجل يمتد وهو قدر أن الرزق يتوسع وهو قد قدر له رزق طيب نقول: لا هذا مرتبط بما في علم الله عز وجل، المهم: أن هذا في حث على صلة الرحم وأنها سبب لكثرة الرزق وطول الأجل.⁴⁶

5. Dalam *Kitab 'atqi* (memerdekakan budak) Hadis tentang memerdekakan budak mahal lebih baik daripada budak murah dan Hadis tentang hukum donasi untuk orang sakit. sebagai berikut :
 - a. Diawali dengan menjelaskan secara umum tentang kitab atau tema umum hadis-hadis yang

⁴⁶Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-ʿUṣaimīn, *Op. cit.* h. 275-276

akan dibahas, seperti dalam contoh sebagai berikut :

كتاب العتق

آخر المؤلف كتاب العتق إلى آخر أحاديث الأحكام تفاؤلاً بأن يعتقه الله تعالى من النار، وقد سلك ذلك بعض أهل العلم، ومن العلماء من جعل كتاب العتق بعد المواريث؛ لأن صلته بالمواريث أن العتق يحصل به الولاء، والولاء أحد أسباب الإرث الثلاث فلكل من المؤلفين وجهة نظر ونسأل الله أن يعتقنا وإياهم من النار.⁴⁷

Contoh diatas menunjukkan bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn sebelum menjelaskan hadis-hadis yang ada terlebih dahulu menjelaskan makna kata dari judul kitab, kemudian menjelaskan gambaran umum seputar apa saja yang terkandung dalam kitab atau tema yang akan dibahas, lebih singkatnya sebagai kata pengantar sebelum memasuki hadis-hadis yang akan dibahas.

⁴⁷ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.* Jilid 6, h. 221

- b. Menyebutkan sub-bab. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

عتق الأعلى أفضل من عتق الأدنى⁴⁸:

Sebelum masuk kepembahasan hadis, terlebih dahulu Syaikh ‘Uṣaimīn menyantumkan sub-bab dari pembahasan hadis yang akan dibahas seperti contoh diatas.

- c. Kemudian memaparkan hadis yang akan dibahas, Seperti dalam contoh sebagai berikut :

١٣٦٣ - وعن أبي ذر (رضي الله عنه) قال: «سألت النبي (صلى الله عليه وسلم) أي العمل أفضل؟ قال: إيمان بالله، وجهاد في سبيله. قلت: فأبي الرقاب أفضل؟ قال: أغلاها ثمتنا، وأنفسها عند أهلها». متفق عليه.⁴⁹

- d. Menjelaskan hadis dengan menggunakan pendapat ulama lain, terkadang dalam menjelaskan suatu hadis Syaikh ‘Uṣaimīn menggunakan pendapat ulama lain untuk menjelaskan hadis tersebut, sebagaimana contoh berikut :

⁴⁸ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. Cit.* h 223

⁴⁹ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. Cit.*

قال الشيخ ابن باز (رحمه الله): وفي حديث أبي ذر سألت النبي (صلى الله عليه وسلم): «أي العمل أفضل؟ قال: إيمان بالله، قلت: فأَي الرقاب أفضل؟ قال: أغلاها ثمنًا» فكلما كانت أغلى وأثمن صار أجرها أعظم، وهكذا في الضحايا والهدايا وغيرها كلما كانت أنفوس كانت أعظم.

وقال النووي: محله - والله أعلم - فيمن أراد أن يعتق رقبة واحدة، أما لو كان مع شخص ألف درهم مثلاً فأراد أن يشتري بها رقاباً يعتقها فوجد رقبة نفيسة ورقبتين مفضولتين، قال: فشتان أفضل، بخلاف الأضحية؛ فإن الواحدة السمينية أفضل؛ لأن المطلوب في العتق فك الرقبة وفي الأضحية طيب اللحم.

وقال صاحب «سبل السلام». والأولى أن هذا لا يؤخذ قاعدة كلية، بل يختلف باختلاف الأشخاص؛ فإنه إذا كان شخص بمحل عظيم من العلم والعمل وانتفاع المسلمين، فعتقه أفضل من عتق جماعة ليس فيهم هذه السمات؛ فيكون الضابط اعتبار الأكثر نفعاً، وقوله:

«وأنفسها عند أهلها» أي: ما كان اغتباطهم بها أشد وهو الموافق لقوله تعالى: {لَنْ تَأْلُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ} [آل عمران: 92].⁵⁰

⁵⁰ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-ʿUṣaimīn, *Op. Cit.* h 223-224

- e. Dalam hadis lain, Syaikh ‘Usaimīn terkadang juga menyantumkan pendapat madzab lain, sebagaimana berikut :

حكم التبرع في المرض:

وعن عمران بن حصين (رضي الله عنه): «أن رجلا أعتق ستة ممالك له عند موته، لم يكن له مال غيرهم، فدعا بهم رسول الله (صلى الله عليه وسلم) فجزأهم أثلاثا، ثم أفرع بينهم، فأعتق اثنين وأرق أربعة، وقال له قولاً شديداً». رواه مسلم.

هذا الحديث يدل على أن حكم التبرع في المرض حكم الوصية، ينفذ من الثلث وإليه ذهب مالك والشافعي وأحمد، وإنما اختلفوا هل تعتبر القيمة أو العدد من غير تقويم؟ فقال مالك: يعتبر التقويم، فإذا كانوا ستة أعبد أعتق الثلث بالقيمة سواء كان الحاصل من ذلك اثنين منهم أو أقل أو أكثر، وذهب البعض إلى أن المعتبر العدد من غير تقويم فيعتق اثنان في مسألة الستة الأعبد.

وخالفت الحنفية، وذهبوا إلى أنه يعتق من كل عبد ثلثه ويسعى كل واحد في ثلثي قيمته للورثة، قالوا: وهذا الحديث آحادي خالف الأصول؛ وذلك لأن السيد قد أوجب لكل واحد منهم العتق، فلو كان له مال لنفذ العتق في الجميع بالإجماع، وإذا لم يكن له مال وجب أن ينبذ لكل واحد منهم بقدر الثلث الجائز تصرف السيد فيه.

وؤد بأن الحديث الآحادي من الأصول، فكيف يقال: إنه خالف

الأصول؟ ولو سلم فمن الأصول أنه لا يدخل ضرراً على الغير وقد أدخلتم الضرر على الورثة وعلى العبيد المعتقين.

وقال الشيخ ابن باز (رحمه الله) في تعليقه عن الحديث: الحديث فيمن كان له مال محدود من أرقاء، وأعتقهم أو أوصى بهم جميعاً فليس له إلا الثلث، ولهذا لما عتقهم جميعاً وليس له مال غيرهم أقرع النبي (صلى الله عليه وسلم) بينهم؛ فأعتق اثنين وأرق أربعة، هذا هو الحكم، فإذا كانوا لأبيه وأوصى بعتقهم، فإنه يعتق الثلث ويخرج بالقرعة كما فعله النبي: : ، وهذا معنى حديث أن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال لسعد: «الثلث والثلث كثير»، ليس للموصي إلا الثلث سواء كان ماله أرقاء أو نقوداً أو أرضاً ليس له إلا الثلث.⁵¹

Dilihat dari latarbelakang Syaikh ‘Uṣaimīn sendiri, beliau merupakan ulama’ yang bermazhab Hanbali, akan tetapi dalam pensyarahannya Syaikh ‘Uṣaimīn tidak condong mengikuti pendapat mazhab Hanbali kecuali jika memang terdapat dalil al-Qur’an dan Hadis yang menurut Syaikh ‘Uṣaimīn kuat.

⁵¹ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. Cit.* h 226

BAB IV

ANALISIS METODE DAN PENDEKATAN SYARAH
HADIS SERTA KELEBIHAN DAN KEKURANGAN
KITAB *FATHU ŻĪ AL- JALĀLI WA AL-IKRĀM BI SYARĤ*
***BULŪG AL-MARĀM* KARYA SYAIKH ‘UŞAIMĪN**

A. Metode Pensyarahen kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām*

Setiap pensyarah mempunyai metode dan pendekatan tersendiri dalam mensyarahi hadis Nabi SAW hal ini dilakukan dengan maksud agar dapat diperoleh pemahaman yang baik dan sempurna, sehingga memudahkan kepada pembaca dalam menangkap dan memahami isi kandungan yang ada didalam hadis yang disyarahi.

Dalam hal ini, sebagaimana telah dijelaskan pada bab II tentang metode-metode yang digunakan dalam mensyarahi hadis, meliputi metode *syarĥ tafşīlī* (syarah rinci), metode *syarĥ al-wasīṭ* (syarah menengah), metode *syarĥ al-wajīz* (syarah terbatas) dan metode *syarĥ mauḍū’ī* (Tematik), penulis menyimpulkan bahwa metode syarah hadis yang digunakan Syaikh ‘Uşaimīn dalam kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa Al-Ikrām bi Syarĥ Bulūg al-Marām* yaitu dengan metode *syarĥ tafşīlī* (syarah rinci).

Nama lain dari Metode *syarḥ tafṣīlī* adalah metode *syarḥ tahlīlī* yaitu metode yang mengandung pengertian suatu pensyarahan yang dilakukan dengan menjelaskan segala hal yang terkandung dalam hadis, meliputi hal-hal yang terkandung dalam judul atau tema hadis, dalam sanad, matan maupun dalam mengungkap hal-hal yang terkandung dalam isi matan baik suatu hukum ataupun hikmahnya.¹ Sebagaimana disebutkan dalam bab II, pensyarahan model ini memuat sekurang-kurangnya lebih dari 13 unsur dari 23 unsur yang telah disebutkan, sementara yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam mensyarahi hadis telah mencapai 13 unsur dari 23 unsur yang ada.

Berikut penulis paparkan unsur-unsur yang membuktikan bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn menggunakan metode *syarḥ tafṣīlī* (syarah rinci) dalam kitab *Fathu Ṣī al-Jalāli wa Al-Ikrām bi Syarḥ Bulūḡ al-Marām* sebagai berikut :

1. Pada klasifikasi umum (penjelasan nama kitab, bab atau tema) meliputi:

¹A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2008. h. 353-354

a. Penjelasan bunyi lafal (*ḥarf wa syakl*)

Dalam kitab *al-Janā'iz* Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan bunyi lafal dalam nama tema atau kitab yang akan dibahas. Seperti contoh berikut :

كتاب الجنائز

سبق لنا أن الجنائز: جمع جنازة أو جنازة، وأن بعضهم قال: الجنازة بالفتح: الميت، والجنازة بالكسر: النعش عليه الميت، وقال بعض أهل اللغة: إنهما سواء، يقال: الجنازة. ويقال: الجنائز. والجنائز: هم الأموات، هم الأحياء في الواقع لكنهم انتقلوا من دار إلى دار أخرى، كما انتقلوا من الدار التي هي بطون أمهاتهم إلى الدنيا فيرجعون بعد الدنيا إلى البطن الأول وهو بطن الثرى والتراب، ثم بعد ذلك يخرجون من هذا البطن إلى الحياة الآخرة، وهذا من الحكمة أن يكون الخروج من البطن الأول إلى البقاء الآخر، وأما في الدنيا فهو الخروج من البطن الثاني إلى العمل.²

Sebagaimana contoh diatas, Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan bunyi lafal tema umum dari hadis-hadis yang akan dibahas. Disini penulis contohkan penjelasan Syaikh 'Uṣaimīn dalam كتاب الجنائز, kata

²Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-'Uṣaimīn, *Fatḥu Zī al-Jalāli wa al-Ikrām*, jilid 2, (Kairo : al-Maktabah al-Islamiyah,) h. 497

الجنازة adalah bentuk kata jamak dari kata جَنَازَة atau جَنَازَة. Sedangkan kata الجَنَازَة dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *jim*, bermakna الميت (mayat), sedangkan الجَنَازَة dengan menggunakan harakat *kasrah* pada huruf *jim*, bermakna النعش عليه الميت atau peti jenazah.

b. Penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*)

Pada Kitab *as-Siyam* (puasa) Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan nama kitab secara arti kamus atau secara bahasa, sebagaimana contoh berikut :

الصيام في اللغة: الإمساك³

Dalam contoh diatas Syaikh ‘Uṣaimīn mancantumkan arti dari kata الصيام secara bahasa yaitu الإمساك (Menahan).

³ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.*, jilid 2, h. 497

c. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na iṣṭilāhi*)

Pada Kitab *as-Siyam* (puasa) Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan nama kitab secara arti kamus atau secara bahasa, sebagaimana contoh berikut :

وَأَمَّا فِي الشَّرْعِ: فَهُوَ التَّعَبُّدُ لِلَّهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - بِالْإِمْسَاكِ عَنِ الْمَفْطَرَاتِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ.⁴

Dalam contoh diatas Syaikh ‘Uṣaimīn mancantumkan arti dari kata الصيام secara makna syara’ atau istilahi, yaitu pengibadahan kepada Allah SWT dengan menahan hawa nafsu dari makan sejak terbit matahari sampai terbenamnya matahari.

2. Pada klasifikasi sanad meliputi:

a. Penjelasan nama sebagian *rijāl*

Pada hadis pertama dalam Kitab *Taharah* (Bersuci), Bab *al-Miyah* (Air), hadis tentang kekusian air laut Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan nama *rijāl* dalam sanad suatu hadis pada tingkat sahabat, sebagaimana contoh berikut :

أَبُو هُرَيْرَةَ هُوَ أَكْثَرُ الصَّحَابَةِ رَوَايَةً عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهُ اعْتَنَى بِالْحَدِيثِ وَحَفِظَهُ وَصَارَ مَتَفَرِّغًا وَإِلَّا فَإِنَّا نَعْلَمُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ

⁴ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. Cit.*

الله عنه أكثر تلقيا من أبي هريرة بالنسبة لحديث رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأنه أكثر ملازمة منه، لكن أبا بكر رضي الله عنه في حياة النبي صلى الله عليه وسلم التحديث عنه قليل؛ لأن الناس يأخذون عن النبي صلى الله عليه وسلم مباشرة بدون واسطة، وبعد موته تعلمون أن أبا بكر رضي الله عنه اشتغل بأعباء الخلافة وتدبير الدولة، والناس أيضا يهابون أن يشغلوه بالتلقي عنه وهو لا يتفرغ لهم؛ فلهذا كان أقل بكثير مما نقل عن أبي هريرة؛ ولهذا لو سئلنا أيهما أكثر حديثا أبو هريرة أو أبو بكر؟ نقول: أما بالنسبة للتلقي عن الرسول صلى الله عليه وسلم فهو أبو بكر لا شك عندنا في هذا، أما بالنسبة لنقل الحديث عن الرسول صلى الله عليه وسلم فهو أبو هريرة رضي الله عنه.⁵

Pada contoh diatas, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan secara umum sahabat yang meriwayatkan hadis, yaitu Abu Hurairah ra., dijelaskan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak dalam meriwayatkan hadis Nabi SAW, karena memang Abu Hurairah ra. sangat memperhatikan hadis Nabi SAW dan juga menghafalkannya.

⁵ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 3, *op. cit.*, h. 58

b. Penjelasan nilai status hadis

Dalam Pada hadis pertama dalam Kitab *Taharah* (Bersuci), Bab *al-Miyah* (Air), hadis tentang kekusian air laut terdapat penjelasan nilai status hadis dalam hadis tentang kesucian air laut, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan sebagaimana contoh berikut :

وقوله: "صححه" أي: حكم بصحته. واعلم أن الحديث الصحيح عند العلماء هو ما اجتمع فيه خمسة شروط:
الأول: أن يكون الراوي له عدلا... والثاني: أن يكون تام الضبط.
والثالث: أن يكون إسناده متصلا... والرابع: أن يكون سالما من الشذوذ.

والخامس: أن يكون سالما من العلة القاذحة.⁶

Pada contoh diatas Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan nilai status hadis jika terdapat pada kitab *Bulūg al-Marām*, kemudian Syaikh ‘Uṣaimīn memberkan sedikit penjelasan tentang status tersebut.

3. Pada klasifikasi matan meliputi:

a. Penjelasan kata perkata

Dalam pensyarahannya pada hadis pertama dalam Kitab *Taharah* (Bersuci), Bab *al-Miyah* (Air), hadis tentang kekusian air laut Syaikh ‘Uṣaimīn

⁶ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 1, *op. cit.* h. 61

menjelaskan matan hadis dari kata perkata, seperti contoh sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في البحر: "هو الطهور ماؤه الحل ميتته". أخرجه الأربعة، وابن أبي شيبة، واللفظ له، وصححه ابن خزيمة، والترمذي، ورواه مالك، والشافعي، وأحمد

فكلمة "الطهور ماؤه" أعم من كلمة "نعم"؛ لأنه لو قال: نعم؛ لكان المعنى: تطهروا به، أو توضئوا به، لكن قال: "هو الطهور ماؤه". قال: "الحل ميتته". "الحل"؛ يعني: الحلال، ميتته، والمراد بـ "ميتته": ميتة ما لا يعيش إلا فيه إلا في البحر، وليس المراد: ما مات في البحر؛ ولهذا إذا سقطت شاة في البحر وماتت فهي حرام ميتة، لكن المراد بـ "ميتته": مضاف إلى البحر؛ يعني: ميتة ما لا يعيش إلا في البحر حلال، هكذا كان جواب النبي -صلى الله عليه وعلى آله وسلم-.⁷

Sebagaimana contoh diatas, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan matan hadis dengan penjelasan dari kata perkata. Disebutkan pada kalimat "الحل ميتته" kata "الحل" bermakna halal dan maksud dari kata "ميتته" adalah bangkai binatang yang tidak bisa hidup kecuali dilaut, bukan apa saja yang mati dilaut.

b. Penjelasan perkalimat

⁷Ibid, h. 59

Sebagaimana dalam hadis dalam kitab *Jami'* Bab Kebaikan dan Silaturahmi Syaikh 'Uṣaimīn menjelaskan matan hadis dengan penjelasan perkalimat. Seperti contoh sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من أحب أن ييسط له في رزقه، وأن ينسأله في أثره، فليصل رحمه». أخرجه البخاري.

"من": شرطية، وفعل الشرط "أحب" وجوابه: "فليصل رحمه". من "أحب أن ييسط"، يعني: من أحب أن يوسع، كما قال الله تعالى: {الله ييسط الرزق لمن يشاء ويقدر} [الرعد: ٢٦]. "في رزقه" أي في عطائه، والمتبادر أنه رزق ما يقوم به البدن من طعام وشراب ولباس ومسكن ونحو ذلك، وربما يقال: إنه يشمل ما يقوم به البدن وما يقوم به الدين من علم نافع وإيمان وعمل صالح "وأن ينسأله في أثره ينسأ" أي: يؤخر ومنه قوله تعالى: {إنما النسئ زيادة في الكفر} [التوبة: ٣٧]. يعني: التأخير، "في أثره" أي: في أجله؛ لأن الأثر هو الأجل؛ لكونه يكون بعد موت الإنسان "فليصل رحمه"، وصلة الرحم أن يوصل إليها الخير، لكن لا على وجه السعة والتوسع، لأنه إذا كان كذلك صار برأ، هذا الحديث حث عظيم على صلة الرحم؛ لأن كل واحد من الناس بطبيعته وفطرته يجب أن ييسط له في الرزق وكل إنسان بطبيعته وفطرته يجب أن يؤخر موته ويمد له

في الأجل، فهذا من أبلغ الترغيب والحث على صلة الرحم فيستفاد منه
الترغيب في صلة الرحم.⁸

Sebagaimana contoh diatas, Syaikh ‘Uṣaimīn dalam menjelaskan matan hadis dengan perkalimat, disebutkan diatas dalam menjelaskan kalimat من أحب من "أحب" وأن ينسأ kemudian kalimat من أحب أن يوسع yaitu أن يبسط، يؤخر ومنه قوله تعالى: {إنما} yaitu dengan maksud له في أثره ينسأ" النسئ زيادة في الكفر { [التوبة: ٣٧]. يعني: التأخير

c. Penjelasan setelah keseluruhan matan dikemukakan

Dalam *Kitab as-Siyam* Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan makna matan hadis secara umum. Seperti contoh sebagai berikut :

في هذا الحديث ينهى الرسول صلى الله عليه وسلم الأمة أن يقدموا
رمضان، والخطاب للصحابة خطاب للأمة جميعاً، والخطاب للواحد من
الصحابة خطاب للصحابة جميعاً، وعليه فإذا وجّه الخطاب إلى واحد
من الصحابة فهو لجميع الأمة، فينهي النبي صلى الله عليه وسلم أن
يقدموا رمضان بصوم يوم أو يومين؛ لماذا؟ قيل: لأجل أن ينشطوا
لاستقبال رمضان؛ لأن الإنسان إذا صام قبل رمضان بيوم أو يومين
يأتي رمضان وهو كسلان وتعبان من الصوم السابق، وهذه العلة - كما

⁸ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.*, jilid 6, h.275.

تروى - عليه؛ لأنه لو كان كذلك لكان الذي يصوم قبل رمضان بأربعة أيام أشد نهيًا مع أن الحديث يدل على الجواز، وقيل: إن العلة لأجل الفرق بين الفرض والنفل، وهذا قد يكون فيه نظر؛ لأنه لو كانت العلة هكذا لم يكن فرق بين من كان يصوم صومًا ومن لم يكن، ولكن النهي عامًا، وقيل: إن العلة لثلا يفعله الإنسان من باب الاحتياط، فيكون ذلك تنطعًا من باب الاحتياط، كيف؟ لرمضان فيكون هذا من باب التنطع.⁹

Setelah menjelaskan matan hadis dengan perkata maupun perkalimat Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan makna hadis secara keseluruhan makna dari matan hadis.

d. Penjelasan lafal atau redaksi lain sebagai *syahīd*

Syaikh ‘Uṣaimīn menyebutkan lafad atau redaksi dari riwayat lain sebagai *syahīd* atau penguat dalam menentukan suatu hukum secara sempurna. Seperti contoh pada kitab *Taharah* Bab *al-Miyah* sebagai berikut :

حكم اغتسال الجنب في الماء الدائم:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
"لا يغتسل أحدكم في الماء الدائم وهو جنب". أخرجه مسلم.

⁹ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 3, *op. cit.*, h.169

قال: وللبخاري: "لا يبولن أحدكم في الماء الدائم الذي لا يجري، ثم يغتسل فيه". هذا فيه خصوص وعموم بالنسبة لما سبق ثم قال: ولمسلم: "منه"، والفرق بين (من)، و (في): أن (في) تدل على الانغماس في الماء، و (من) تدل على الاغتراف وبينهما فرق. قال: ولأبي داود: "ولا يغتسل فيه من الجنابة". فهي موافقة لرواية البخاري إلا أنها مقيدة لها؛ لأن المراد: يغتسل فيه من الجنابة، وعلى هذا القيد يكون موافقا للفظ مسلم الذي جعله المؤلف أصلا وهو قوله: صلى الله عليه وسلم: "لا يغتسل أحدكم في الماء الدائم وهو جنب".¹⁰

Dalam menjelaskan hadis sebagaimana disebutkan diatas, Syaikh ‘Uṣaimīn juga menyajikan lafal atau redaksi lain sebagai *syahīd* sebagaimana disebutkan juga pada kitab *Bulūg al-Marām*.

4. Pada klasifikasi pemahaman isi meliputi:

a. Penjelasan hukum yang ada didalamnya

Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan suatu hukum fikih yang terkandung dalam matan hadis. Sebagaimana terdapat pada Kitab *Taharah* (Bersuci), Bab *al-Miyah* (Air), hadis tentang kekusian air laut berikut :

¹⁰Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 1, *op. cit.* h. 69.

أن جميع الأسماك والحيتان حلال لعموم قوله: "ميتته"، وميتة هنا مفرد مضاف فيعم، فكل ميتة البحر من أسماك وحيتان فإنه حلال، وطاهر أو غير طاهر؟ طاهر، من أين علمنا أنه طاهر، من أنه حلال، لأن لدينا قاعدة مفيدة وهي: "أن كل حلال فهو طاهر وليس كل طاهر حلالاً، وكل نجس فهو حرام وليس كل حرام نجساً".

كل حلال طاهر واضح وليس كل طاهر حلالاً مثل الأشياء الضارة كالسم والدخان، والحشيشة، وما أشبه ذلك، فهذه طاهرة وهي حرام على خلاف في مسألة الحشيشة والخمر، لكن القول الراجح أنها طاهرة.¹¹

Sebagaimana contoh diatas, Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan hukum yang terkandung dalam hadis yang terkadang diselingi pertanyaan-pertanyaan dari suatu permasalahan yang ditemukan kemudian Syaikh ‘Uṣaimīn menjawabnya dengan jelas.

b. Penjelasan pendapat multi mazhab

Dalam menjelaskan hadis Syaikh ‘Uṣaimīn juga menyantumkan pendapat multi mazhab dengan tanpa condong pada satu pendapat. Sebagaimana contoh berikut :

¹¹Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 1, *op. cit.*, h. 60

حكم التبرع في المرض:

وعن عمران بن حُصين (رضي الله عنه): «أن رجلاً أعتق ستة ممالك له عند موته، لم يكن له مال غيرهم، فدعا بهم رسول الله (صلى الله عليه وسلم) فجزأهم أثلاثاً، ثم أفرع بينهم، فأعتق اثنين وأرق أربعة، وقال له قولاً شديداً». رواه مسلم.

هذا الحديث يدل على أن حكم التبرع في المرض حكم الوصية، ينفذ من الثلث وإليه ذهب مالك والشافعي وأحمد، وإنما اختلفوا هل تعتبر القيمة أو العدد من غير تقويم؟ فقال مالك: يعتبر التقويم، فإذا كانوا ستة أعبد أعتق الثلث بالقيمة سواء كان الحاصل من ذلك اثنين منهم أو أقل أو أكثر، وذهب البعض إلى أن المعتبر العدد من غير تقويم فيعتق اثنان في مسألة الستة الأعبد.

وخالفت الحنفية، وذهبوا إلى أنه يعتق من كل عبد ثلثه ويسعى كل واحد في ثلثي قيمته للورثة، قالوا: وهذا الحديث أحادي خالف الأصول؛ وذلك لأن السيد قد أوجب لكل واحد منهم العتق، فلو كان له مال لنفذ العتق في الجميع بالإجماع، وإذا لم يكن له مال وجب أن ينبذ لكل واحد منهم بقدر الثلث الجائز تصرف السيد فيه.

وؤد بأن الحديث الآحادي من الأصول، فكيف يقال: إنه خالف الأصول؟ ولو سلم فمن الأصول أنه لا يدخل ضرراً على الغير وقد أداخلتم الضرر على الورثة وعلى العبيد المعتقين.

وقال الشيخ ابن باز (رحمه الله) في تعليقه عن الحديث: الحديث فيمن كان له مال محدود من أرقاء، وأعتقهم أو أوصى بهم جميعاً فليس له إلا الثلث، ولهذا لما عتقهم جميعاً وليس له مال غيرهم أقرع النبي (صلى الله عليه وسلم) بينهم؛ فأعتق اثنين وأرق أربعة، هذا هو الحكم، فإذا كانوا لأبيه وأوصى بعتقهم، فإنه يعتق الثلث ويخرج بالقرعة كما فعله النبي: : ، وهذا معنى حديث أن النبي (صلى الله عليه وسلم) قال لسعد: «الثلث والثلث كثير»، ليس للموصي إلا الثلث سواء كان ماله أرقاء أو نقوداً أو أرضاً ليس له إلا الثلث.¹²

Contoh diatas menunjukkan bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn menyampaikan pendapat multi mazhab dengan tanpa condong pada satu mazhab yang pada dasarnya Syaikh ‘Uṣaimīn bermazhab Hanbali kecuali jika memang ada dalil yang menurut Syaikh ‘Uṣaimīn kuat untuk dijadikan sebagai dasar dalam menentukan suatu hukum.

¹² Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. Cit.* jilid 6, h 226

c. Penjelasan pendapat sendiri

Dalam penjelasan ini biasanya Syaikh ‘Uṣaimīn mengawalinya dengan sebuah pertanyaan yang kemudian Syaikh ‘Uṣaimīn menjawabnya dengan pendapatnya lengkap dengan dalil-dalil dari al-Qur’an dan hadis sebagai penguat akan pendapat yang diungkapkan. Kemudian jika ditemukan suatu permasalahan Syaikh ‘Uṣaimīn menyantumkan pada poin masalah (*mas’alah*) dan menjawab permasalahan itu dengan singkat. Seperti contoh sebagai berikut :

فإن قال قائل: ما تقولون فيما كان من جنس السباع من الحيتان
أحلال هو أم لا؟

الجواب: الأصل حلال يوجد حيوانات-أسماك وحيتان- في البحر
تعدو على الإنسان وتأكله كما يعدو السبع في البر ويأكل
الإنسان، فهل هذه حرام؟ الجواب: لا، حتى لو كانت على صورة
حية، أو على صورة إنسان، أو على صورة كلب فإنها حلال لعموم
الأدلة.

فإن قال قائل: هل في القرآن ما يدل على حل ميتة البحر؟
قلنا: نعم وهو قوله تعالى: {أحل لكم صيد البحر وطعامه متاعا
لكم} [المائدة: ٩٦]. قال ابن عباس رضي الله عنه في تفسير
قوله: "طعامه": إنه ما أخذ ميتا.

[مسألة]:

لو أن الماء تغير بسمك ميت فهل يكون طهوراً؟ نعم يكون طهوراً؛
لأنه تغير بشيء طاهر حلال فلا يضر.¹³

Dalam pertanyaan diatas dikatakan bagaimana jika air berubah dikarenakan ikan yang mati, apakah berhukum suci? Syaikh ‘Uṣaimīn menjawab, benar air tersebut suci karena air tersebut berubah dikarenakan sesuatu yang suci.

Dalam penjelasan fikih seperti diatas Syaikh ‘Uṣaimīn kurang begitu rinci dalam menjelaskannya, karena dari jawaban tersebut masih menimbulkan pertanyaan seperti jika memang suci bisakah untuk mensucikan? Karena pada dasarnya air yang dirubah sesuatu yang suci masih berhukum suci namun tidak bisa untuk mensucikan.

d. Penjelasan hal yang terkait seperti faedah dan hikmah

Penjelasan ini terangkum dalam poin *fawā'id fī hāḥa al-ḥadīṣ*, didalamnya Syaikh ‘Uṣaimīn mengungkap poin-poin yang terkandung dalam hadis seperti hukum dan penjelasannya. Sehingga memudahkan pembaca dalam mengetahui intisari dari

¹³ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 3, *Loc. cit.*

hadis yang dibahas. Seperti dalam contoh sebagai berikut :

في هذا الحديث فوائد:

منها: حرص الصحابة: رضي الله عنهم- على تلقي العلم، وذلك بمعرفة سبب الحديث وهو سؤالهم النبي صلى الله عليه وسلم، والصحابة لا شك أنهم أحرص الناس على العلم؛ ولهذا كل ما ورد عليك من الأشياء التي لم يسأل عنها الصحابة وهي مما ينقدح في الذهن، فاعلم أن سؤالك عنها بدعة كما قال العلماء-رحمهم الله- فيمن سأل عن كيفية صفات الله، فقالوا: إن هذا السؤال بدعة؛ لأن الصحابة لم يسألوا عنه.

ومن فوائد هذا الحديث: أن ماء البحر طهور بدون استثناء إلا ما يقيده في الأحاديث الآتية؛ يعني: إلا إذا ما تغير بنجاسة، وإلا فإنه طهور، حتى لو فرض أنه لو طفا على سطحه شيء من الأذى، أو من الدهن، أو من البنزين، أو ما أشبه ذلك، فإنه طهور؛ لأن هذا لم يغيره.

ومن فوائد هذا الحديث أيضا: حسن تعليم الرسول-عليه الصلاة والسلام- وإجابته حيث يعمد إلى الأشياء الجامعة العامة، "وقد أعطي صلى الله عليه وسلم جوامع الكلم واختصر له الكلام اختصارا"، وجه ذلك: أنه قال: "الطهور ماؤه".

ومن فوائد هذا الحديث: جواز زيادة الجواب على السؤال إذا دعت

الحاجة إلى ذلك، وجهه: أن الرسول-عليه الصلاة والسلام- زاد على سؤال السائلين بيان حكم ميتة البحر، فقال: "الحل ميتته" لماذا؟ لأن هؤلاء إذا كان أشكل عليهم الوضوء في ماء البحر فالظاهر أنه سيشكل عليهم ميتة البحر، إذا وجدوا سمكا طافيا على الماء ميتا فسوف يشكل عليهم من باب أولى؛ فلهذا أعلمهم النبي صلى الله عليه وسلم بحكم ميتة البحر مع أنهم لم يسألوا عنها.

ومن فوائد هذا الحديث: أن جميع الأسماك والحيتان حلال لعموم قوله: "ميتته"، وميتة هنا مفرد مضاف فيعم، فكل ميتة البحر من أسماك وحيتان فإنه حلال، وطاهر أو غير طاهر؟ طاهر، من أين علمنا أنه طاهر، من أنه حلال، لأن لدينا قاعدة مفيدة وهي: "أن كل حلال فهو طاهر وليس كل طاهر حلالا، وكل نجس فهو حرام وليس كل حرام نجسا".

كل حلال طاهر واضح وليس كل طاهر حلالا مثل الأشياء الضارة كالسم والدخان، والحشيشة، وما أشبه ذلك، فهذه طاهرة وهي حرام على خلاف في مسألة الحشيشة والخمر، لكن القول الراجح أنها طاهرة.

ثانيا: كل نجس حرام، الدليل: {قل لا أجد ما أوحى إلي محرما على طاعم يطعمه إلا أن يكون ميتة أو دما مسفوحا أو لحم خنزير

فإنه رجس} [الأنعام: ١٤٥]. فعلل الله تعالى التحريم بالنجاسة،
 فدل ذلك على أن كل نجس فهو حرام، هذا من جهة الأثر-الدليل
 الأثري-، الدليل النظري: إذا كان يجب علينا أن نزيل أثر هذا
 الشيء من ظواهرنا فكيف ندخله إلى بواطننا وليس كل حرام
 نجسا، صحيح وهو كذلك كالدخان والسم وشبهه فإنه حرام وليس
 بنجس، إذن نستفيد من هذا الحديث: ان جميع ميتات البحر
 حلال، وجميع حيتانه وأسمائه حلال حيها وميتها.¹⁴

Sebagaimana contoh diatas Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan faidah atau intisari dari hadis yang telah dijelaskan.

Berdasarkan dari contoh-contoh yang penulis sebutkan diatas sebagai pembuktian akan tercapainya suatu pensyarahan untuk dapat disebut dengan metode *syarḥ tafṣīlī* (syarah rinci) dan metode *syarḥ mauḍū’ī*, yaitu metode yang dengan ini pembaca dapat memperoleh berbagai macam informasi tentang hal-hal yang terkandung didalam suatu hadis, baik berupa makna maupun hukum fikih yang terkandung didalamnya serta dipermudah dalam mencari hadis tentang suatu tema karena pensyarahan kitab ini berdasarkan tema-tema fikih.

¹⁴ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, jilid 1, *op. cit.*, h. 60-

B. Pendekatan Kitab *Fathu Ẓī al-Jalāli wa al-Ikrām*

Pensyarahannya terhadap sebuah hadis perlu mempertimbangkan pendekatan yang akan digunakan guna mencapai pemahaman yang baik dan menemukan keutuhan makna hadis yang terkandung didalamnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II bahwa pendekatan yang dilakukan dalam mensyarahi hadis Nabi SAW terbagi menjadi lima pendekatan, yaitu pendekatan fikih (hukum), pendekatan kebahasaan, pendekatan historis, pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Penulis menyimpulkan bahwa pensyarahannya yang dilakukan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Ẓī al-Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* yaitu dengan menggunakan pendekatan hukum dan pendekatan kebahasaan.

Pendekatan hukum yaitu pendekatan yang lebih menonjolkan dalam menjelaskan kandungan hadis tentang hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini terlihat dari pensyarahannya Syaikh ‘Uṣaimīn yang selalu menggali hukum fikih yang terkandung dalam suatu hadis, karena memang pada dasarnya kitab *Bulūg al-Marām* sendiri berisikan hadis-hadis seputar hukum fikih walaupun terdapat satu tema pembahasan diakhir kitab tentang akhlak.

Selain itu, Syaikh ‘Uṣaimīn juga menggunakan pendekatan kebahasaan, yaitu pendekatan yang lebih menonjolkan dalam mensyarahi hadis Nabi tentang sisi kebahasaan yang terdapat pada matan hadis. Hasan Asy’ari Ulama’I mengklasifikasikan kriteria bahwa dalam pensyarahan kebahasaan secara khusus menjelaskan poin-poin sebagai berikut : Penjelasan bunyi lafadz (*ḥarf wa syakl*), Penjelasan kaidah bahasa (*naḥw ṣarf*), Penjelasan arti kamus (*ma’na lugawi*) dan Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma’na iṣṭilāḥi*).

Berikut penulis uraikan contoh dari pensyarahan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam menggunakan pendekatan kebahasaan.

1. Penjelasan bunyi lafal (*ḥarf wa syakl*)

Dalam menjelaskan matan hadis Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan bunyi lafal dari matan hadis sebagaimana dalam menjelaskan hadis tentang kesucian air laut dalam Bab Air berikut ;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مِثَّتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي
شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُزَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ
وَأَحْمَدُ

وكلمة "الطهور" بفتح الطاء وهو اسم لما يتطهر به كالسحور اسم لما يسحر به، والوجور اسم لما يوجر به المريض وهلم جرا، أما الطهور بالضم فهو مصدر أو اسم مصدر وهو عبارة عن الفعل، فمثلاً إذا قرب الإنسان ماء يتوضأ به، فالماء يسمى طهوراً أو يسمى وضوءاً ونفس الفعل الوضوء يسمى طهوراً، أو وضوءاً، فالفرق إذن بين فتح أوله وضمه هو أنه أريد الفعل فهو مضموم، وإن أريد ما يتطهر به فهو بالفتح، ونظيره السحور اسم لما يؤكل في السحر، والسحور اسم للأكل.¹⁵

Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan bunyi lafal kata الطهور yaitu pada huruf ط dengan dibaca fathah, kemudian الطهور akhirnya dibaca dhommah karena merupakan isim masdar.

2. Penjelasan kaidah bahasa (*naḥw ṣarf*)

Dalam menjelaskan matan hadis Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan kaidah bahasa dari lafal matan hadis sebagaimana dalam menjelaskan hadis tentang larangan mendahului bulan Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebagai berikut :

¹⁵ *Ibid.*, h. 59

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
 "لا تَقْدَمُوا رمضان بصوم يومٍ ولا يومين، إلا رجلٌ كان يصوم صومًا
 فليصمه". متفقٌ عليه.
 "لا" ناهية، والدليل على أنها ناهية جزم الفعل بها حيث حذفت
 منه النون.

وقوله: "تقدموا" هي فعل مضارع حذفت منه إحدى التاءين،
 وأصلها: تتقدموا، وحذف إحدى التاءين كثير في اللغة العربية¹⁶.

Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan kata لا yaitu
 merupakan kata larangan, yang menunjukkan atas
 pelarangan dan men-jazm-kan kalimat *fi’il* dengan
 membuang huruf nun pada kalimat تقدموا.

3. Penjelasan arti kamus (*ma’na lugawi*)

Syaikh ‘Uṣaimīn juga menjelaskan arti kamus
 sebagaimana dalam menjelaskan kata الصيام berikut :

الصيام في اللغة: الإمساك¹⁷.

Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan arti kamus dari kata
 الصيام dengan makna kamus الإمساك yaitu menahan.

¹⁶ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Op. cit.*, jilid 3, h.168

¹⁷ *Ibid*, h. 165

4. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na iṣṭilāḥi*)

Syaikh ‘Uṣaimīn juga menjelaskan arti istilah dari kata الصيام sebagaimana berikut :

وَأَمَّا فِي الشَّرْعِ: فَهُوَ التَّعَبُّدُ لِلَّهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - بِالْإِمْسَاكِ عَنِ الْمَفْطَرَاتِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ.¹⁸

Syaikh ‘Uṣaimīn menjelaskan arti istilah dari kata الصيام yaitu dengan pengibadahan kepada Allah SWT dengan menahan makan dan minum dari perbitnya matahari sampai terbenamnya matahari.

Dari sekian contoh diatas dapatlah disimpulkan bahwa pensyarah dalam kitab *Fathu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām* Syaikh ‘Uṣaimīn menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan arti dari suatu matan hadis.

Jika dilihat dari latar belakang keilmuan, Syaikh ‘Uṣaimīn merupakan ulama kontemporer yang ahli dalam berbagai bidang, baik dalam segi kebahasaan maupun hukum. Meskipun pada dasarnya kitab yang disyarahi Syaikh ‘Uṣaimīn yaitu *Bulūḡ al-Marām* bercorak fikih,

¹⁸ Syaikh Muhammad bin Ṣālih al-‘Uṣaimīn, *Loc. Cit.*

akan tetapi Syaikh ‘Uṣaimīn juga memaparkan sisi kebahasaan yang terkandung didalamnya.

Dalam segi mazhab fikih, Syaikh ‘Uṣaimīn merupakan penganut mazhab Hambali dan sangat mengagumi Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, sehingga pada dasar pemikiran Syaikh ‘Uṣaimīn tidak jauh beda dengan kedua ulama tadi. Akan tetapi pada pensyarahannya kitab *Fathu Ḍi al-Jalāli wa al-Ikrām* ini Syaikh ‘Uṣaimīn tidak terlalu condong pada salah satu ulama kecuali jika memang ada dalil-dalil dari al-Qur’an dan Hadis yang dianggap kuat dalam menentukan suatu hukum. Keahlian dalam ber-*istinbat* hukum inilah yang menjadikan Syaikh ‘Uṣaimīn diangkat untuk menjabat sebagai *qaḍi* (hakim) di Kerajaan Arab Saudi.¹⁹

C. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap karya kitab syarah yang disusun oleh para ulama tak ada yang sempurna dari segala aspek baik sistematika penulisan, metode yang digunakan, pendekatan yang digunakan dan lain sebagainya. Namun dalam penilaian mengenai kesempurnaan suatu kitab syarah hadis

¹⁹Qamar Suaidi, *Asy Syaikh Ibnu Utsaimin Pelita di Tengah Umat*, diunduh pada tanggal 4 Juli 2019 dari <https://asysyariah.com/asy-syaikh-ibnu-utsaimin-pelita-di-tengah-umat/>

merupakan suatu hal yang bersifat subyektif dan relatif, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan penilaian mengenai suatu kitab syarah hadis dari satu ulama dengan ulama yang lainnya.

Sebagai salah satu kitab syarah hadis, kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* juga terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari sudut pandang beberapa aspek, akan tetapi terdapat juga beberapa kekurangan dalam beberapa aspek. Dalam hal ini penulis membandingkan kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* dengan kitab syarah sebelumnya yaitu kitab *Subul as-Salām* karya Imam aṣ-Ṣan'ānī untuk dapat menelusuri kelebihan maupun kekurangan kitab *Fathu Żī al-Jalāli wa al-Ikrām* mengingat kitab ini muncul di era kontemporer. Adapun kelebihan dan kekurangan yang ada pada kitab ini menurut penulis sebagai berikut :

1. Kelebihan

- a. Disertakannya suatu permasalahan dalam poin *mas'alah* dalam bentuk tanya jawab dan ini tidak ditemukan dalam kitab syarah sebelumnya termasuk kitab *Subul as-Salām*.
- b. Penjelasan yang digunakan dengan metode *syarḥ tafṣīlī* atau syarah rinci menjadikan pensyarah dalam suatu hadis dapat menyeluruh, sehingga

memudahkan pembaca dalam memahami hadis dengan baik dan sempurna. Penggunaan ini yang sering digunakan kitab syarah sebelumnya termasuk kitab *Subul as-Salām*. Akan tetapi dalam penjelasannya, pada kitab *Fathu 'Zī al-Jalāli wa al-Ikrām* lebih banyak dalam menjelaskan suatu hadis.

- c. Pada akhir pembahasan dalam suatu tema hadis, ditutup dengan pertanyaan-pertanyaan seputar penjelasan yang telah diuraikan. Ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengulas kembali pembahasan dalam bab tersebut.
2. Kekurangan
- a. Tidak menyantumkan status hadis disetiap hadis yang ada dan menjelaskannya.
 - b. Tidak selalu menyantumkan pendapat ulama maupun mazhab tertentu pada setiap penjelasannya.
 - c. Kurang rinci dalam menjelaskan hukum fikih.
 - d. Kurang sistematis dalam tahapan-tahapan menjelaskan suatu hadis.
 - e. Kurangnya konsistensi dalam menggunakan metode *syarḥ tafṣīlī* atau syarah rinci. Sehingga pembaca terkadang tidak menemukan salah satu aspek atau beberapa aspek penjelasan dalam suatu hadis.

- f. Terkadang dalam pensyarahan hadis bersifat tekstual serta tidak mempertimbangkan konteks hadis itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembacaan dan pemahaman peneliti terhadap kitab *Fathu Żī al- Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* karya Syaikh ‘Uṣaimīn, bahwa Syaikh ‘Uṣaimīn telah mensyarahi hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Bulūg al-Marām* karya Imam al-Ḥafīẓ ibn Ḥajar al-‘Asqalānī yang berjumlah 1502 hadis, ini sesuai dengan urutan terakhir nomor hadis pada kitab *Fathu Żī al- Jalāli wa al-Ikrām* yang terkumpul dalam 6 jilid dan terbagi dalam 14 tema fikih dan 1 tema akhlak dan pada setiap tema tersebut terbagi lagi menjadi beberapa bab dan sub-bab.

1. Setiap pensyarah hadis mempunyai metode dan pendekatan tersendiri dalam mensyarahi hadis demi tercapainya suatu pemahaman dalam memahami hadis secara baik dan benar. Dalam hal ini metode dan pendekatan yang digunakan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Żī al- Jalāli wa al-Ikrām* dengan menggunakan metode *syarḥ tafshīli* atau syarah dengan penjelasan secara rinci dan metode *syarḥ*

mauḍū'ī (tematik). Pensyarahan dengan metode *syarḥ tafshīlī* ini dilakukan dengan menjelaskan segala hal yang terkandung dalam hadis, meliputi hal-hal yang terkandung dalam judul atau tema hadis, dalam sanad, matan maupun dalam mengungkap hal-hal yang terkandung dalam isi matan hadis baik suatu hukum ataupun hikmah sebagaimana yang dilakukan Syaikh 'Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Ḍī al- Jalāli wa al-Ikrām*. Sedangkan penggunaan metode *syarḥ mauḍū'ī* (tematik) dilakukan atas dasar kitab yang disyarahi yaitu kitab *Bulūg al-Marām* disusun berdasarkan tema-tema huku fikih.

2. Pendekatan dalam kitab ini Syaikh 'Uṣaimīn menggunakan pendekatan kebahasaan dan pendekatan hukum. Penggunaan kebahasaan ditandai dengan adanya penjelasan bunyi lafadz (*ḥarf wa syakl*), penjelasan kaidah bahasa (*naḥw ṣarf*), penjelasan arti kamus (*ma'na lugawī*) dan penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na iṣṭilāḥī*) yang terdapat dalam kitab tersebut. Adapun penggunaan pendekatan hukum ditandai dengan dijelaskannya hukum-hukum yang terkandung dalam suatu hadis lengkap dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis lain yang mendukung

penjelasan hukum tersebut. Karena pada dasarnya, kitab *Bulūg al-Marām* sendiri disusun berdasarkan hadis-hadis tentang hukum fikih.

3. Salah satu kelebihan yang membedakan dengan kitab syarah sebelumnya adalah disertakannya persoalan-persoalan yang timbul dari suatu hadis kemudian Syaikh ‘Uṣaimīn menjawab persoalan tersebut dengan jelas dan disertakan juga dalil al-Qur’an dan hadis karena memang Syaikh ‘Uṣaimīn dikenal dengan ulama yang ahli ber-*istinbat* dalam menentukan suatu hukum. Akan tetapi, dalam penyusunan kitab ini Syaikh ‘Uṣaimīn kurang konsisten dalam menjelaskan isi kandungan hadis, aspek-aspek penjelasan pada suatu hadis tidak pasti ada dalam aspek-aspek ketika menjelaskan isi kandungan hadis yang lain.

B. Saran

Setelah dilakukan pengkajian pada kitab *Fathu Ṣī al- Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām* karya Syaikh ‘Uṣaimīn, peneliti merasa perlu untuk menyampaikan beberapa hal. Diantaranya :

1. Pentingnya mempelajari hadis beserta syarah-syarah dari para ulama yang memang ahli dalam hal itu. Ini demi tercapainya pemahaman yang baik dan

sempurna tentang isi kandungan dalam hadis tersebut.

2. Di zaman kontemporer ini pastilah merupakan zaman yang berbeda jika dibandingkan zaman Nabi SAW ketika meriwayatkan hadis, sehingga syarah-syarah dizaman kontemporer ini perlu menyingkronkan kedua zaman tersebut. Sehingga dalam pengamalan dizaman yang terus berkembang pada saat ini masih dalam koridor yang tidak melenceng jauh dari nash hadis yang bersifat baku. Hal ini dicontohkan Syaikh ‘Uṣaimīn dalam kitab *Fathu Zī al- Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*, yaitu dengan menyantumkan permasalahan kontemporer yang ada dan menjawabnya dengan jelas.
3. Dalam wacana keilmuan syarah, muncul sejumlah karya besar dengan berbagai metode dan pendekatan pensyarah yang khas. Seharusnya hal ini memberikan stimulus bagi para peminat dan pengkaji hadis, sehingga dapat diarahkan kepada penelitian sejauh mana para ulama hadis terhadap pensyarahannya, dengan demikian karya syarah

hadis bukanlah sesuatu yang final, akan tetapi masih perlu dikaji kembali secara obyektif.

4. Sebagai kalangan penuntut ilmu, hendaklah mengetahui apa yang menjadi dasar dari sebuah penentuan suatu hukum. Sebagaimana dicontohkan Syaikh ‘Uṣaimīn yang menyertakan dalil-dalil al-Qur’an maupun hadis sebagai dasar dalam menentukan suatu hukum. Sehingga menjadikan pembaca lebih yakin dalam mengamalkan hukum yang disampaikan.
5. Penelitian ini perlulah untuk dilanjutkan demi menyempurnakan pembahasan yang lebih mendetail lagi, karena pada penelitian ini hanya terfokus pada metodologi syarah hadis dalam kitab *Fathu Ṣī al-Jalāli wa al-Ikrām bi Syarḥ Bulūg al-Marām*. Sehingga peneliti menganggap perlu untuk dikaji lebih lanjut seperti pemikiran Syaikh ‘Uṣaimīn yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syuhbah, Muhammad, *Fi Rihab al-Sunah al-Kutub al-Sihah al-Sittah* Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1969.
- Ade, Jamarudin & Rahman, *Perbedaan Fatwa Fiqih Salafi Wahabi*, Pekanbaru : Zanafa Publising, 2017.
- al-Asqalani, Imam Ibnu Hajar, *Bulug al-Maram min Adillah al Ahkam*, Cetakan al Haramain.
- , Imam Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, trans. Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- al-Bankani, Abu Anas Majid, *Perjalanan Ulama Menuntut Ilmu*, Bekasi, PT Darul Falah, 2018.
- al-Bukhārī, Muhammad Ismā'īl bin Ibrāhīm, *Sahīh al-Bukhārī*, jilid 1, Lebanon, Dār at-Ṭauqī an-Najah, 2001.
- , Muhammad Ismā'īl bin Ibrāhīm, *Sahīh al-Bukhārī*, jilid 4, Lebanon, Dār at-Ṭauqī an-Najah, 2001.
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development [CESaD] YPI AL-Rahmah, 2001.
- Ardiansyah, *Pengaruh Mazhab Hanbali dan Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam Paham Salafi*, dalam Jurnal Analytica Islamica, Vol 15, No. 2, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

- Baharun, Hasan, dan Akmal Mundiri, *Metodologi Studi Islaam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bustamin, Majid Khon, , Abdul Haris, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Dawud, Abu, *Kitab as-Sunan*, Juz 4, Makkah, al-Maktabah al-Makkiyah, 1998.
- Kahmad, Dadang, *Sisiologi Agama*, cet. 2, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2007.
- Khaeruman, Badri, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Latifah, Bela Zahratul, *Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ Al-arbaʿīn An-nawawiyah Karya Muhammad Bin Ṣaliḥ Al-Uṣaimīn Dengan Kitab Al-Wāfi Karya Muṣṭafā Dīb Al-bugā*, Skripsi UIN Walisongo, 2018
- al-Maliki, ʿAlawi Abbas, *Ibanah al-Ahkam Syarah Bulug al-Maram*, Beirut, Daar al-Fikr 2006.
- Masruri, Ulin Ni'am, *Methode Syarah Hadis*, Semarang, CV Karya Abdi Jaya 2015.
- Mudhofir, Muhamat, *Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarim al-Akhlaq Karya Syekh Muhammad bin*

Shalil al-Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi IAIN Salatiga tahun 2016.

Mufarrikh, Fatih, *Pemikiran Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin Tentang Pendidikan Islam*. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018.

Mukaromah, Kholila, *Kajian Syarah Hadis Subul al-Salam (Perspektif Historis)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015.

Munawwir, Achmad Warson, *Kamus al-Munawir* Yogyakarta: PP al-Munawwir Krapyak, 1984.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustalahul Hadis* Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974.

Aṣ-Ṣan'ānī, *Subul as-Salām*, jilid 1, Riyad : Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, tahun 1995.

ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2009.

Asy Syauckani, *Badru at-Tali'*, jilid 2, Beirut, Dar al-Ma'rifah.

Suaidi, Qamar, *Asy Syaikh Ibnu Utsaimin Pelita di Tengah Umat*, diunduh pada tanggal 4 Juli 2019 dari <https://asysyariah.com/asy-syaikh-ibnu-utsaimin-pelita-di-tengah-umat/>

Soebahar, M. Erfan, *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, cet. 1, Semarang : Fakultas Tarbiah IAIN Walisngo Semarang, 2012.

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, cet. 1, Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2003.

Suryadilaga, Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

-----, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, cet. 1, Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian Social: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2005.

Tabrani, *Arah Baru: Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2015.

Ṭahhan, Mahmud *Taisir Muṣṭalah al- Ḥadīṣ*, (Jiddah, al-Haramain, 1985).

al-‘Uṣaimīn, Syaikh Muhammad bin Ṣālih, *Fathu Dẓi al-Jalali wa al-Ikram*, jilid 1, Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah, 2006.

-----, Syaikh Muhammad bin Ṣālih, *Fathu Dẓi al-Jalali wa al-Ikram*, jilid 2, Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah, 2006.

-----, Syaikh Muhammad bin Ṣālih, *Fathu Dẓi al-Jalali wa al-Ikram*, jilid 3, Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah, 2006.

-----, Syaikh Muhammad bin Ṣālih, *Fathu Dẓi al-Jalali wa al-Ikram*, jilid 4, Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah, 2006.

-----, Syaikh Muhammad bin Ṣālih, *Fathu Dẓi al-Jalali wa al-Ikram*, jilid 5, Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah, 2006.

-----, Syaikh Muhammad bin Šālih, *Fathu Dzi al-Jalali wa al-Ikram*, jilid 6, Kairo : Al Maktabah Al Islamiyah, 2006.

-----, Syaikh Muhammad bin Šālih, *Syarah Arbain An Nawawi*, Jakarta : Darus Sunnah, 2017.

Ulama'I, A. Hasan Asy'ari, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *TEOLOGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2008.

Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, Tradisi – Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.

<https://warisansalaf.wordpress.com/2010/06/11/warisan-kumpulan-daftar-kitab-asy-syaikh-muhammad-bin-shalih-al-utsaimin-sudah-baru-dan-sedang-di-cetak/>, di akses pada tanggal 5/07/2019.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Nur Khaeroni Alamul Huda
TTL : Kendal, 06 Juni 1996
Alamat : Desa Kebonharjo rt 04 rw 06 Kecamatan
Patebon Kabupaten Kendal
@email : nurkhoironi84@gmail.com
No. Hp : 082241376622

Riwayat Pendidikan :

➤ Formal

1. Madrasah Ibtida'iyah NU 06 Kebonharjo Patebon Kendal (2008)
2. Madrasah Tsanawiyah NU 07 Patebon Kendal (2011)
3. Madrasah Aliyah Darul Amanah Sukorejo Kendal (2014)
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2019)

➤ Non Formal

1. Pondok Pesantren Darul Muftadi'in Kebonharjo Patebon Kendal (2011)
2. Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal (2014)
3. Pondok Pesantren Raudhatut Tholibin (2019)